

# **METODE PENELITIAN PENDIDIKAN**

**Suatu pendekatan praktik**

**Dr. Asdar, M.Pd**

## **METODE PENELITIAN PENDIDIKAN**

**Suatu pendekatan praktik**

---

**Penulis** : Dr. Asdar M.Pd  
**Editor** : Abdul Kodir, M.Pd  
Dr. Mas'ud Muhammadiyah  
**Desain Cover** : Bahtera Abk Art

**Diterbitkan Pertama Kali Oleh :**

**Azkiya Publishing**

Prum Bukit Golp Arcadia Housing F6 No 10

Leuwinanggung Gunung Putri Bogor

Bekerjasama dengan Colli Puji'e FKIP

Sastra UNIBOS

**Didistribusikan Oleh:**

**Pustaka AQ**

Nyutran MG II 14020 Yogyakarta

[Pustaka.aq@gmail.com](mailto:Pustaka.aq@gmail.com)

HP 0895603733059

**ISBN : 978-623-7021-12-4**

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotocopy, scan, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penulis.

**14x21 cm = 208 halaman**

**Cetakan Pertama Desember 2018**

Sanksi pelanggaran pasal 44, Undang-undang No. 7 Tahun 1987 tentang Perubahan atas Undang-undang No.6 Tahun 1982 tentang hak cipta.

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 (satu), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah).

## KATA PENGANTAR

**A**lhamdulillahirobbilalamin, segala puji bagi Allah Swt yang senantiasa memberikan akal pikiran yang sehat sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah buku yang sederhana. Salam dan salawat taklupa penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang menjadi anutan hingga akhir zaman.

Sebelum mahasiswa mengakhiri studinya, mereka diwajibkan menulis sebuah karya ilmiah yang berupa skripsi. Pada umumnya mereka menganggap tugas akhir ini sebagai tugas yang sangat membebani. Ada kalanya, judul penelitian sudah disetujui oleh ketua program studi. Namun, mereka tidak memiliki ide untuk meneruskan menjadi sebuah proposal atau bahkan skripsi. Salah satu penyebabnya adalah mereka tidak tahu mau diapakan judul itu. Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang metodologi penelitian.

Kehadiran sebuah buku yang berukuran sederhana ini, baik dari segi ukuran ketebalan maupun dari segi konten, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa yang akan menulis skripsi. Buku yang berjudul “*Metode Penelitian Pendidikan (Suatu Pendekatan Praktis)*” ini terdiri atas 9 bab. Bab I hingga Bab IX secara berturut-turut berisi “Paradigma Penelitian”, “Jenis Penelitian”, “Pendahuluan”, “Tinjauan Pustaka”, “ Variabel dan Fokus Penelitian”, “Populasi dan Sampel”, “Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian”, “Teknik Analisis Data”, dan “Proposal dan Laporan Hasil Penelitian”. Topik-topik ini didasarkan pada silabus mata kuliah Metode Penelitian, sehingga cocok digunakan sebagai bahan ajar. Selain itu, didalamnya dilengkapi dengan pendalaman setiap bab. Jadi,

dosen yang mengajarkan metode penelitian dengan menggunakan buku ini tidak repot lagi untuk menyusun soal-soal latihan setiap selesai mengajarkan setiap bab. Di dalam buku ini juga dilampirkan contoh proposal penelitian agar mahasiswa dapat menjadikannya sebagai pembanding dengan proposal penelitian yang pernah dibacanya.

Di balik manfaat yang dimiliki buku ini, tentu masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik yang sifatnya membangun dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan buku ini. Semoga Allah Swt. menilainya sebagai amal ibadah. Aamiin!

Makassar, November 2018  
Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	3
DAFTAR ISI .....	5
<b>BAB I PARADIKMA PENELITIAN.....</b>	<b>8</b>
A. Pengertian Paradigma .....	8
B. Penelitian Kuantitatif.....	9
C. Penelitian Kualitatif.....	11
D. Penelitian Kombinasi .....	12
PENDALAMAN BAB I.....	18
<b>BAB II JENIS PENELITIAN.....</b>	<b>21</b>
A. Penelitian Deskriptif.....	21
B. Penelitian Expostfacto .....	24
C. Penelitian Eksperimen .....	27
D. Penelitian Tindakan Kelas .....	35
E. Penelitian Pengembangan R&D .....	45
PENDALAMAN BAB II .....	52
<b>BAB III PENDAHULUAN.....</b>	<b>56</b>
A. Latar Belakang .....	56
B. Rumusan Masalah .....	58
C. Tujuan Penelitian .....	59
D. Manfaat Penelitian.....	60
PENDALAMAN BAB III .....	62
<b>BAB IV TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>
A. Kajian Teori .....	66
B. Kerangka Berpikir .....	70
C. Hipotesis Penelitian .....	73
PENDALAMAN BAB IV .....	75

<b>BAB V VARIABEL DAN FOKUS PENELITIAN .....</b>	<b>78</b>
A. Variabel Penelitian .....	78
B. Definisi Operasional Variabel.....	81
C. Korelasi Antarvariabel .....	83
D. Fokus Penelitian .....	86
PENDALAMAN BAB V .....	88
<b>BAB VI POPULASI DAN SAMPEL .....</b>	<b>91</b>
A. Populasi dan Sampel Penelitian .....	91
B. Penentuan Ukuran Sampel.....	96
C. Data dan Jenis-jenisnya .....	98
D. Istilah yang Mewakili Populasi dan Sampel .....	100
PENDALAMAN BAB VI .....	103
<b>BAB VII TEKNIK PENGUMPULAN DATA .....</b>	<b>107</b>
A. Teknik Pengumpulan Data.....	107
B. Instrumen Tes .....	108
C. Instrumen Non Tes .....	114
D. Uji Coba Instrumen .....	124
PENDALAMAN BAB VII .....	128
<b>BAB VIII TEKNIK ANALISIS DATA .....</b>	<b>131</b>
A. Teknik Analisis Data KUantitatif .....	131
B. Teknik Analisis Data Kualitatif .....	139
PENDALAMAN BAB VIII .....	142
<b>BAB IX PROPOSAL DAN LAPORAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>145</b>
A. Sistematika Proposal dan Laporan Hasil Penelitian ....	145
B. Laporan Hasil Penelitian .....	147
C. Aturan Umum .....	149
PENDALAMAN BAB IX .....	164
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>166</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>170</b>

Setelah mempelajari BABI, mahasiswa diharapkan:

1. Dapat menjelaskan paradigma penelitian.
2. Dapat menjelaskan pengertian metode penelitian kuantitatif.
3. Dapat menjelaskan pengertian metode penelitian kualitatif.
4. Dapat menjelaskan pengertian metode penelitian kombinasi.



*Bukan gunung yang harus kita taklukkan,  
tapi diri sendiri.*

**(Edmund Hillary)**

# BAB I

## PARADIGMA PENELITIAN

### A. Pengertian Paradigma

Istilah “paradigma” bukanlah kata populer yang dikenal oleh semua kalangan. Istilah ini cenderung merujuk pada hal yang menyangkut tentang pola pikir ataupun teknis penyelesaian masalah yang dilakukan oleh manusia. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang ilmuwan yang bernama thomas Kuhn dalam bukunya yang berjudul *The Structure of Scientific Revolution*. Namun, Kuhn belum memberikan pengertian yang lebih terurai, melainkan baru sebatas istilah kunci yang digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kemudian muncul seorang yang bernama Robert Fridrichs yang menguraikan secara jelas bahwa paradigma berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar yang menentukan berbagai macam pandangan manusia terhadap dunia. Atau, paradigma adalah kumpulan tata nilai yang membentuk pola pikir seseorang terhadap realita sehingga berujung pada ketentuan bagaimana cara menangani realita tersebut.

Dalam hubungannya dengan metode penelitian, ada dua paradigma besar yang sering menjadi bahan perbincangan, yaitu kualitatif (naturalistik) dan kuantitatif (konvensional/eksperimental). Sebelum dibicarakan paradigma-paradigma penelitian, ada baiknya dibicarakan dulu sebuah istilah, yaitu *paradigma*. Dalam keseharian, kita sudah sering mendengar istilah *paradigma* ini. Ada dua arti pokok dari kata *paradigma*, yaitu (1) seperangkat bentuk yang berbeda-beda dari sebuah kata seperti pada ungkapan *verb paradigm*,



sehingga muncul istilah hubungan paradigmatik atau *paradigmatic relationship*, (2) jenis sesuatu, pola, atau model seperti dalam ungkapan *a paradigm for others to copy*. Dalam metodologi penelitian, paradigma mengacu pada seperangkat pranata kepercayaan bersama metode-metode yang menyertainya. Paradigma merupakan distilasi atau esensi yang menjadi kepercayaan kita ihwal dunia dan alam sekitar yang tak dapat dibuktikan (Alwasilah, 2003).

## **B. Penelitian Kuantitatif**

Ada yang menyebut penelitian kuantitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode tradisional karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode penelitian. Ada yang menyebutnya metode positivistik karena dilandasi oleh filsafat positivisme. Penelitian bermetode seientifik karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yaitu konkret/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Ada pula yang menyebutnya penelitian *discovery* karena berbagai ptek baru dapat ditemukan dan dikembangkan dengan menggunakan metode ini. atau istilah-istilah lain lagi cenderung dimaknai sebagai metode lama. Yang terakhir, disebut metode kuantitatif karena data yang dibutuhkan adalah data yang berupa angka-angka dan menggunakan rumus-rumus statistik dalam proses analisis datanya.

Dari sisi realitas, penelitian kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme, realitas dipandang sebagai sesuatu yang konkret karena objek sebagai sasaran penelitian dapat diamati dengan menggunakan pancaindra, dapat dikategorikan menurut jenis, bentuk, warna, dan perilaku, tidak berubah, dapat diukur, dan dapat diverifikasi. Peneliti dalam hal ini dapat menentukan beberapa variabel saja dari objek yang diteliti dan peneliti dapat menyusun instrumen untuk mengukur variabel itu.

Dari sisi hubungan peneliti dengan objek yang diteliti, peneliti kuantitatif memandang kebenaran itu di luar dirinya, sehingga hubungan antara peneliti dan objek penelitian harus dijaga jaraknya sehingga bersifat independen. Peneliti kuantitatif mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen (kuesioner) sehingga peneliti boleh jadi tidak mengenal responden yang ditempati memperoleh data.

Dari sisi hubungan antarvariabel, dalam penelitian kuantitatif hubungan variabel dan objek yang diteliti merupakan hubungan sebab-akibat sehingga dalam penelitiannya ada variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Selanjutnya, dicari seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Contoh: pengaruh penerapan metode SQ3R terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. “Penerapan metode SQ3R” sebagai variabel bebas diharapkan berpengaruh terhadap “kemampuan membaca pemahaman siswa” sebagai variabel terikat.

Dari sisi generalisasi, pada umumnya penelitian kuantitatif lebih menekankan pada keluasan informasi, bukan kedalaman informasi, sehingga metode ini cocok digunakan untuk populasi yang lebih besar atau luas dengan variabel yang terbatas. Selanjutnya, data yang diteliti adalah data sampel yang ditarik dari populasi tersebut dengan teknik random (*probability sampling*). Berdasarkan data dari sampel tersebut, selanjutnya peneliti membuat generalisasi. Generalisasi di sini dimaksudkan sebagai kesimpulan terhadap sampel yang diberlakukan ke populasi di mana sampel tersebut ditarik.

Dari sisi nilai, peneliti kuantitatif, dalam melakukan pengumpulan data tidak terjadi interaksi dengan sumber data, maka akan terbebas dari nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data. Karena ingin bebas nilai, maka peneliti menjaga jarak dengan sumber data agar data yang diperoleh lebih objektif (Stainback dalam Sugiyono, 2008).

### C. Penelitian Kualitatif

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif disebut-sebut sebagai penelitian dengan metode baru karena belum lama dipopulerkan. Ada yang menyebutnya metode postpositivistik karena dilandasi oleh filsafat postpositivisme. Disebut juga penelitian dengan metode artistik karena proses penelitian yang kurang terpola (seni). Kemudian, penelitian kualitatif disebut sebagai metode interpretif karena data yang dihasilkan berhubungan interpretasi data di lapangan. Ada lagi yang menyebutnya sebagai metode penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi yang alamiah. Disebut juga sebagai penelitian etnografi karena pada awal munculnya penelitian ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi. Yang terakhir, disebut penelitian kualitatif karena data yang terkumpul tidak berupa angka dan dianalisis secara kualitatif.

Dari sisi realitas, penelitian kualitatif merupakan konstruksi atau interpretasi terhadap pemahaman atas data yang ditemukan di lapangan. Peneliti tidak hanya menjadikan objek yang tampak sebagai sasaran penelitian, tetapi peneliti kualitatif berusaha menembus di balik yang terlihat oleh pancaindera. Sebagai contoh, seorang gadis sedang menangis. Kalau peneliti kuantitatif memandang bahwa orang yang menangis itu karena sedih. Tetapi, peneliti kualitatif berusaha menelusuri mengapa gadis itu menangis. Mungkin gadis itu menangis karena kesakitan, putus pacar, atau sedang dilanda musibah.

Dari sisi hubungan peneliti dengan objek yang diteliti, peneliti kualitatif bertindak sebagai instrumen (*human instrument*) dan teknik pengumpulan datanya adalah teknik observasi berperan serta (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*in depthinterview*), maka peneliti harus

berinteraksi dengan sumber data sehingga harus mengenal betul informannya.

Dari sisi hubungan antarvariabel, peneliti kualitatif melihat hubungan antarvariabel pada objek yang diteliti lebih bersifat interaktif, yaitu saling memengaruhi sehingga tidak diketahui mana variabel bebas dan mana variabel terikat. ini disebabkan penelitian kualitatif itu bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses.

Dari sisi generalisasi, peneliti kualitatif tidak melakukan generalisasi, tetapi lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna (data di balik yang tampak). Istilah *generalisasi* dalam penelitian kualitatif disebut *transferability* (keteralihan). Sebagai catatan, walaupun peneliti kualitatif tidak membuat generalisasi, tidak berarti hasil penelitian kualitatif tidak dapat diterapkan di tempat lain. Hasil penelitian kualitatif dapat ditransfer atau diterapkan di tempat lain asalkan kondisi tempat lain tersebut tidak jauh berbeda dengan tempat penelitian.

Dari sisi nilai, peneliti kualitatif dalam melakukan pengumpulan data terjadi interaksi antara peneliti dan sumber data. Dalam interaksi ini, baik peneliti maupun sumber data memiliki latar belakang, pandangan, keyakinan, nilai-nilai, kepentingan, dan persepsi berbeda-beda, sehingga dalam pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan akan terikat oleh nilai-nilai masing-masing (Stainback dalam Sugiyono, 2008).

#### **D. Penelitian Kombinasi**

Ada hal menarik untuk disimak di sini, yaitu pertentangan pendapat di antara ahli penelitian. Ada yang mengatakan bahwa antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif tidak bisa dikombinasikan. Kita bisa menyimak pendapat Thomas D. Cook and Charles Reichard yang dikutip

Sugiyono (2013) bahwa *“To the conclusion that qualitative and quantitative methods themselves can never be used together. Since the methods are linked to different paradigms and since one must choose between mutually exclusive and antagonistic world views, one must also choose between the methods type”*. (Dapat disimpulkan bahwa metode kuantitatif dan metode kualitatif tidak akan pernah bisa dipakai secara bersama-sama karena keduanya memiliki paradigma yang berbeda dan arahnya sangat bertentangan sehingga seorang peneliti harus memilih satu di antara keduanya).

Di sisi lain, Susan Stainback berpendapat bahwa *“Each methodology can be used to complement the other within the same area of inquiry, since they have different purposes or aims”*. Artinya, setiap metode dapat digunakan untuk melengkapi metode lain, jika penelitian yang dilakukan berada pada tempat yang sama, namun memiliki maksud dan tujuan yang berbeda (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan kedua pandangan tersebut, di sini kita bisa melihat betapa keduanya sangat bertolak belakang karena memang penelitian kuantitatif dan kualitatif didasari oleh latar belakang filosofi yang berbeda. Penelitian dengan metode kuantitatif beraliran positivistik, sementara metode kualitatif beraliran postpositivistik/enterpretif atau yang biasa juga diistilahkan beraliran pragmatik. Namun, Sugiyono dalam Sugiyono (2013) mencoba memberi dukungan terhadap pandangan kedua di atas bahwa keduanya bisa saja digabungkan tetapi digunakan secara bergantian. Pada tahap pertama, penelitian menggunakan metode kualitatif sehingga ditemukan hipotesis. Kemudian selanjutnya hipotesis tersebut diuji dengan metode kuantitatif. Atau, metode penelitian tidak dapat digabungkan dalam waktu bersamaan, tetapi hanya teknik pengumpulan data yang dapat digabungkan. Beliau mencontohkan penelitian kuantitatif dengan teknik

pengumpulan data yang utama adalah kuesioner, kemudian untuk mengecek dan memperbaiki kebenaran data dari kuesioner tersebut dilakukan pengumpulan data dengan teknik lain, yaitu observasi dan wawancara.

Pandangan yang moderat dari Sugiyono di atas sepertinya mendukung pandangan Newman & Benz yang mengatakan bahwa metode kuantitatif dan kualitatif tidak bisa dipandang sebagai dua metode penelitian yang bersifat dikotomi dan saling bertentangan, tetapi justru keduanya bisa saling melengkapi (*Quantitative and qualitative approach are should not be viewed as polar opposites or dichotomy; instead they represent different ends on a continuum*) (Creswell, 2009).

Pengertian *kombinasi* dalam konteks ini perlu juga dipahami karena ada kata yang hampir sama maknanya, yaitu *permutasi*. Kedua istilah ini kombinasi dan permutasi memiliki makna yang hampir sama. Keduanya berbicara tentang *urutan*. Ada yang menganggap penting urutan itu dalam suatu peristiwa, ada pula yang tidak mementingkan urutan itu. Jika seseorang berbelanja di supermarket, orang itu diharuskan membayar Rp30.000,00, orang itu menyodorkan uang Rp20.000.00 kemudian menyodorkan lagi uang Rp10.000,00. Atau, orang itu bisa juga menyodorkan uang Rp10.000,00, kemudian menyodorkan lagi uang Rp20.000,00. Urutan seperti ini disebut *kombinasi*. Pada peristiwa lain, jika seseorang mengenakan sepatu, terlebih dahulu mengenakan kaos kaki. Urutan peristiwa atau kegiatan seperti ini tidak boleh dipertukarkan, tetapi harus melalui pola urutan yang tepat. Urutan seperti ini disebut permutasi (Tiro dkk., 2008:45). Istilah/kata *kombinasi* dalam hal ini dianggap mewakili kata *permutasi*.

Ada beberapa model penelitian yang termasuk dalam penelitian kombinasi, yaitu:

1. *Model sequential*: suatu prosedur penelitian yang dilakukan seorang peneliti dengan mengembangkan hasil penelitian dari satu metode dengan metode lain. Istilah *sequential* di digunakan karena penggunaan metode dikombinasikan secara berurutan. Model ini terbagi lagi menjadi:
  - a. *Sequential explanatory Design*: design yang digunakan peneliti dengan menggunakan metode kuantitatif pada urutan pertama dan urutan kedua menggunakan kualitatif. Model ini dicirikan dengan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama, kemudian diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua.guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama.
  - b. *Sequential exploratory Design*: metode ini kebalikan dari *sequential explanatory design*. Pada tahap awal peneliti menggunakan metode kualitatif dan tahap berikutnya menggunakan metode kuantitatif. Kombinasi kedua metode bersifat menyambungkan (*connecting*) hasil penelitian tahap pertama (hasil penelitian kualitatif) dan tahap berikutnya (hasil penelitian kuantitatif). Cuma, desain penelitian seperti ini memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang lebih besar.
  - c. *Sequential transformative strategy*: model yang dilakukan dalam dua tahap dengan dipandu oleh teori lensa (gender, ras, ilmu sosial) pada setiap prosedur penelitiannya. Tahap pertama bisa digunakan metode kuantitatif atau kualitatif, kemudian dilanjutkan pada tahap berikutnya dengan metode kualitatif atau kuantitatif. Teori lensa dikemukakan pada bagian pendahuluan proposal

penelitian untuk memandu dirumuskannya pertanyaan penelitian untuk menggali masalah.

2. *Model Concurrent*: metode kombinasi model campuran adalah prosedur peneliti yang dilakukan peneliti dengan cara menggabungkan data kuantitatif dan data kualitatif untuk memperoleh hasil analisis yang komprehensif dalam rangka menjawab masalah penelitian. Yang membedakannya dengan model *sequential* adalah dalam model ini peneliti melakukan penggabungan dengan cara dicampur dalam waktu yang sama. Ada tiga model yang termasuk dalam tipe ini, yaitu:
  - a. *Concurrent Triangulation strategy*: sebuah strategi yang digunakan peneliti dengan cara menerapkan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama, baik dalam pengumpulan data maupun dalam proses analisisnya. Kemudian, peneliti membandingkan data yang diperoleh untuk menentukan data yang dapat digabungkan dan dibedakan. Karena metode kuantitatif dan kualitatif digunakan bersama-sama, diharapkan peneliti menyamakan bobotnya. Namun, dalam kenyataannya, banyak dijumpai penelitian sejenis ini yang tidak seimbang bobotnya. Penggabungan data dilakukan pada saat data disajikan, diinterpretasi, dan dibahas.
  - b. *Concurrent ebbdedded strategy*: ini adalah strategi yang biasa digunakan peneliti dengan cara mengombinasikan penggunaan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara simultan/bersama-sama, tetapi bobotnya metode berbeda. Pada model ini ada metode yang sifatnya primer dan ada metode yang sifatnya sekunder. Metode primer digunakan



untuk memperoleh data yang primer/utama. Metode sekunder digunakan untuk memperoleh data sekunder untuk mendukung data primer.

- c. *Concurrent transformative strategy*: strategi ini merupakan gabungan antara model *triangulation* dan *embedded*. Dua metode pengumpulan data dilakukan pada satu tahap/fase penelitian dan pada waktu yang sama. Peneliti diberikan kebebasan untuk menentukan bobotnya. Bobot boleh sama atau berbeda. Penggabungan data dapat dilakukan dengan cara mencampur dengan bobot sama, menyambung, dan mencampur bobot tidak sama (*merging, connecting* atau *embedding*) (Sugiyono, 2013).

## PENDALAMAN BAB I

---

1. Jelaskanlah pengertian paradigma penelitian!



2. Jelaskanlah Pengertian penelitian kuantitatif!



3. Jelaskanlah pengertian penelitian kualitatif!



4. Jelaskanlah pengertian penelitian campuran (kombinasi)!

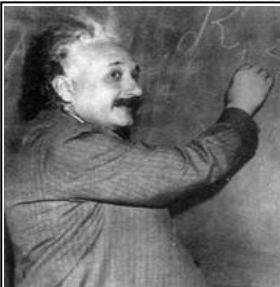


5. Uraikanlah secara singkat model-model penelitian kombinasi!



Setelah mempelajari BAB II, mahasiswa diharapkan:

1. Dapat menjelaskan pengertian penelitian deskriptif.
2. Dapat menguraikan jenis penelitian deskriptif berdasarkan metode pengumpulan data penelitian.
3. Dapat menjelaskan pengertian penelitian *expostfacto*.
4. Dapat menguraikan langkah-langkah penelitian *expostfacto*.
5. Dapat menjelaskan pengertian penelitian eksperimen.
6. Dapat menguraikan rancangan penelitian eksperimen.
7. Dapat menjelaskan pengertian penelitian tindakan kelas (PTK).
8. Dapat menguraikan prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas (PTK).
9. Dapat menjelaskan pengertian penelitian pengembangan.
10. Dapat menguraikan model penelitian pengembangan.



*Di tengah-tengah kesulitan,  
selalu ada kesempatan.*  
**(Albert Einstein)**

## **BAB II**

### **JENIS PENELITIAN**

#### **A. Penelitian Deskriptif**

Pada bagian-bagian mendatang akan diterangkan tentang penelitian eksperimen. Berarti ada pula penelitian noneksperimen. Salah satu jenis penelitian noneksperimen adalah penelitian deskriptif. Secara harfiah, Suryabrata (2013:76) mengartikan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang bermaksud membuat pencadraan (deskripsi) tentang situasi-situasi atau keadaan-keadaan. Senada dengan itu, Sukardi (2007:157) mendefinisikan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggunakan metode penggambaran dan penginterpretasian (penafsiran) keadaan objek sesuai dengan apa adanya yang diperoleh di lapangan. Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak melakukan proses kontrol dan tidak melakukan upaya manipulasi variabel penelitian. Tujuan utama penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek penelitian secara tepat.

Penelitian deskriptif banyak dilakukan akhir-akhir ini karena (1) sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif; (2) metode deskriptif sangat berguna untuk memperoleh variasi permasalahan, baik yang berkaitan bidang pendidikan maupun yang berkaitan dengan tingkah laku manusia; (3) bentuk penelitian deskriptif cukup sederhana sehingga banyak peneliti mudah yang tertarik melakukan; dan (4) tidak memerlukan teknik analisis statistika yang kompleks sehingga mudah dipahami.

Di balik bentuknya yang sederhana, penelitian deskriptif tidak menutup kemungkinan dikembangkan menjadi penelitian yang lebih kompleks dan naturalistik dengan mengangkat kasus yang lebih spesifik yang dipaparkan secara mendalam. Atau, mungkin dikembangkan menjadi penelitian dengan pendekatan fenomenologis dengan metode pengkajian secara mendalam.

Dari segi metode pengumpulan datanya, penelitian deskriptif dibagi menjadi:

1. Penelitian laporan diri (*self-report reseach*); yang dimaksud penelitian laporan diri, dalam hal ini, adalah jika seseorang mengumpulkan informasi dan orang itu juga berfungsi sebaga peneliti. Dalam penelitian seperti ini, peneliti dianjurkan menggunakan teknik observasi secara langsung. Artinya, individu yang dijadikan sebagai sasaran penelitian dikunjungi dan dilihat aktivitasnya dalam situasi alami agar informasi yang diperoleh betul-betul sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Selain observasi, peneliti juga disarankan menggunakan teknik pendukung, seperti catatan,kamera, dan rekaman.
2. Studi perkembangan (*development study*); penelitian seperti ini banyak diterapkan dalam penelitian yang berkaitan dengan prilaku, pada umumnya dalam bidang pendidikan dan psikologi. Penelitian prilaku bisa dilakukan untuk mengamati perilaku individu dan kelompok. Hal yang menjadi perhatian adalah intelektual, fisik, emosi, reaksi terhadap perlakuan tertentu, dan perkembangan sosial anak. Studi perkembangan bisa ditempu dengan cara *cross-sectional* ataupun longitudinal. Secara *cross-sectional*, peneliti menggunakan berbagai tingkatan variabel untuk diselidiki pada waktu yang sama dan simultan. Data

yang diperoleh dari setiap tingkat dapat diseskripsi dan kemudian dikomparasi atau dicari tingkat asosiasinya. Secara longitudinal, peneliti menggunakan responden sebagai sampel tertentu, misalnya satu kelas dalam sekolah tertentu. Kemudian, sampel itu dicermati secara intensif perkembangannya dalam waktu tertentu (misalnya: 3 bulan, 6 bulan atau satu tahaun). Semua fenomena yang muncul didokumentasi untuk digunakan sebagai informasi dalam menganalisis guna mencapai hasil penelitian.

3. Studi kelanjutan (*follow-up*); penelitian deskriptif yang dilakukan peneliti untuk menentukan status responden setelah bebera periode waktu tertentu memperoleh perlakuka, misalnya program pendidikan. Studi ini dilakukan untuk mengevaluasi secara internal dan secara eksternal setelah subjek atau responden menerima program di suatu lembaga pendidikan. Biasanya, dalam penelitian seperti ini, peneliti mengenal istilah *output* (keluaran yang berkaitan dengan informasi hasil akhir setelah suatu program yang diberikan kepada subjek sasaran diselesaikan) dan *outcome* (hasil yang berkaitan dengan pengaruh suatu perlakuan, misalnya program pendidikan kepada subjek yang diteliti setelah mereka kembali ke tempat asal yaitu masyarakat (Sukardi,2007).
4. Studi sosiometrik (*sosciometric study*); studi ini merupakan analisis hubungan antarpribadi dalam suatu kelompok individu. Biasanya seseorang menentukan kesenangan atau penolakannya terhadap orang lain dengan menggunakan studi sosiometrik ini. Orang menanyakan setiap anggota kelompok tentang siapa-siapat yang mereka suka untuk bekerja sama dalam kegiatan kelompok.

Setelah mengetahui jenis penelitian deskriptif di atas, secara umum dalam melakukan penelitian deskriptif perlu diperhatikan langkah-langkah yang dikemukakan Sukardi (2007) berikut.

1. Mengidentifikasi adanya masalah untuk diselesaikan melalui metode deskriptif.
2. Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas.
3. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian.
4. Melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan.
5. Menentukan kerangka pikir dan hipotesis penelitian.
6. Mendesain metode penelitian yang hendak digunakan, termasuk dalam hal ini menentukan populasi, sampel, teknik penarikan sampel, menentukan instrumen pengumpulan data, dan menganalisis data.
7. Mengumpulkan, mengorganisasi, dan menganalisis data dengan menggunakan teknik statistika yang relevan.
8. Membuat laporan penelitian.

## **B. Penelitian *Expostfacto***

Penelitian *expostfacto* memiliki beberapa nama. Ada yang menyebutnya penelitian sesudah kejadian karena sesuai dengan namanya *ex-postfacto* yang berarti sesuatu yang dikerjakan setelah kenyataan. Ada pula yang menyebutnya *after the fact* yang berarti sesudah fakta. Ada pula peneliti yang menyebutnya *restrospective study* yang artinya studi penelusuran kembali.

Lebih lengkap, Sukardi (2007) mengutip pendapat Kerlinger tentang definisi penelitian *expostfacto* sebagai penelitian yang di dalamnya terdapat beberapa variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel



terikat. dalam penelitian *expostfacto* terlihat adanya keterikatan antarvariabel, baik variabel bebas dengan variabel bebas maupun keterikatan antara variabel bebas dan variabel terikat yang sudah terjadi secara alami, dan peneliti dengan setting tersebut ingin melacak kembali jika dimungkinkan hal yang menjadi faktor penyebabnya.

Ada dua jenis penelitian *expostfacto*, yaitu penelitian korelasi dan penelitian kausal komparatif yang diuraikan oleh Suryabrata (2013) sebagai berikut:

1. Penelitian korelasi

Penelitian korelasi biasa disebut *correlational study* atau lebih populer dengan sebutan *causal reseach*. Penelitian korelasi ini banyak diterapkan dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Tujuan penelitian ini menurut adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi.

Ciri-ciri penelitian korelasi ini adalah:

- a. Penelitian macam ini cocok dilakukan bila variabel-variabel yang diteliti rumit dan/atau tak dapat diteliti dengan metode eksperimental atau tak dapat dimanipulasikan.
- b. Penelitian semacam ini memungkinkan pengukuran beberapa variabel dan saling hubungannya secara serentak dalam keadaan realistik.
- c. Apa yang diperoleh adalah taraf atau tinggi-rendahnya saling hubungan dan bukan ada atau tidak adanya saling hubungan tersebut.
- d. Penelitian korelasional memiliki kelemahan-kelemahan antara lain:
  - 1) Hasilnya cuma mengidentifikasi hal apa sejalan dengan hal apa, tidak mesti

menunjukkan saling hubungan yang bersifat kausal.

- 2) Jika dibandingkan dengan penelitian eksperimental, penelitian korelasional itu kurang tertib-ketat karena kurang melakukan kontrol terhadap variabel-variabel bebas.
  - 3) Pola saling hubungan itu sering tak menentu dan kabur.
  - 4) Sering merangsang penggunaannya sebagai semacam *short-gun approach*, yaitu memasukkan berbagai data tanpa pilih-pilih dan menggunakan setiap interpretasi yang berguna atau bermakna.
2. Penelitian kausal komparatif

Penelitian kausal komparatif biasa disebut *criterion group study* atau *causal comparative study*. Tujuan penelitian ini menurut adalah untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan cara berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang ada, lalu mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu. Hal ini yang membedakannya dengan metode eksperimen yang mengumpulkan datanya pada waktu kini dalam kondisi yang dikontrol.

Ciri-ciri penelitian causal komparatif adalah bersifat *expostfacto*. Artinya, data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung (lewat). Peneliti mengambil satu akibat atau lebih sebagai variabel terikat, kemudian menguji data itu dengan menelusuri kembali ke masa lampau untuk mencari sebab-sebab, saling hubungan, dan maknanya.

Jika seorang peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan metode *expostfacto*, secara umum

Sukardi (2007) menyarankan peneliti untuk menempuh langkah-langkah berikut.

- a. Mengidentifikasi adanya permasalahan yang signifikan untuk dipecahkan melalui metode *expostfacto*.
- b. Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas.
- c. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian.
- d. Melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.
- e. Menentukan kerangka pikir, pertanyaan penelitian, dan hipotesis penelitian.
- f. Mendesain metode penelitian yang hendak digunakan termasuk dalam hal ini pengumpul data dan menganalisis data.
- g. Mengumpulkan, mengorganisasi, dan menganalisis data dengan menggunakan teknik statistika yang relevan.
- h. Membuat laporan penelitian.

### **C. Penelitian Eksperimen**

Salah satu bentuk penelitian yang banyak dilakukan dalam bidang pendidikan adalah penelitian eksperimen. Jenis penelitian ini dianggap sebagian peneliti mampu memberi informasi ilmiah, baik dari segi validitas intenal maupun dari segi eksternalnya. Penelitian eksperimen dapat dilakukan di laboratorium dan di luar laboratorium. Penelitian di laboratorium biasanya peneliti melakukannya di ruang tertutup atau kondisi tertentu untuk meningkatkan intensitas yang lebih teliti terhadap variabel yang diteliti. Penelitian di luar laboratorium biasanya dilakukan oleh peneliti di lapangan guna memperoleh hasil penelitian yang mendekati lingkungan nyata.

Untuk mengenal penelitian eksperimen, dapat dilihat karakteristiknya sebagaimana diutarakan oleh Ary dalam Sukardi (2007) berikut ini.

1. Variabel bebas yang dimanipulasi; tindakan atau perlakuan yang dilakukan oleh seorang peneliti atas dasar pertimbangan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka guna memperoleh perbedaan efek dalam variabel terikat. pada penelitian pendidikan dan penelitian behavior, manipulasi variabel dapat dicontohkan: peneliti mengambil bentuk sifat di mana peneliti melakukan sesuatu sebagai penentu awal dengan kondisi yang bervariasi pada subjek yang diteliti.
2. Variabel lain yang mungkin berpengaruh dikontrol agar tetap konstan; kegiatan mengontrol dimaksudkan sebagai usaha untuk memindahkan pengaruh variabel lain terhadap variabel terikat yang berpengaruh terhadap keadaan variabel tersebut. Upaya mengontrol sangat penting dalam penelitian eksperimen karena tanpa melakukan kontrol secara sistematis, seorang peneliti tidak mungkin dapat melakukan evaluasi dengan melakukan pengukuran secara cermat terhadap variabel terikat.
3. Adanya kegiatan observasi; kegiatan ini dilakukan oleh peneliti selama proses eksperimen berlangsung. Selama proses penelitian, peneliti melakukan pengamatan terhadap kedua kelompok (kelompok perlakuan dan kelompok kontrol). Tujuannya adalah untuk memlihat dan mencatat fenomena yang terjadi yang memungkinkan munculnya perbedaan di antara kedua kelompok. Yang menjadi pusat pengamatan dianjurkan lebih banyak kepada variabel terikat.

Dalam penelitian eksperimen dikenal beberapa macam rancangan penelitian. Berikut ini adalah beberapa macam rancangan eksperimen yang dipaparkan oleh Sugiyono (2008), yaitu:

1. *Pre-eksperimental design* adalah rancangan penelitian eksperimen yang belum menunjukkan eksperimen yang sesungguhnya karena dalam prosesnya masih memungkinkan adanya variabel luar yang ikut mempengaruhi terhadap terbentuknya variabel terikat. Hal ini terjadi karena tidak adanya variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random. Rancangan penelitian seperti ini mencakup:
  - a. *One-shot case study*; rancangan model ini dapat digambarkan seperti berikut:



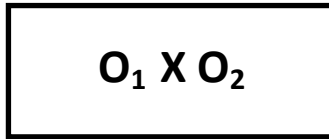
Keterangan:

X = perlakuan (*treatment*) yang diberikan (variabel independen)

O = observasi (variabel dependen)

Gambar tersebut menunjukkan adanya suatu kelompok yang diberi perlakuan, kemudian diobservasi hasilnya.

- b. *One-group pretest-posttest design*; rancangan penelitian eksperimen dengan cara memberi tes awal sebelum peneliti memberikan tes akhir kepada sekelompok sampel penelitian. Rancangan model ini dapat dilihat pada gambar berikut.



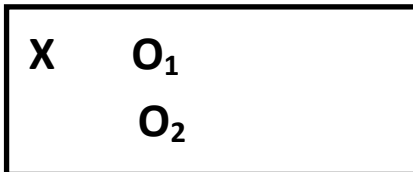
Keterangan:

$O_1$  = nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

$O_2$  = nilai *posttest* (setelah diberi perlakuan)

X = perlakuan (*treatment*)

- c. *Intact-group comparison*; pada rancangan ini terdapat satu kelompok yang digunakan untuk penelitian, tetapi dibagi dua, yaitu setengah kelompok untuk eksperimen dan setengah kelompok untuk dijadikan kelas atau kelompok kontrol.



Keterangan:

$O_1$  = hasil pengukuran setengah kelompok yang diberi perlakuan.

$O_2$  = hasil pengukuran setengah kelompok yang tidak diberi perlakuan.

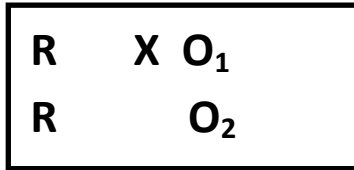
X = perlakuan (*treatment*)

2. *True experimental design*; yaitu rancangan penelitian yang memberikan kesempatan peneliti untuk betul-betul mengontrol semua variabel luar yang berpengaruh terhadap pelaksanaan penelitian eksperimen. Ciri utama penelitian dengan rancangan ini adalah sampel yang

digunakan untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol diambil secara random dari peppulasi tertentu.

Rancangan penelitian eksperimen jenis ini mencakup:

- a. *Posttest-only control design*; rancangan penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Keterangan:

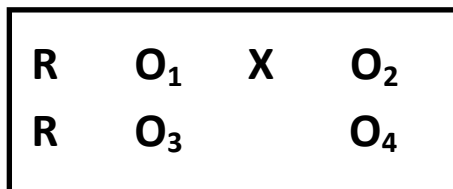
R = kelompok yang diambil secara random

O<sub>1</sub> = hasil pengukuran setengah kelompok yang diberi perlakuan.

O<sub>2</sub> = hasil pengukuran setengah kelompok yang tidak diberi perlakuan.

X = perlakuan (*treatment*)

- b. *Pretest-posttest control group design*; dalam rancangan ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi tes awal untuk mengetahui keadaan awal agar terlihat ada atau tidaknya perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengaruh perlakuan adalah  $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$ . Untuk membantu pemahaman, dapat diperhatikan gambar berikut.



Keterangan:

R = kelompok yang diambil secara random

O<sub>1</sub> = hasil pengukuran tes awal setengah kelompok yang diberi perlakuan.

O<sub>2</sub> = hasil pengukuran tes akhir setengah kelompok yang diberi perlakuan.

O<sub>3</sub> = hasil pengukuran tes awal setengah kelompok yang tidak diberi perlakuan.

O<sub>4</sub> = hasil pengukuran tes akhir setengah kelompok yang tidak diberi perlakuan.

X = perlakuan (*treatment*).

3. Factorial design; rancangan ini merupakan modifikasi dari *design true experimental*, yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang memengaruhi perlakuan (variabel independen) terhadap hasil (variabel dependen). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar berikut.

R	O <sub>1</sub>	X	Y1	O <sub>2</sub>
R	O <sub>3</sub>		Y1	O <sub>4</sub>
R	O <sub>5</sub>	X	Y2	O <sub>6</sub>
R	O <sub>7</sub>		Y2	O <sub>8</sub>

Keterangan:

R = kelompok yang diambil secara random

O<sub>1</sub> = hasil pengukuran tes awal setiap kelompok yang diberi perlakuan.

O<sub>2</sub> = hasil pengukuran tes awal setiap kelompok yang diberi perlakuan.



O<sub>3</sub> = hasil pengukuran tes awal setiap kelompok yang tidak diberi perlakuan.

O<sub>4</sub> = hasil pengukuran tes awal setiap kelompok yang tidak diberi perlakuan.

Y<sub>1</sub> = jenis kelamin laki-laki sebagai variabel moderator.

Y<sub>2</sub> = jenis kelamin perempuan sebagai variabel moderator. X = perlakuan (*treatment*).

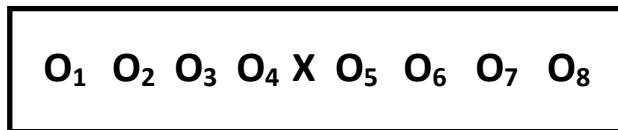
Perlakuan dicobakan pada kelompok eksperimen yang telah diberi tes awal (o<sub>1</sub> = kelompok laki-laki) dan kelompok eksperimen kedua yang telah diberi tes awal (O<sub>2</sub> = kelompok perempuan). Pengaruh perlakuan (X) terhadap variabel dependen kelompok laki-laki = (O<sub>2</sub> – O<sub>1</sub>) – (O<sub>4</sub> – O<sub>3</sub>). Pengaruh perlakuan terhadap variabel dependen kelompok perempuan = (O<sub>6</sub> – O<sub>5</sub>) – (O<sub>8</sub> – O<sub>7</sub>).

Bila terdapat perbedaan pengaruh perlakuan terhadap variabel terikat kelompok laki-laki dan kelompok perempuan, dapat dikatakan bahwa penyebab utamanya bukan karena perlakuan yang diberikan (karena perlakuan sama), tetapi karena adanya variabel moderator, dalam hal ini jenis kelamin yang diperlakukan sama.

4. *Quasi eksperimental design*; rancangan ini merupakan pengembangan dari true experimental design yang sulit dilaksanakan. Dalam ancangan ini terdapat kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar memengaruhi pelaksanaan eksperimen. Para hli mengatakan bahwa rancangan ini lebih baik daripada *pre-experimental design*. *Quasi eksperimental design* ini digunakan

karena sulit mendapatkan kelompok kontrol untuk penelitian. Rancangan ini mencakup:

- a. Time series design; rancangan ini menggunakan kelompok, tetapi kelompok itu tidak dipilih secara random. Sebelum diberi perlakuan, kelompok yang digunakan diberi tes awal sampai empat kali. Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui kestabilan dan kejelasan keadaan kelompok sebelum diberi perlakuan. Bila hasil tes awal selama empat kali ternyata nilainya berbeda-beda, berarti kelompok tersebut keadaannya labil, tidak menentu, dan tidak konsisten. Setelah kestabilan keadaan kelompok dapat diketahui dengan jelas, baru diberi perlakuan. Rancangan ini hanya menggunakan satu kelompok, sehingga tidak memerlukan kelompok kontrol. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar berikut.



Keterangan:

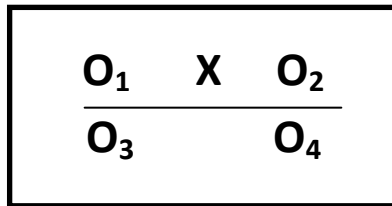
$O_1 - O_4$  = hasil tes awal

$O_5 - O_8$  = hasil tes akhir

$X$  = perlakuan (*treatment*)

Hasil tes awal yang baik adalah  $O_1 = O_2 = O_3 = O_4$  dan hasil perlakuan (tes akhir) yang baik adalah  $O_5 = O_6 = O_7 = O_8$ . Besarnya pengaruh perlakuan adalah  $= (O_5 + O_6 + O_7 + O_8) - (O_1 + O_2 + O_3 + O_4)$ .

- b. Nonequivalent control group design; rancangan ini tidak jauh berbeda dengan pretest-posttest control group design. Yang membedakan adalah dalam rancangan ini, baik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Untuk memahami rancangan ini dapat dilihat gambar berikut.



Keterangan:

$O_1$  dan  $O_3$  = hasil tes awal sebelum diberi perlakuan

$O_2$  dan  $O_4$  = hasil tes akhir setelah diberi perlakuan

X = perlakuan

Untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap variabel terikat atau variabel dependen adalah  $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$ .

#### D. Penelitian Tindakan Kelas

Dalam bahasa Inggris, jenis penelitian ini disebut *Class Action Research (CAR)* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “Penelitian Tindakan Kelas (PTK)”. Ada tiga kata atau istilah yang membentuk pengertian tersebut, yaitu (1) penelitian, (2) tindakan, dan (3) kelas sehingga Arikunto (2006) memberikan batasan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencernaan terhadap kegiatan belajar berupa

sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Oleh karena itu, penelitian tindakan yang dilakukan oleh dosen ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Perlu dipahami bahwa penggunaan kata “kelas” di sini tidak harus merujuk kepada sebuah bangunan atau ruangan yang dibatasi oleh dinding tembok kiri dan kanan, muka belakang, yang beralaskan lantai keramik disertai plapon di atas. Akan tetapi, kata “kelas” dimaksudkan sebagai situasi yang sengaja dirancang untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Jadi, kelas bisa berupa situasi pembelajaran yang diciptakan oleh dosen di luar ruangan, misalnya di bawah pohon, di pantai, atau di mana saja dosen menyampaikan pesan pembelajaran.

Menurut Hopkins dalam Aqib (2007), ada enam prinsip yang harus diperhatikan dalam PTK, yaitu (1) metode PTK yang diterapkan seyogyanya tidak mengganggu komitmen sebagai pengajar, (2) metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan karena dilakukan sesuai dengan jadwal pelajaran, (3) metodologi yang digunakan harus reliable, (4) masalah program yang diusahakan adalah masalah yang merisaukan dan didasarkan pada tanggung jawab profesional, (5) dalam penyelenggaraannya, dosen harus selalu bersikap konsisten dan memiliki kepedulian tinggi terhadap proses dan prosedur yang berkaitan dengan pekerjaannya, dan (6) PTK tidak dilakukan sebatas dalam konteks kelas atau mata pelajaran tertentu, melainkan dengan perspektif misi sekolah secara keseluruhan.

Sedikit berbeda dengan pandangan Arikunto (2006) tentang prinsip PTK, yaitu (1) kegiatan nyata dalam situasi rutin, dalam hal ini, penelitian dilakukan tanpa mengubah situasi rutin, (2) adanya kesadaran diri untuk memperbaiki

kinerja, (3) SWOT sebagai dasar berpijak yang berarti penelitian tindakan harus dimulai dengan melakukan analisis SWOT, (4) PTK merupakan upaya empiris dan sistematis, (5) PTK mengikuti prinsip *SMART* dalam perencanaan. Prinsip *SMART* yang dimaksud dalam hal ini adalah akronim dari:

*S – Specific*: khusus, tidak terlalu umum

*M – Managable*: dapat dikelola atau dilaksanakan

*A – Acceptable*: dapat diterima lingkungan atau *Achievable*: dapat dijangkau atau dicapai

*R – Realistic*: operasional, tidak di luar jangkauan, dan

*T – Time-bound*: terikat oleh waktu tertentu.

Sebenarnya PTK bukanlah penelitian yang hampa akan tujuan. Aqib (2007) mengatakan bahwa tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan. Ini bisa dimaknai bahwa PTK itu bertujuan menyelesaikan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Seiring dengan tujuan PTK, Arikunto (2006) mengatakan bahwa PTK itu memiliki luaran yang ingin dicapai, yaitu perbaikan mutu proses dan hasil pembelajaran, antara lain (1) peningkatan atau perbaikan kinerja belajar siswa di sekolah, (2) peningkatan atau perbaikan mutu proses pembelajaran di sekolah, (3) peningkatan atau perbaikan mutu penggunaan media atau alat bantu belajar dan sumber belajar lainnya, (4) peningkatan atau perbaikan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa, (5) peningkatan atau perbaikan masalah pendidikan anak di sekolah, dan (6) peningkatan atau perbaikan kualitas penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah.

Adapun yang menjadi sasaran penelitian adalah siswa, dosen, materi pelajaran, peralatan atau sarana pendidikan, hasil

belajar, lingkungan, dan pengelolaan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Unsur	Sasaran	Contoh permasalahan yang dapat diangkat menjadi judul penelitian
1	Siswa	a. Ketika ia sedang asyik mengikuti proses pembelajaran di kelas, di lapangan, dan laboratorium, di bengkel, dll. b. Ketika sedang asyik mengerjakan pekerjaan rumah di malam hari. c. Ketika mereka sedang mengikuti kerja bakti di luar kelas.	Ekstra kurikuler; keseriusan siswa ketika mengerjakan tugas; ketelitian siswa dalam mengelola sarana belajarnya; kebiasaan siswa dalam mengajukan pertanyaan di kelas; ketepatan siswa untuk hadir di sekolah, dsb.
2	Dosen	a. Sedang mengajar di kelas b. Sedang	Mengajar dengan metode bervariasi, menerapkan metode diskusi terarah, mengajar dengan

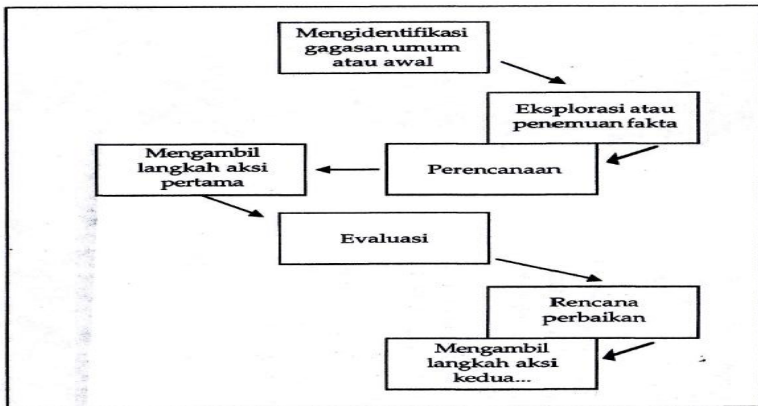
		<p>membimbing siswa yang sedang berdarmawisata.</p> <p>c. Sedang mengadakan kunjungan ke rumah siswa.</p>	<p>mengelompokkan siswa, dsb.</p>
3	Materi pelajaran	<p>a. Ketika sedang mengajar</p> <p>b. Bahan yang ditugaskan kepada siswa dsb.</p>	<p>Urutan materi ketika disajikan kepada siswa, meliputi urutan atau pengorganisasiannya, atau pengaturannya. Tindakan lain misalnya menambah sumber-sumber bahan untuk meningkatkan penguasaan pokok bahasan dan pelajaran tambahan oleh dosen sendiri atau ditugaskan kepada siswa, pokok bahasan yang dilakukan oleh dosen sendiri atau menugaskan kepada siswa, dsb. mencoba memberikan materi, misalnya untuk muatan lokal dapat juga dimasukkan dalam kategori judul penelitian tindakan kelas. Materi lain dalam kegiatan ekstra kurikuler, atau pelajaran bagi siswa yang sudah dapat menyelesaikan</p>

			materi pokok lebih cepat dibandingkan siswa lain.
4	Peralatan atau sarana pendidikan	Ketika dosen sedang mengajar dengan tujuan meningkatkan mutu hasil belajar yang dapat diamati: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Dosen</li> <li>b. Siswa</li> <li>c. keduanya</li> </ol>	Penyediaan dan pengaturan peralatan, baik yang dimiliki oleh siswa secara perorangan, peralatan yang disediakan oleh sekolah, peralatan yang disediakan dan digunakan di kelas. Misalnya, penerbitan sarana yang dimiliki oleh siswa, penghematan dalam menggunakan sarana, perpustakaan, laboratorium, workshop, dsb.
5	Hasil pembelajaran	Ditinjau dari segi tiga ranah yang dijadikan titik tujuan yang harus dicapai melalui pembelajaran, baik susunan maupun tingkat pencapaian. Oleh karena hasil belajar merupakan produk yang ditingkatkan, hal ini pasti terkait dengan tindakan unsur	Proses pembelajaran, peralatan atau sarana pendidikan, dosen atau siswa.

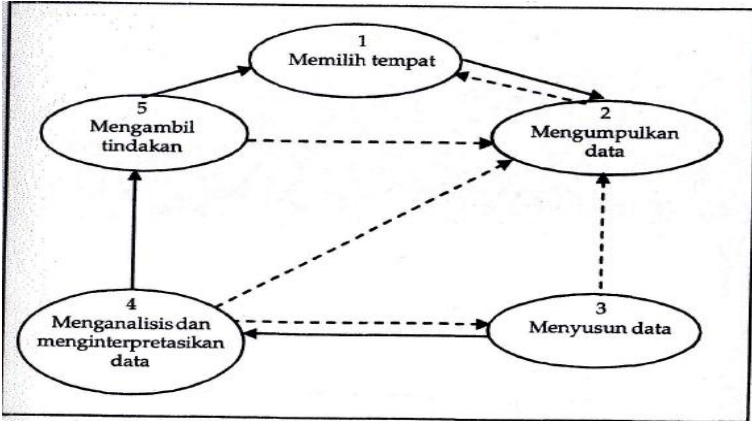


		lain.	
6	Lingku gan	Lingkungan siswa di kelas, sekolah, ataupun yang melingkupi siswa di rumahnya. Dalam penelitian tindakan, bentuk perlakuan atau tindakan, bentuk perlakuan atau tindakan yang dilakukan adalah mengubah kondisi menjadi lebih kondusif.	Mengubah situasi ruang kelas; penataan sekolah; penataan lingkungan yang terkait dengan 6K, sebaiknya dilakukan dengan melibatkan siswa.
7	Pengelol aan	Yang jelas-jelas merupakan gerak kegiatan sehingga mudah diatur dan direkayasa dalam bentuk kegiatan	Yang digolongkan kegiatan pengelolaan misalnya: a. Cara pengelompokan siswa ketika dosen memberikan tugas. b. Pengaturan urutan jadwal. c. Pengauran tempat papan tulis. d. Penataan peralatan milik siswa.

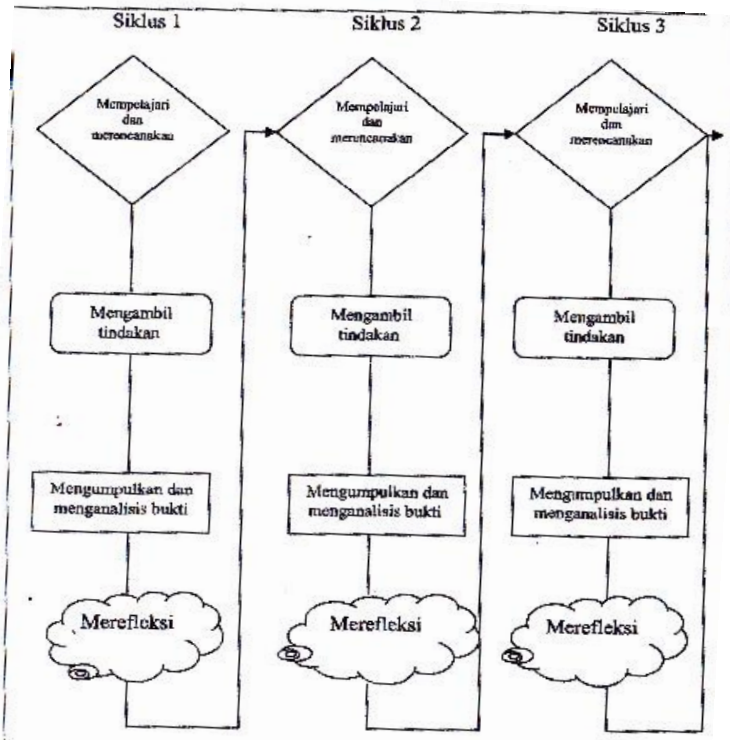
PTK memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan penelitian lain. Salah satu cirinya adalah kolaborasi atau kerja sama antara praktisi dengan peneliti dalam pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tindakan. Kerja sama dosen dan peneliti merupakan hal yang penting dalam menggali dan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi dosen dan/atau siswa di sekolah. Kerja sama ini terutama dalam mendiagnosis masalah, menyusun usulan, melaksanakan tindakan, menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan akhir. Selain ciri tersebut, PTK juga menampilkan model yang berbeda dengan penelitian yang lain. Ada beberapa model yang diperkenalkan oleh para ahli. Beberapa di antaranya dapat dilihat pada gambar-gambar berikut.



Gambar 1. Alur PTK model Lewin (Mertler, 2011)



Gambar 2. Alur PTK Model Calthoun (Mertler, 2011)



Gambar 3. Alur PTK Model Riel (Mertler, 2011)

Dari sekian banyak model yang diperkenalkan oleh para ahli, semuanya menunjukkan adanya siklus yang di dalam siklus itu secara umum terdiri dari empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan/tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Keempat tahapan itu diuraikan oleh Sukardi (2007) sebagai berikut,

1. Perencanaan; merupakan serangkaian tindakan terencana untuk meningkatkan sesuatu yang telah terjadi. Dalam penelitian tindakan, rencana tindakan harus berorientasi ke depan. Di samping itu, perencana harus menyadari sejak awal bahwa tindakan sosial pada kondisi tertentu tidak dapat diprediksi dan mempunyai risiko. Oleh karena itu, perencanaan yang dikembangkan harus fleksibel untuk megadopsi pengaruh yang tidak dapat dilihat dan rintangan yang tersembunyi. Perencanaan dalam penelitian tindakan sebaiknya lebih menkankan pada sifat-sifat strategik yang mampu menjawab tantangan yang muncul dalam perubahan sosial dan mengenai rinangan yang sebenarnya.
2. Tindakan; langkah kedua yang perlu diperhatikan adalah langkah tindakan yang terkontrol secara saksama. Tindakan dalam penelitian tindakan harus hati-hati dan merupakan kegiatan praktis yang terencana. Ini dapat terjadi jika tindakan tersebut dibantu dan mengacu kepada rencana yang rasional dan terukur.
3. Observasi; observasi dalam PTK berfungsi mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek. Oleh karena itu, observasi harus mempunyai beberapa macam unggulan, seperti: memiliki orientasi perspektif, memiliki dasar-dasar reflektif waktu sekarang dan masa yang akan datang. Observasi yang hati-hati dalam hal ini sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan tindakan yang diambil peneliti, yang disebabkan oleh adanya keterbatasan menembus rintangan

yang ada di lapangan. Observasi yang baik adalah observasi yang fleksibel dan terbuka untuk dapat mencatat gejala yang muncul, baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan.

4. Refleksi; langkah reflektif merupakan langkah atau sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan telah dicatat dalam observasi. Langkah reflektif ini berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja proses, problem, isu, dan hambatan yang muncul dalam perencanaan tindakan strategik. Langkah reflektif ini biasanya dilakukan dan direalisasi melalui diskusi sesama partisipan, seminar antara partisipan ataupun para peneliti dengan partisipan. Hasil reflektif ini penting untuk melakukan tiga kemungkinan yang terjadi terhadap perencanaan semula terhadap subjek penelitian, yaitu dihentikan, modifikasi, atau dilanjutkan ke siklus berikutnya.

#### **E. Penelitian Pengembangan R & D**

Metode penelitian dan pengembangan adalah terjemahan dari *research and development* yang disingkat R & D adalah metode penelitian yang diterapkan untuk menghasilkan produk tertentu dan selanjutnya produk tersebut diuji keefektifannya (Sugiyono, 2008). Senada dengan itu, Seels & Richey dalam Setyosari (2015) memberikan pengertian bahwa penelitian pengembangan merupakan kajian secara sistematis untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi program-program, proses, dan hasil pembelajaran yang harus memenuhi kriteria konsistensi dan keefektifan secara internal. Penelitian R & D ini dapat berupa (1) kajian tentang proses dan dampak rancangan pengembangan dan upaya-upaya pengembangan tertentu atau khusus, atau berupa:

(2) suatu situasi di mana seseorang melakukan atau melaksanakan rancangan, pengembangan pembelajaran, atau kegiatan evaluasi dan mengkaji proses pada saat yang sama, atau berupa: (3) kajian tentang rancangan, pengembangan, dan proses evaluasi pembelajaran, baik yang melibatkan komponen proses secara menyeluruh maupun komponen proses tertentu saja.

Penelitian pengembangan R & D sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penelitian jenis lain. Hal yang membedakan bisa dilihat dari sisi metodologisnya. Paling tidak ada dua hal yang menjadi pembeda, yaitu penelitian pengembangan memerlukan analisis kebutuhan dan pada akhirnya menghasilkan produk. Jika dilihat dari sisi metodologisnya, menurut Sugiyono (2008), peneliti penelitian pengembangan R & D perlu memperhatikan langkah-langkah berikut.

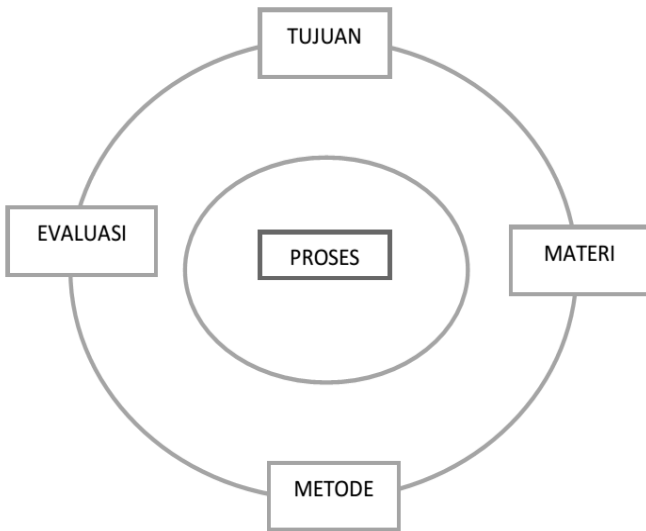
1. Potensi dan masalah
2. Kegiatan mengumpulkan informasi
3. Desain produk
4. Validasi desain
5. Perbaikan desain
6. Uji coba desain
7. Revisi produk
8. Uji coba pemakaian
9. Revisi produk
10. Pembuatan produk masal

Sehubungan dengan penelitian pengembangan R & D, ada beberapa model yang dapat dipilih untuk diterapkan. Model-model tersebut oleh Setyosari (2015) diuraikan berikut ini.

1. Model konseptual

Model ini bersifat analitis yang memerikan atau menjelaskan komponen-komponen produk yang akan dikembangkan dan keterkaitan antarkomponennya. Model

konseptual memperlihatkan hubungan antar konsep yang satu dengan yang lain yang dalam hal ini konsep-konsep itu tidak memperlihatkan urutan secara bertahap. Ciri model ini urutan boleh diawali darimana saja. Artinya, komponen yang satu tidak harus lebih awal daripada konsep atau komponen yang lain. Model konseptual lebih bersifat konstruktivistik. Artinya, urutan bersifat terbuka, berulang atau rekursif dan fleksibel. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 4. Hubungan Konseptual Antarkomponen Kurikulum

## 2. Model prosedural

Salah satu model yang akan dibicarakan lagi adalah model prosedural yang diperkenalkan oleh Dick & Carey (2009: 91);. Model prosedural adalah model deskriptif yang menggambarkan alur atau langkah-langkah

prosedural yang harus diikuti untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Model ini berbeda dengan model konseptual karena model ini lebih mementingkan urutan langkah-langkah yang diikuti secara bertahap dari langkah awal hingga langkah akhir. Model ini paling sering dipakai dalam penelitian pengembangan, terutama dalam penelitian pendidikan. Ada sepuluh langkah yang harus ditempuh dalam model ini dengan tahapan sebagai berikut.

#### *Tahap Analisis Kebutuhan*

Pada tahap ini pengembang menganalisis kebutuhan untuk menentukan tujuan program atau produk yang akan dikembangkan. Kebutuhan yang dimaksud terkait dengan kondisi riil di lapangan, di kelas, atau latar lainnya. Pengembang mencatat segala keadaan, misalnya bahan, produk yang dipakai belum memadai atau belum memenuhi kebutuhan untuk belajar sehingga berdampak rendahnya keterampilan atau penguasaan peserta didik dalam bidang studi tertentu.

#### *Tahap Analisis Pembelajaran*

Proses, prosedur pembelajaran yang berlangsung selama ini, dan hasil belajar dianalisis. Kemudian, hal yang dirasakan kurang, perlu diidentifikasi dan selanjutnya dimasukkan ke dalam rancangan produk yang dikembangkan.

#### *Tahap Analisis Peserta Didik dan Konteks*

Peneliti menganalisis pembelajar dan konteks yang mencakup keterampilan, sikap, karakteristik awal pembelajar, dan keadaan bahan ajar (jika bahan ajar yang akan dikembangkan) yang digunakan.

#### *Tahap Merumuskan Tujuan Performansi*



Peneliti merumuskan tujuan performansi atau unjuk kerja dengan cara menjabarkan tujuan yang lebih spesifik. Perumusan tujuan ini memberikan gambaran tentang rumusan operasional produk yang dikembangkan.

#### *Tahap Mengembangkan Instrumen*

Setelah pengembang merumuskan tujuan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan instrumen untuk mengukur ketercapaian tujuan operasional dengan mengacu pada indikator-indikator tertentu. Selain itu, pengembangan instrumen juga untuk mengukur perangkat produk yang dikembangkan. Instrumen yang dikembangkan adalah yang berkaitan dengan produk bahan ajar. Instrumen dapat berupa kuesioner atau daftar cek.

#### *Tahap Mengembangkan Strategi Pembelajaran*

Pada tahap ini, pengembang mengembangkan strategi pembelajaran yang secara spesifik membantu pembelajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi yang dikembangkan berkaitan dengan produk yang dikembangkan.

#### *Tahap Mengembangkan dan Memilih Bahan Pembelajaran*

Langkah berikutnya adalah mengembangkan dan memilih bahan ajar. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan cetak, manual, baik untuk pebelajar maupun untuk pembelajar, dan media lain yang dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan. Prodeuk atau desain yang dikembangkan berdasarkan tipe, jenis, dan model tertentu perlu diberikan argumen atau alasan mengapa memilih dan mengembangkan berdasarkan tipe atau model tersebut.

#### *Tahap Rancangan dan Pelaksanaan Evaluasi Formatif*

Tahap selanjutnya, pengembang merancang dan melakukan evaluasi formatif. Evaluasi formatif menurut

Mertler dalam Mertler (2011: 229) adalah evaluasi atau penilaian yang dilakukan selama pengajaran demi tujuan penentuan penyesuaian pada hal yang perlu dilakukan terhadap proses belajar-mengajarnya pada saat masih berjalan. Dalam hubungan dengan penelitian pengembangan ini, evaluasi formatif, yaitu aktivitas mengumpulkan informasi, keterangan, data yang dilaksanakan oleh pengembang selama proses, prosedur, atau produk sedang dikembangkan. Evaluasi formatif ini dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan maksud untuk mendukung proses peningkatan efektivitas. Kegiatan pengumpulan data ini dikenal sebagai kegiatan validasi. Kegiatan validasi merupakan proses-proses atau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh pengembang selama produk dikembangkan untuk menentukan kelayakan produk yang dikembangkan.

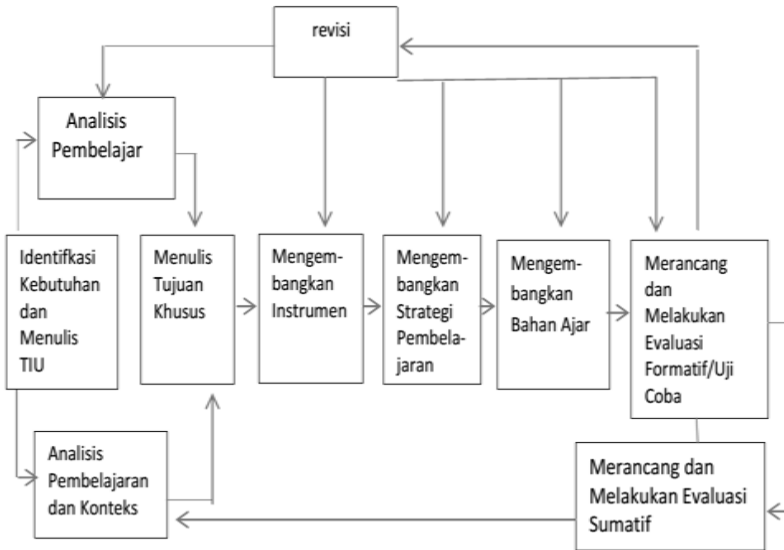
#### *Tahap Revisi*

Setelah pengembang melakukan evaluasi formatif, langkah berikutnya adalah melakukan revisi. Kegiatan ini dilakukan terhadap produk yang dikembangkan.

#### *Tahap Evaluasi Sumatif*

Menurut Mertler dalam Mertler (2011: 229) dan Thiagarajan (1974: 147), evaluasi sumatif adalah evaluasi yang diselenggarakan setelah selesai periode pengajaran tertentu (misalnya, setelah selesainya satu pelajaran, akhir semester, akhir perkuliahan) demi tujuan-tujuan pengambilan keputusan administratif, seperti penentuan nilai akhir atau sekadar pemberian paparan yang lebih luas tentang hasil belajar. Evaluasi sumatif dalam penelitian ini dilaksanakan untuk menentukan tingkat efektivitas produk yang telah dikembangkan. Untuk uji efektivitas produk diperlukan uji atau evaluasi secara eksternal. Untuk lebih

jelasan dapat dilihat pada gambar 5 tentang bagan alur model prosedural sebagai berikut.

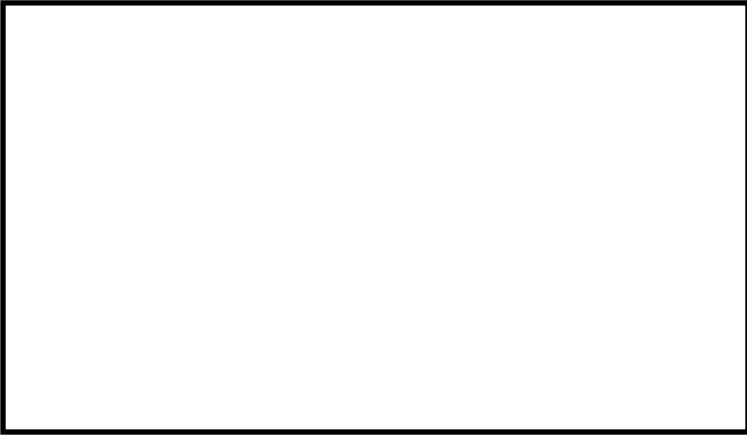


Gambar 3. Bagan Alur Model Prosedural Dick & Carey

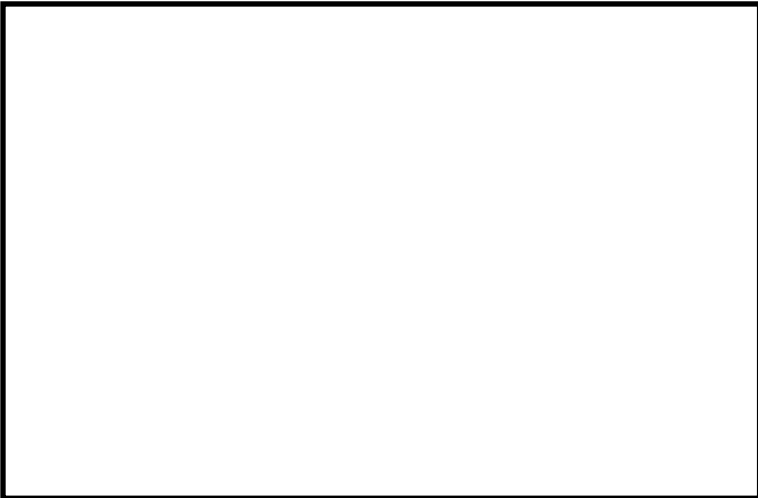
## PENDALAMAN BAB II

---

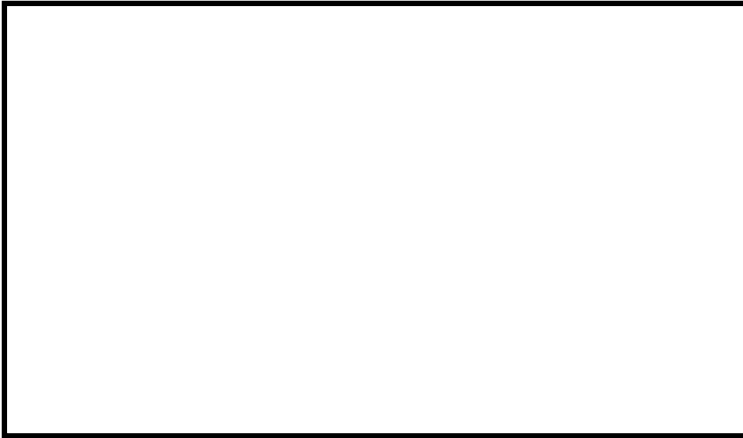
1. Jelaskanlah pengertian penelitian deskriptif dan uraikanlah jenis-jenisnya menurut metode pengumpulan datanya!



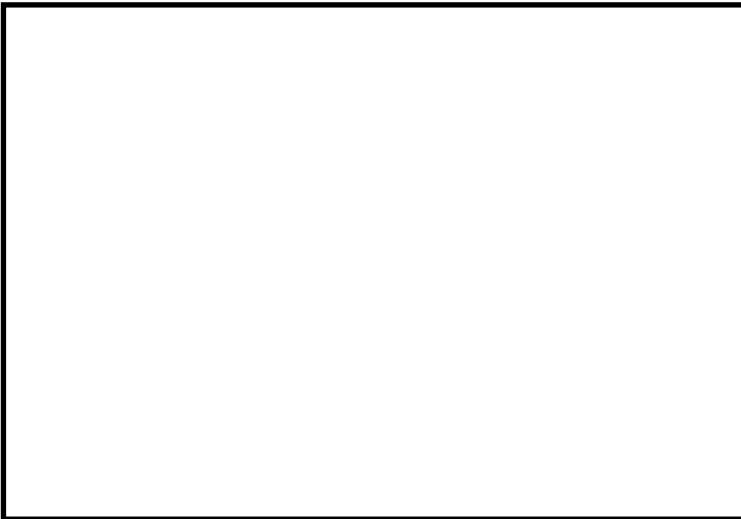
2. Jelaskanlah pengertian penelitian expostfacto dan uraikanlah langkah-langkahnya!



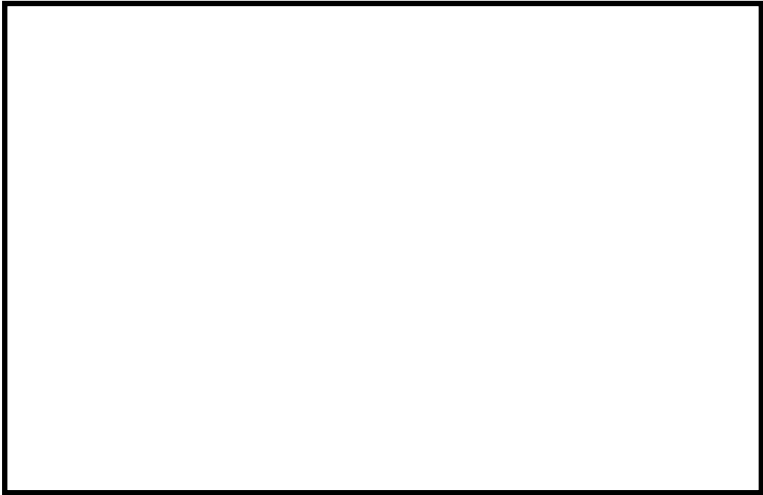
3. Jelaskanlah pengertian penelitian eksperimen dan uraikanlah rancangan penelitiannya!



4. Jelaskan pengertian penelitian tindakan kelas dan uraikan pula prinsip-prinsipnya!



5. Jelaskanlah pengertian penelitian pengembangan dan uraikan pula model-modelnya!



Setelah mempelajari BAB III, mahasiswa diharapkan:

1. Dapat menyusun latar belakang penelitian.
2. Dapat menyusun rumusan masalah penelitian.
3. Dapat menyusun tujuan penelitian.
4. Dapat menyusun manfaat penelitian.



*Siapa pun kamu, jadilah sesuatu  
yang baik!*  
**(Abraham Lincoln)**

## BAB III PENDAHULUAN

**D**alam sebuah penelitian, salah satu bagiannya adalah bagian pendahuluan yang berisi beberapa poin yang menggambarkan alasan peneliti bermaksud mengkaji sebuah topik, yaitu bagian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

### **A. Latar Belakang**

Apa pun bentuknya sebuah penelitian, apakah penelitian murni ataupun penelitian terapan, selalu berangkat dari masalah. Yang dimaksud masalah dalam hal ini adalah terjadinya kesenjangan (*gap*) antara *das Sein* dan *das Sollen*, kesenjangan antara teori dan praktik, antara aturan dan penerapan, atau antara rencana dan pelaksanaan. Kekesenjangan antara apa yang terjadi dalam kenyataan dan apa yang diharapkan terjadi. Kesenjangan adalah hal yang sangat urgen yang mengisi latar belakang penelitian.

Menemukan dan memilih masalah bukanlah hal yang mudah. Hal ini senada dengan Syamsuddin dkk (2011) yang mengatakan bahwa kebanyakan peneliti menganggap upaya menentukan masalah adalah langkah yang paling pelik dari seluruh proses penelitian. Akan tetapi, menurut Sugiyono (2013), jika masalah sudah ditemukan, itu berarti pekerjaan penelitian 50% sudah selesai. Inilah sebabnya peneliti harus berusaha semaksimal mungkin menemukan masalah. Sesulit apa pun itu harus dilakukan karena meskipun masalah dalam



konteks penelitian sulit ditemukan tapi bisa dicari asalkan diketahui sumbernya. Masalah, sebagaimana dikatakan Stonner dalam Sugiyono (2013: 56-57) bahwa biasanya peneliti menemukan masalah jika: (1) terdapat penyimpangan antara pengalaman dan kenyataan, (2) terdapat penyimpangan antara apa yang telah direncanakan dan kenyataan yang terjadi, (3) ada pengaduan, dan (4) ada kompetisi.

Jika seorang peneliti telah menemukan masalah untuk diketengahkan dalam sebuah penelitian, peneliti harus mengetengahkannya disertai bukti atau data-data. Misalnya, jika peneliti melihat bahwa di perguruan tinggi, minat menulis mahasiswa sangat rendah. Pertanyaannya adalah adakah data tentang rendahnya minat menulis mahasiswa di perdosenan tinggi? Tentu tidak bisa dikatakan begitu saja tanpa ada data pendukung karena penelitian itu sifatnya ilmiah sehingga harus selalu dilihat dalam perspektif ilmiah pula. Jadi, contoh masalah seperti itu bisa dibuktikan dengan data bahwa: "...menurut Yunus (2015: 23), 88% mahasiswa tidak berminat menulis dan hanya 2% yang berminat menjadi penulis."

Kadang-kadang pula dalam sebuah proposal penelitian, penulis atau peneliti mencantumkan teori-teori yang berkaitan dengan topik yang diketengahkannya. Pertanyaan selanjutnya adalah bisakah seorang penulis atau peneliti memaparkan sejumlah teori pada bagian latar belakang? Tidak ada salahnya teori itu dicantumkan pada bagian pendahuluan, dalam hal ini pada bagian latar belakang masalah selama teori berhubungan dengan topik yang disoalkan dan mendukung permasalahan yang dibicarakan.

Kasus yang sering terjadi di kalangan mahasiswa yang sedang dalam tahap penyelesaian studi, kadang-kadang mereka memaparkan begitu banyak teori atau definisi pada latar belakang masalahnya sehingga menimbulkan kesan terjadinya penumpukan teori pada bagian itu. Hal seperti ini membuat

mereka kewalahan dalam mencari teori yang lain untuk ditempatkan pada bagian kajian teori pada bab selanjutnya. Akhirnya mereka mengangkat lagi teori yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka terjadilah pengulangan teori/argumen.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah adalah segala bentuk kesulitan yang menggerakkan seseorang untuk mencari jalan keluar atau solusi penyelesaiannya. Masalah adalah tantangan yang harus diatasi. Dalam hubungannya dengan penelitian, masalah yang benar adalah yang memiliki nilai kepentingan dan menghasilkan penyelesaian yang bermanfaat. Masalah yang muncul dalam penelitian perlu dipertimbangkan dari berbagai faktor sebagai berikut.

1. Masalah memiliki kegunaan untuk dipecahkan.
2. Masalah itu dapat diteliti.
3. Peneliti mampu menyelesaikan masalah itu.
4. Menarik untuk diselesaikan.
5. Memberikan sesuatu yang baru.
6. Masalah itu harus terbatas sehingga jelas.

Selanjutnya, bagaimanakah pernyataan masalah yang baik itu? Menurut Kerlinger (2003), ada tiga kriteria yang perlu dipertimbangkan untuk menentukan permasalahan yang baik dan pernyataan masalah yang baik. *Pertama*, masalah itu harus mengungkapkan suatu hubungan antara dua atau lebih variabel. Dengan demikian, masalah itu mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti: apakah A terkait dengan B? Bagaimanakah A dan B terkait dengan C? Bagaimanakah A terkait dengan B dalam kondisi C dan kondisi D? *Kedua*, masalahnya harus dinyatakan secara jelas dan tidak ambigu dalam bentuk pertanyaan. Kita tidak membuat pertanyaan seperti:

“Masalahnya adalah ...” atau “Maksud kajian ini adalah ...”, melainkan kita mengajukan pertanyaan. Ketiga, masalah atau pernyataan masalah harus dirumuskan dengan cara tertentu yang menyiratkan adanya kemungkinan pengujian empiris. Suatu masalah yang tidak memuat implikasi pengujian hubungan atau hubungan-hubungan yang dinyatakannya, bukanlah masalah ilmiah. Ini tidak hanya berarti adanya pernyataan tentang suatu hubungan atau aktual, tetapi juga tentang adanya kemungkinan pengukuran variabel-variabel hubungan itu dengan suatu cara tertentu.

Berikut ini dipaparkan contoh-contoh rumusan masalah yang disesuaikan dengan jenis-jenis penelitian.

- Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman siswa SMA Negeri 18 Makassar?
- Adakah korelasi antara kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman siswa SMA Negeri 18 Makassar?
- Adakah pengaruh penerapan strategi pembelajaran SQ3R terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa SMA Negeri 18 Makassar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, kehadiran tujuan penelitian sangat penting. Bagian ini mengantarkan para pembaca untuk memahami tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Tujuan penelitian itu sebenarnya adalah kalimat yang menunjukkan arah penelitian yang dilakukan oleh peneliti atau data serta informasi apa yang ingin dicapai dari sebuah penelitian. Tujuan penelitian dapat dibedakan menjadi (1) tujuan eksploratif, yaitu penelitian yang bertujuan menemukan suatu pengetahuan baru yang belum pernah ada; (2) tujuan verifikatif, yaitu penelitian yang bertujuan menguji suatu teori yang sudah ada sehingga ditemukan suatu hasil penelitian; (3) tujuan developmen, yaitu

penelitian yang bertujuan mengembangkan penelitian yang sudah ada. Hal yang perlu diketahui bahwa dalam menyusun tujuan penelitian, peneliti harus menggunakan kalimat pernyataan, bukan kalimat tanya. Untuk sekedar contoh, berikut dipaparkan contoh-contoh tujuan penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang dicontohkan pada bagian sebelumnya.

- Untuk mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa SMA Negeri 18 Makassar.
- Untuk mendeskripsikan korelasi antara kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman siswa SMA Negeri 18 Makassar.
- Untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan strategi pembelajaran SQ3R terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa SMA Negeri 18 Makassar.

Perlu dipahami bahwa dalam mengemukakan tujuan penelitian, harus disinkronkan dengan rumusan masalah. Jika rumusan masalah dalam sebuah penelitian terdiri hanya satu, sedapat mungkin tujuan penelitian juga hanya satu. Kemudian, peneliti perlu mencari kata-kata yang operasional untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dirancang sebelumnya. Kata-kata operasional yang dimaksud, misalnya, mengidentifikasi, menganalisis, mendeskripsikan, mengukur, membandingkan, dan lain-lain.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi masalah penelitian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis berkaitan erat dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan, manfaat praktis adalah manfaat yang langsung dapat digunakan atau dirasakan oleh praktisi atau masyarakat, seperti dosen, siswa,

kepala sekolah, dan para pengelola dan pengambil keputusan dalam bidang pendidikan.

Sekiranya sebuah penelitian berjudul “Pengaruh Penerapan Strategi SQ3R terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SMA Negeri 18 Makassar”, manfaat penelitiannya dapat dicontohkan seperti berikut.

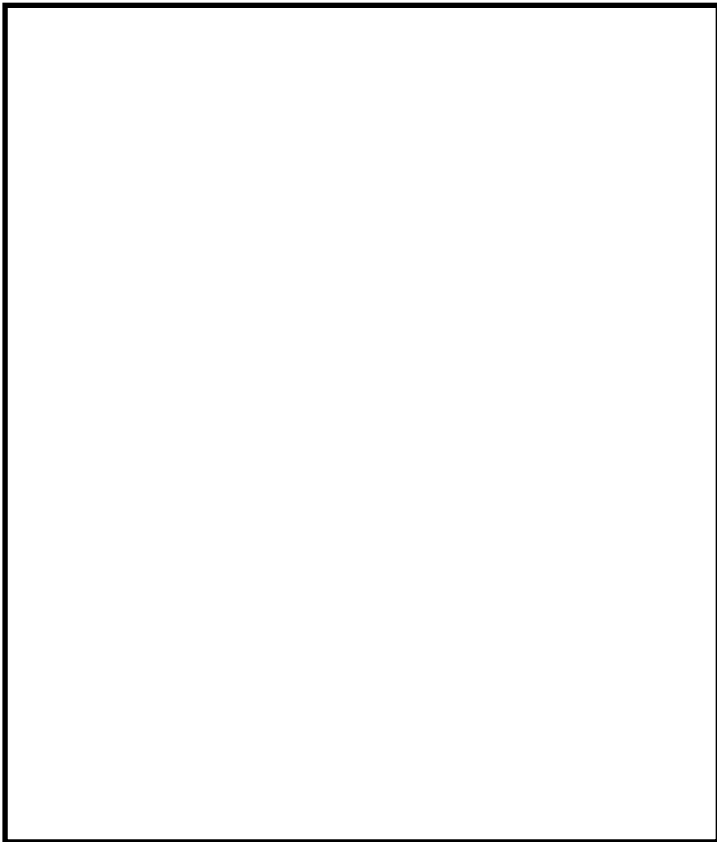
Penelitian ini merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan biaya, tenaga, waktu yang tidak sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Manfaat teoretis; penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan konseptual, terutama terhadap pengembangan keterampilan membaca dan menambah wawasan keilmuan tentang strategi pembelajaran.
- b. Manfaat praktis; penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:
  1. Dosen; memberikan informasi tentang salah satu strategi pembelajaran, yaitu strategi pembelajaran SQ3R yang dapat diterapkan dalam mengajarkan siswa membaca pemahaman.
  2. Siswa; memperoleh informasi tentang salah satu strategi membaca, khususnya membaca pemahaman, yaitu strategi SQ3R.
  3. Sekolah; memberikan informasi tentang data-data kemampuan siswa dalam membaca pemahaman, baik sebelum penerapan strategi SQ3R maupun setelah diterapkannya strategi pembelajaran SQ3R.
  4. Peneliti lanjut; memberikan informasi kepada peneliti lanjut yang bermaksud meneliti topik penelitian yang sama tetapi menggunakan desain yang berbeda.

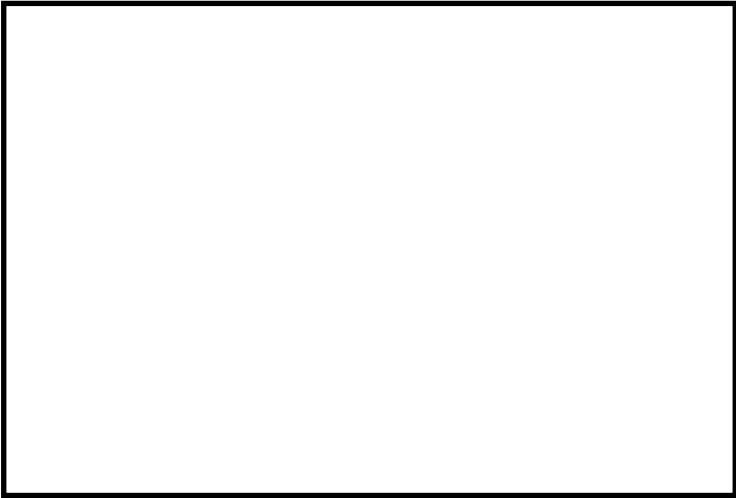
## PENDALAMAN BAB III

---

1. Sebuah penelitian berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan menggunakan Model Pembelajaran *Picture and Picture* pada Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 35 Makassar”. Susunlah secara singkat latar belakang penelitian berdasarkan judul tersebut! pastikan bahwa dalam latar belakang tersebut terdapat kesenjangan antara kenyataan dan apa yang seharusnya terjadi!



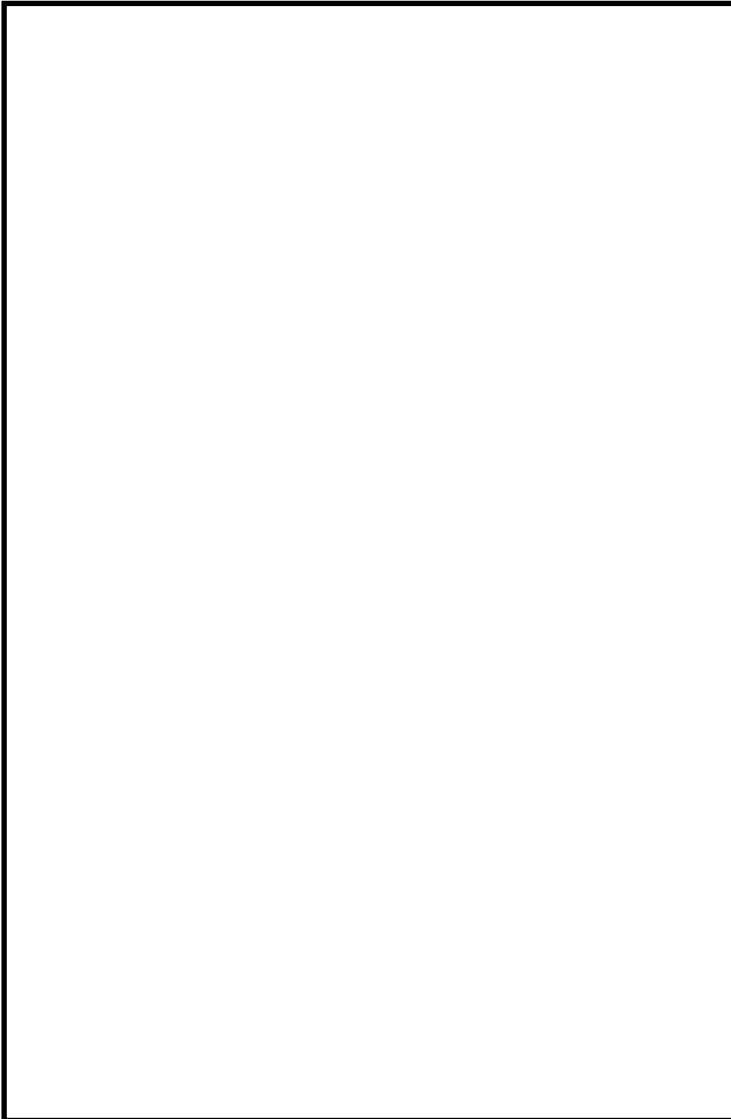
2. Susunlah rumusan masalah penelitian berdasarkan judul yang tertera pada soal nomor 1!



3. Susunlah tujuan penelitian berdasarkan judul yang tertera pada soal nomor 1!



4. Susunlah manfaat penelitian berdasarkan judul yang tertera pada soal nomor 1!





Setelah mempelajari BABIV, mahasiswa diharapkan:

1. Dapat menjelaskan pengertian dan macam-macam teori.
2. Dapat menguraikan kegunaan teori dalam penelitian.
3. Dapat menyusun kerangka pikir beserta bagannya.
4. Dapat menyusun hipotesis penelitian.



***Para pengecut mati berkali-kali  
sebelum mereka mengalami  
kematian yang sesungguhnya  
(William Shakespeare)***

## BAB IV

### TINJAUAN PUSTAKA

**K**etika seorang peneliti menulis sebuah laporan penelitian, salah satu bagian yang ada dalam laporan penelitian itu adalah Bab II. Bab ini berisi tentang uraian peneliti terhadap teori-teori yang berkaitan dengan topik-topik pembahasan penelitian. Ada tiga hal yang akan menjadi bagian dalam Bab II ini, yaitu kajian teori, kerangka pikir, dan hipotesis.

#### **A. Kajian Teori**

Dalam proses penelitian, kajian teori merupakan salah satu tahapan yang penting untuk diperhatikan oleh para peneliti. Para ahli memberikan banyak definisi tentang teori yang berhubungan dengan penelitian.

Kerlinger (1978) berpendapat bahwa “*A theory is a set of interrelated constructs (concepts), definitions, and propositions among variables, with the purpose of explaining and predicting the phenomena* (teori adalah seperangkat konstruk/konsep, definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antarvariabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena). Pendapat ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Cooper & Schindler (2003) bahwa teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Burk Johnson & Larry Christensen dalam bukunya *Educational Research* (2001:18)

juga mengungkapkan bahwa teori adalah sesuatu yang menjelaskan sebuah sistem yang mendefinisikan cara sebuah fenomena beroperasi dan mengapa fenomena itu terjadinya seperti itu.

Teori itu dapat dibagi ke dalam tiga macam sebagaimana diutarakan Haditono (1999) sebagai berikut:

1. Teori yang deduktif, yaitu pemaparan informasi yang berangkat dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif ke arah data yang akan diterangkan.
2. Teori yang induktif, yaitu pemberian informasi yang berangkat dari pemaparan data ke arah penyusunan teori. Teori seperti ini biasa dijumpai di kalangan *behaviorist*.
3. Teori yang fungsional, yaitu teori yang menunjukkan suatu interaksi pengaruh antara data dan perkiraan teoretis, dalam hal ini data berpengaruh terhadap pembentukan teori dan pembentukan teori berpengaruh kembali terhadap data.

Ada beberapa kegunaan teori dalam penelitian sebagaimana diuraikan berikut ini.

1. Teori berguna untuk lebih mempertajam atau lebih mengkhususkan fakta yang hendak diselidiki atau diuji kebenarannya.
2. Teori berguna mengembangkan sistim klasifikasi fakta, membina struktur konsep-konsep serta mengembangkan definisi-definisi.
3. Teori biasanya merupakan suatu ikhtisar hal-hal yang telah diketahui serta diuji kebenarannya yang menyangkut objek yang diteliti.
4. Teori memberikan kemungkinan prediksi tentang fakta mendatang karena telah diketahui sebab-sebab terjadinya fakta tersebut dan mungkin faktor-faktor tersebut akan timbul lagi pada masa-masa mendatang.

5. Teori memberikan petunjuk terhadap kekurangan-kekurangan pada pengetahuan peneliti.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam menyusun landasan teori, antara lain:

- a. landasan teori sebaiknya menggunakan acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti dan acuan-acuan yang berupa hasil penelitian terdahulu (bisa disajikan di Bab II atau dibuat subbab tersendiri).
- b. Cara penulisan dari subbab ke subbab yang lain harus tetap memiliki keterkaitan yang jelas dengan memperhatikan aturan penulisan pustaka.
- c. Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, studi pustaka harus memenuh prinsip kemutakhiran dan keterkaitannya dengan permasalahan yang ada. Apabila peneliti menggunakan literatur dengan beberapa edisi, peneliti hendaknya menggunakan buku edisi terbaru. Jika referensi tidak terbit lagi, referensi tersebut adalah terbitan terakhir. Bagi yang menggunakan jurnal sebagai referensi, pembatasan tahun terbitan tidak berlaku.
- d. Semakin banyak sumber bacaan, kualitas penelitian yang akan dilakukan akan semakin baik, terutama sumber bacaan yang terdiri dari *textbook* atau sumber lain, misalnya jurnal, artikel dari majalah, koran, internet, dll.
- e. Pedoman landasan teori di atas berlaku untuk semua jenis penelitian.
- f. Teori bukan merupakan pendapat pribadi, kecuali pendapat tersebut sudah ditulis dalam sebuah buku.
- g. Pada akhir landasan teori bagi penelitian korelasional disajikan model teori, model konsep (jika diperlukan) dan model hipotesis pada subbab tersendiri. Sedangkan penelitian studi kasus cukup menyusun model teori dan diberi keterangan. Model teori dimaksud merupakan kerangka pemikiran penulis dalam penelitian yang sedang

dilakukan. Kerangka itu dapat berupa kerangka dari ahli yang sudah ada dan dapat pula kerangka berdasarkan teori-teori pendukung yang ada. Dari kerangka teori yang sudah disajikan dalam sebuah skema, harus dijabarkan jika dianggap perlu memberikan batasan-batasan, asumsi-asumsi harus dicantumkan.

Noor (2013) mengemukakan tiga rambu yang perlu diperhatikan dalam penulisan kajian teori sebagai berikut.

1. Mengkaji teori tidak harus seperti memindahkan seluruh isi buku, sehingga halaman karya yang ditulis menjadi tebal, padahal mungkin hal-hal yang dikutip tidak sepenuhnya bermanfaat untuk menjelaskan hakikat variabel yang diteliti.
2. Mengutip suatu kalimat dari referensi, tetapi ada pembahasan apa pun dari se peneliti tentang hal yang dikutip tersebut. seharusnya setiap selesai mengutip suatu kalimat dari suatu sumber referensi, peneliti harus memberikan tanggapan terhadap kalimat yang dikutip tersebut.
3. Mengutip suatu referensi tetapi tidak membuat sumber referensinya (nama penulis, tahun, halaman), jadi seolah-olah seperti kalimat si peneliti sendiri, padahal mengutip dari kalimat orang lain.

Selanjutnya, Noor (2013) menyebutkan sumber teori bahwa teori yang dikutip dalam penelitian umumnya berasal dari:

1. Buku teks: buku yang mengkaji teori-teori dari suatu bidang ilmu tertentu atau suatu konsep tertentu secara terperinci, luas, dan mendalam. Teori yang di dalam buku teks merupakan kajian mendalam dari hasil penelitian atau pemikiran yang panjang, berulang-ulang, dan yang telah dilakukan banyak orang. Contohnya: buku teks yang digunakan oleh mahasiswa dalam perkuliahannya. Hal seperti ini dapat dilihat buku teks yang penulisnya orang luar negeri, umumnya mereka menyertakan kutipan dari hasil-

hasil penelitian orang lain dan telah mereka kaji secara kritis.

2. Jurnal ilmiah: kumpulan tulisan ilmiah sebagai hasil dari kajian penelitian. jurnal mampu menyajikan bagaimana perkembangan konsep atau teori yang mutakhir (*up-to-date*), yang mungkin belum ada atau belum sempat dikaji dalam buku teks.
3. Laporan penelitian akademis: misalnya skripsi, tesis, disertasi. Namun, yang dikutip sebaiknya hanya kesimpulan dari penelitiannya saja.
4. Sumber lainnya: abstrak penelitian, proseding ilmiah, artikel seminar, dan berbagai sumber ilmiah lainnya. Sumber dari internet juga boleh dikutip selama sumbernya dapat dipercaya.

## **B. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir atau biasa juga disebut kerangka pemikiran didefinisikan oleh Uma Sekaran dalam Sugiyono (2008) yang mengatakan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sementara itu, Purwanto (2011) mengatakan bahwa kerangka pikir merupakan argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diajukan. Kerangka pikir diperlukan untuk meyakinkan sesama ilmuwan dengan alur pikir yang logis agar membuahkan kesimpulan berupa hipotesis.

Selanjutnya dikatakan oleh Sugiyono (2008:91) bahwa kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoretis pertautan antarvariabel yang diteliti. Jadi, secara teoretis perlu dijelaskan hubungan antarvariabel *independen* dan *dependen*. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, perlu juga dijelaskan alasan variabel itu ikut dilibatkan dalam

penelitian. Pertautan antarvariabel tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka pikir.

Kedudukan kerangka pikir dalam penelitian adalah sebagai landasan bagi peneliti untuk mengajukan hipotesis. Kebenaran hipotesis masih bersifat dugaan yang masih harus diuji dengan menggunakan data-data empiris. Hipotesis diajukan berdasarkan argumentasi kebenaran yang dibangun dalam kerangka pikir. Sedangkan, kerangka pikir merupakan kesimpulan kebenaran yang ditarik secara logis dari teori-teori sebagai premis.

Kerangka pikir yang baik adalah yang bisa meyakinkan pembaca, yaitu dengan menggunakan alur-alur pikiran yang logis dalam membangun kerangka pikir untuk membentuk kesimpulan yang berupa hipotesis. Biasanya kerangka pikir itu dinyatakan dalam bentuk uraian. Uraian tersebut tidak terlalu panjang, hanya berkisar tiga atau empat paragraf, atau tidak lebih dari satu halaman. Kemudian, diperjelas dengan menggunakan bagan untuk memperjelas uraian tersebut.

Hal inti yang perlu dikemukakan dalam kerangka pikir menurut Noor (2013) ialah hubungan antarvariabel yang diteliti sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

1. Mengemukakan bagaimana hubungan variabel bebas dan variabel terikatnya. Hubungan ini harus memperoleh pengakuan/dukungan secara ilmiah dari sumber referensi ilmiah.
2. Harus ada penjelasan gamblang mengenai mengapa peneliti memperkirakan hubungan tersebut berlaku. Cara yang paling ialah mengutip kesimpulan dari penelitian orang lain yang relevan dengan variabel penelitian yang dikaji.

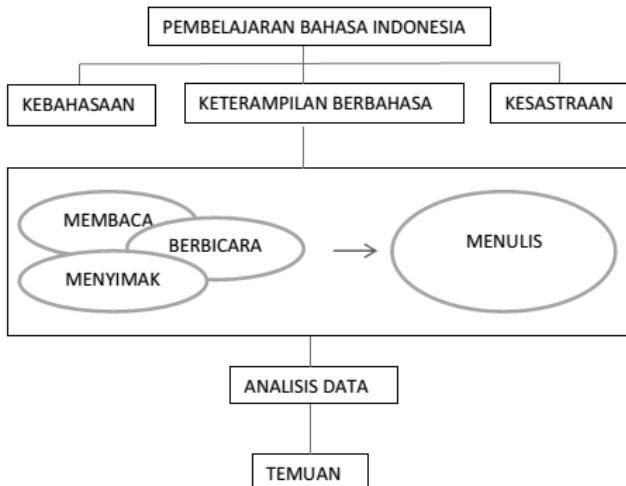
3. Bila sifat dan arah hubungan dapat dikategorikan berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, harus ada indikasi dalam pembahasan mengenai hubungan akan positif atau negatif.

Akhir kerangka pikir dapat disusun dalam bentuk bagan di mana bagan itu merupakan abstraksi dari pemikiran yang melandasi penelitian. Bagan kerangka pikir disebut bagan teoretis. Bagan teoretis merupakan diagram skematis teori agar pembaca dapat melihat dan dengan mudah memahami hubungan antarvariabel yang diteorikan.

#### Contoh kerangka pikir

Pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi mencakup tiga komponen, yaitu komponen kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan komponen kesastraan. Pengajaran komponen keterampilan berbahasa tidak dapat dipisahkan dari komponen kebahasaan dan kesastraan. Selanjutnya, pembelajaran keterampilan berbahasa mencakup empat aspek keterampilan, yaitu aspek keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan aspek keterampilan menulis. Urutan tersebut didasarkan pada teori pemerolehan keterampilan berbahasa manusia. Namun, dalam kaitannya dengan teori pembelajaran bahasa, urutan itu dapat saja berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan pengajar. Misalnya, dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia secara terintegrasi, dapat dimulai pada keterampilan membaca, lalu menyimak, lalu, berbicara kemudian melahirkan keterampilan menulis. Artinya, pembelajaran aspek-aspek itu tidak harus dimulai dari menyimak, berbicara, membaca, kemudian menulis. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut.





### C. Hipotesis Penelitian

Pada bagian sebelumnya telah disebut-sebut istilah hipotesis. Apakah hipotesis itu? Jika pertanyaan seperti ini dilontarkan oleh seseorang, ada dua-tiga orang yang menjawab *dugaan sementara*. Jawaban ini dengan tegas dibantah oleh Syamsuddin dkk. (2011) bahwa hipotesis itu bukan dugaan, melainkan setingkat dengan teori penyamarataan coba-coba dan merupakan suatu prinsip baru berdasarkan hasil observasi (oleh orang lain) terhadap fakta yang khas. Kalau hipotesis dianggap dugaan berarti hipotesis itu dibangun atas dasar angan-angan belaka yang belum mendapat dukungan hasil observasi yang sistematis tentang fakta yang khas.

Pandangan lain tentang hipotesis diutarakan Purwanto (2011:100) dengan mengutip pandangan Suryabrata tentang beberapa pengertian hipotesis, yaitu: (1) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris, (2) hipotesis

merupakan rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoretis yang diperoleh dari penelaahan perpustakaan, (3) hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling tinggi kebenarannya, (4) hipotesis merupakan pernyataan mengenai populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian atau hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sampel.

Ada banyak jenis hipotesis menurut Purwanto (2011). Jika dilihat dari hubungan variabelnya, hipotesis dapat dibagi atas tiga macam, yaitu hipotesis deskriptif, hubungan, dan hipotesis perbedaan. Hipotesis deskriptif adalah jika di dalam sebuah penelitian, variabel yang terlibat hanya satu variabel untuk dideskripsikan. Deskripsi variabel dapat berupa statistik deskriptif seperti mean, median, modus, standar deviasi, varians, dan sebagainya. Hipotesis hubungan adalah dugaan mengenai adanya hubungan satu atau lebih variabel bebas dengan satu atau lebih variabel terikat. Hipotesis perbedaan adalah dugaan adanya perbedaan beberapa kelompok dalam satu variabel.

Berdasarkan sifatnya, hipotesis dapat dirinci menjadi hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol adalah keadaan yang mencerminkan tidak terbuktinya dugaan hipotesis. Hipotesis alternatif adalah hipotesis yang diterima apabila hipotesis nol ditolak.

Hipotesis yang telah dirumuskan, diikuti dengan kriteria pengujianya. Kriteria pengujian yang dimaksud dapat dicontohkan berikut ini.

H1 diterima jika  $r^{\text{hitung}} \geq r^{\text{tabel}}$

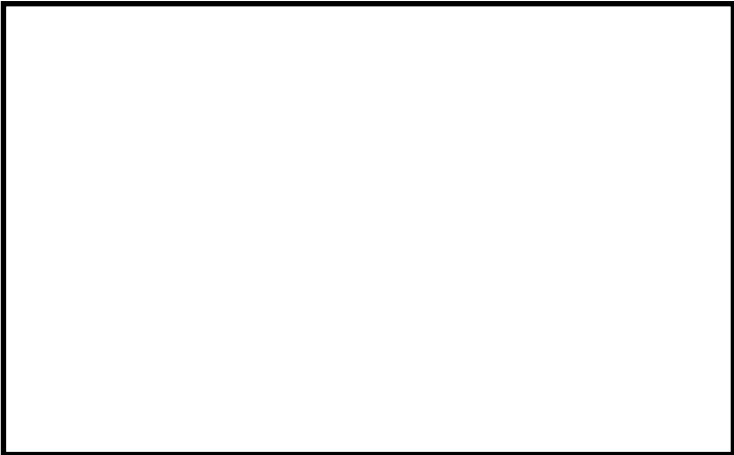
H0 diterima jika  $r^{\text{hitung}} < r^{\text{tabel}}$

Catatan:  $r^{\text{hitung}}$  adalah nilai hasil perhitungan yang dicari dengan menggunakan rumus korelasi tertentu yang dibandingkan dengan  $r^{\text{tabel}}$ .

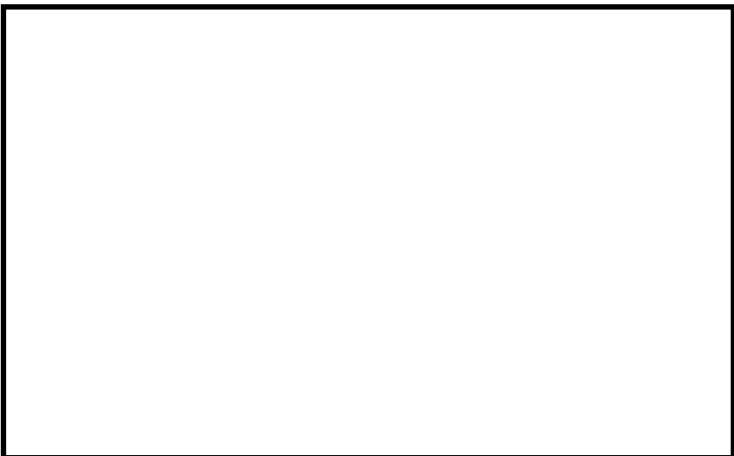
## PENDALAMAN BAB IV

---

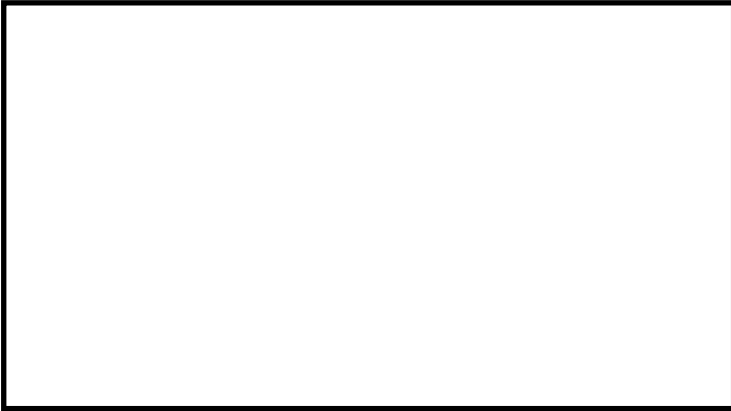
1. Apa yang dimaksud teori? Sebutkan dan jelaskanlah macam-macam teori!



2. Jelaskanlah kegunaan teori dalam penelitian!



3. Sebuah penelitian berjudul “Efektivitas Media Gambar dalam Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan pada Siswa Kelas II SD Negeri Paria Kabupaten Soppeng”. Susunlah kerangka pikir sesuai dengan judul penelitian tersebut dan buatlah bagan kerangka pikirnya!



4. Tulislah hipotesis dan kriteria pengujianya berdasarkan judul yang tertera pada soal nomor 3!



Setelah mempelajari BAB V, mahasiswa diharapkan:

1. Dapat menjelaskan konsep variabel.
2. Dapat menulis variabel penelitian dan mendefinisikan secara operasional.
3. Dapat menguraikan korelasi antarvariabel.
4. Dapat menjelaskan pengertian fokus penelitian.
5. Dapat menyebutkan syarat yang perlu diperhatikan dalam menentukan fokus penelitian.



*Jangan menunggu waktu yang tepat karena tidak akan pernah ada waktu yang tepat!*  
**(Napoleon Hill)**

## BAB V

### VARIABEL DAN FOKUS PENELITIAN

#### A. Variabel Penelitian

Variabel merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena tidak mungkin peneliti melakukan sebuah penelitian tanpa kehadiran variabel. Namun, kadang-kadang banyak hal juga yang menyebabkan kita mengenai apa dan seperti apa variabel itu serta jenis apa variabel itu. Banyak hal yang menjadi pertanyaan yang berkaitan dengan variabel. Itulah sebabnya perlu pembahasan tentang variabel di sini.

##### 1. Pengertian

Variabel diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *peubah*. Banyak ahli mendefinisikan variabel penelitian sebagai kondisi-kondisi yang oleh peneliti dimanipulasikan, dikontrol, atau diobservasikan dalam suatu penelitian. Selain itu, beberapa ahli lainnya menyatakan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Dari dua pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel penelitian meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti.

Variabel penelitian ditentukan oleh landasan teoretisnya. Kejelasan variabel itu ditegaskan oleh hipotesis penelitian. Oleh karena itu, apabila landasan teoretis suatu penelitian berbeda, akan berbeda pula variabelnya.

Variabel-variabel yang ingin digunakan perlu ditetapkan, diidentifikasi, dan diklarifikasikan. Jumlah variabel yang digunakan bergantung pada luas serta

sempitnya penelitian yang akan digunakan. Dalam ilmu-ilmu eksakta, variabel-variabel yang digunakan umumnya mudah diketahui karena dapat dilihat dan divisualisasikan. Namun, variabel-variabel dalam ilmu-ilmu sosial, sifatnya lebih abstrak sehingga sukar dijamah secara realita. Variabel-variabel ilmu sosial berasal dari suatu konsep yang konsep yang perlu diperjelas dan diubah bentuknya sehingga dapat diukur dan dipergunakan secara operasional.

## 2. Jenis-jenis Variabel

Ada beberapa jenis variabel ditinjau dari berbagai sudut pandang sebagai berikut.

- a. Jenis variabel berdasarkan hasil pengukuran dapat dibedakan menjadi empat tingkat, yaitu:
  - (1) Variabel nominal: variabel yang hanya dapat digolongkan secara terpisah, diskrip, kategori yang bervariasi menurut jenis. Ciri variabel ini adalah menunjukkan saling pilah (*mutually exclusive*) antara kategori yang satu dengan kategori yang lain.
  - (2) Variabel ordinal: variabel yang tersusun berdasarkan jenjang dalam atribut tertentu. Ciri variabel ordinal adalah memiliki variabel bertingkat yang menunjukkan urutan (*order*). Urutan ini menggambarkan adanya gradasi atau peringkat, jarak peringkat yang satu dengan lainnya tidak sama.
  - (3) Variabel interval: variabel yang skala pengukurannya memiliki jarak yang sama atau memiliki satuan atau unit tertentu. Ciri variabel berskala interval dapat membedakan antara unit satu dan unit yang lain yang memiliki jarak yang tetap, tidak memiliki nilai nol mutlak (*absolute*),

dan skor-skor yang ada di dalamnya tidak bersifat bandingan (*rasio*).

- (4) Variabel rasio: variabel yang dalam kuantifikasinya memiliki nilai nol mutlak dan dapat menunjukkan sifat perbandingan.
- b. Jenis variabel berdasarkan sifatnya yang dibagi menjadi dua, yaitu:
- (1) Variabel aktif: variabel yang memungkinkan untuk dimanipulasi (bisa diubah atau bisa diganti) sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh peneliti.
  - (2) Variabel atributif: variabel yang sifatnya tetap dan dalam kondisi yang wajar sifat-sifat itu sukar diubahnya.
- c. Jenis variabel berdasarkan fungsinya yang dibagi menjadi enam jenis, yaitu:
- (1) Variabel dependen: variabel ini biasa juga disebut variabel tidak bebas (terikat atau tergantung) adalah kondisi atau karakter yang berubah atau muncul ketika penelitian mengintroduksi, pengubah atau pengganti variabel bebas. Menurut fungsinya, variabel ini dipengaruhi oleh variabel lain.
  - (2) Variabel independen: sebutan lain variabel ini adalah variabel bebas (bisa berganti-ganti) adalah kondisi-kondisi atau karakteristik yang oleh peneliti dimanipulasikan dalam rangka untuk menerangkan hubungan-hubungan dengan fenomena yang diobservasi. Menurut fungsinya, variabel ini memengaruhi variabel lain. Jadi, secara bebas berpengaruh terhadap variabel lain.
  - (3) Variabel intervening: variabel ini biasa disebut variabel penghubung, yaitu yang berfungsi



menghubungkan variabel satu dengan variabel lain. Hubungan ini dapat menyangkut sebab-akibat ataupun pengaruh atau terpengaruh. Variabel ini merupakan variabel penyela atau antara yang terletak di antara variabel independen dan variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung memengaruhi berubahnya atau timbulnya variasi dependen.

- (4) Variabel moderator: variabel yang berpengaruh dan pengaruhnya itu bisa memperkuat atau bisa memperlama antara variabel dependen dan variabel independen. Variabel tersebut juga sebagai variabel independen kedua.
- (5) Variabel kontrol: variabel ini biasa disebut variabel kendali, yaitu variabel yang membatasi atau mewarnai variabel moderator. Variabel ini berfungsi sebagai kontrol terhadap variabel lain terutama yang berkaitan dengan variabel moderator dan bebas, yang juga berpengaruh terhadap variabel yang tergantung.
- (6) Variabel random: variabel ini biasa juga disebut variabel acak, yaitu variabel yang fungsinya dapat diabaikan dan pengaruhnya dapat tidak diperhatikan terhadap bebas atau tergantungnya.

## **B. Definisi Operasional Variabel**

Setelah kita mendapatkan penjelasan tentang variabel yang disertai dengan jenis-jenisnya, perlu pula dipahami bahwa keberadaan variabel dalam sebuah penelitian harus didefinisikan secara operasional. Langkah ini dilakukan untuk mengarahkan peneliti untuk mengukur variabel yang telah ditetapkan (Salam dan Deri Bangkono, 2012:58). Berikut ini dipaparkan contoh pendefinisian variabel penelitian.

Sebelumnya diberikan beberapa contoh judul penelitian yang kira-kira mewakili beberapa jenis penelitian kuantitatif. Adapun contoh yang dimaksud dapat dilihat berikut ini.

- “Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa SMP Negeri 35 Makassar”
- “Korelasi antara Kebiasaan Membaca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SMP Negeri 35 Makakssar”

Contoh judul yang pertama adalah sebuah judul penelitian yang memiliki satu variabel atau dengan kata lain bervariasi tunggal. Sebelumnya didefinisikan variabel itu sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Berdasarkan pengertian itu, maka variabel penelitian dari judul *Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa SMP Negeri 35 Makassar* adalah *Kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa*. Jika variabel ini akan didefinisikan secara operasional, terlebih dahulu dapat ditelusuri pengertian kata *kemampuan*, *menulis*, dan *paragraf deskripsi*. Pengertian itu dapat dilihat dalam kamus atau mungkin dari para ahli yang sudah pernah mendefinisikannya. Misalnya, kata “kemampuan” yang dapat diartikan keterampilan atau penguasaan seseorang terhadap sesuatu. Kata “menulis” diartikan kegiatan merangkai lambang-lambang huruf. Kata “paragraf deskripsi” adalah paragraf yang bentuknya menggambarkan hal kepada pembaca dan seolah-olah pembaca melihat hal yang dimaksud. Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik definisi operasional dari variabel yang dimaksud yaitu keterampilan atau penguasaan siswa dalam menulis paragraf yang sifatnya menggambarkan sehingga pembaca seolah-olah melihat langsung hal yang dimaksud oleh penulis.

Contoh judul yang kedua dan ketiga di atas adalah judul penelitian yang memiliki dua variabel. Namun, judul yang kedua, yaitu *Korelasi antara Kebiasaan Membaca dan*

*Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SMP Negeri 35 Makassar* adalah judul penelitian yang memiliki dua variabel bebas dalam arti tidak ada saling memengaruhi tetapi yang ada adalah kemungkinan keterhubungan antarvariabel. Variabel-variabel yang dimaksud adalah *kebiasaan membaca siswa* dan *kemampuan membaca pemahaman siswa*. Variabel pertama adalah *kebiasaan membaca siswa* dan variabel kedua adalah *kemampuan membaca pemahaman siswa*. Kebiasaan yang dimaksud pada variabel pertama adalah keteraturan atau keseringan. Jadi, variabel pertama dapat didefinisikan keteraturan siswa dalam menjalani aktivitas membaca dalam kesehariannya, baik di rumah maupun di sekolah. Sedangkan variabel kedua adalah penguasaan atau keterampilan siswa dalam membaca memahami materi bacaan. Demikianlah cara mendefinisikan variabel penelitian. Hal penting untuk diketahui adalah definisi operasional yang diberikan terhadap variabel adalah pengertian menurut penulis atau peneliti, bukan menurut para ahli atau siapapun selain penulis itu sendiri.

### C. Korelasi Antarvariabel

#### 1. Korelasi simetris

Korelasi simetris terjadi bila terdapat hubungan antardua variabel, tetapi kedua variabel itu tidak memiliki mekanisme pengaruh-memengaruhi; masing-masing bersifat mandiri. Korelasi simetris terjadi karena (a) kedua variabel merupakan indikator sebuah konsep yang sama. Ini dapat dicontohkan pada konteks lain, misalnya, pada suatu saat orang bersuara sendu, kemudian ia mengeluarkan air mata. Itu tandanya ia menangis. Namun, tidak dapat dikatakan bahwa seseorang mengeluarkan air mata menyebabkan ia bersuara sendu atau sebaliknya; (b) kedua variabel merupakan akibat dari faktor yang sama. Contoh: hubungan antara berat badan dan tinggi badan.

Keduanya merupakan variabel terikat dari variabel bebas, yaitu “pertumbuhan”; (c) kedua variabel berkaitan secara fungsional. Berkembangnya hypermarket di suatu wilayah, secara fungsional mematikan toko-toko kecil di sekitar hypermarket; dan (d) kedua variabel memiliki hubungan yang kebetulan semata. Misalnya, hubungan antara kenaikan gaji dosen dengan turunnya harga beras.

## 2. Korelasi asimetris

Korelasi asimetris adalah korelasi yang mendeskripsikan antara dua variabel di mana variabel yang satu bersifat memengaruhi variabel yang lain (variabel bebas dan variabel terikat). korelasi asimetris ini dibagi menjadi:

- a) Hubungan antara stimulus dan respons; hubungan ini menjelaskan variabel stimulus memberikan pengaruh terhadap variabel respons dan kemudian variabel respons memberikan reaksi terhadap stimulus tersebut. hubungan yang seperti ini merupakan salah satu hubungan yang lazim dilakukan oleh para ahli dalam penelitian kuantitatif.
- b) Hubungan antara disposisi dan respons; disposisi adalah kecenderungan untuk menunjukkan respons tertentu dalam situasi tertentu, bila “stimulus” datangnya pengaruh dari luar dirinya, sementara “disposisi” berada dalam diri seseorang.
- c) Hubungan antara ciri individu dan disposisi atau tingkah laku; ciri di sini adalah sifat individu yang relatif tidak berubah dan tidak dipengaruhi lingkungan, seperti jenis kelamin, suku bangsa, kebangsaan, pendidikan, dll.

- d) Hubungan antara prekondisi yang perlu dengan akibat tertentu; untuk memahami jenis korelasi ini ada baiknya kita memahami contoh berikut, yaitu: misalnya, agar pedagang kecil dapat memperluas usahanya diperlukan antara lain persyaratan pinjaman bank yang lunak, hubungan antara kerja keras dengan keberhasilan jumlah jam belajar dengan nilai yang diperoleh.
- e) Hubungan yang permanen antara dua variabel; di dalam hubungan ini terdapat jalinan yang erat antara variabel satu dengan variabel yang lain. Jelasnya: apabila variabel yang satu berubah, variabel yang lain ikut berubah.
- f) Korelasi antara tujuan dan cara; misalnya, penelitian tentang hubungan antara kerja keras dan keberhasilan. Jumlah jam belajar dengan nilai yang diperoleh pada waktu ujian, hubungan antara cinta orang tua terhadap anak dan cara ia mendidik anak tersebut.

### 3. Korelasi timbal-balik

Korelasi timbal balik dimaksudkan sebagai korelasi antara dua variabel yang saling memengaruhi. Misalnya, siswa yang biasa belajar teratur akan meraih prestasi tinggi karena berprestasi tinggi menyebabkan siswa diterima di perdosenan tinggi. Memiliki buku adalah investasi dan akan mendatangkan keuntungan karena pada gilirannya hasil dari membaca buku dan menulis dapat digunakan untuk membeli buku lain. penanaman modal akan mendatangkan keuntungan dan pada gilirannya akan memungkinkan penanaman modal.

#### **D. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian kuantitatif dikenal istilah variabel. Istilah ini berubah menjadi fokus penelitian jika sebuah penelitian berubah paradigma menjadi penelitian kualitatif. Sebagaimana halnya dalam penelitian kuantitatif variabel itu adalah gejala yang menunjukkan variasi. Dalam penelitian kualitatif, yang akan diteliti juga merupakan gejala. Akan tetapi, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Jika demikian halnya, kelihatannya masalah itu terlalu luas sehingga peneliti kualitatif membatasi penelitiannya dalam satu atau lebih variabel. Ini berarti ada batasan masalah. Batasan masalah itulah yang disebut fokus penelitian.

Menurut Spradley “*A focus refer to a single cultural domain or a few related domains*”. Maksudnya, fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial (Sugiyono, 2013:288). Penentuan fokus dalam sebuah penelitian lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial yang terjadi di lapangan. Kebaruan informasi dimaksudkan sebagai upaya memahami lebih luas dan mendalam tentang situasi sosial. Namun sesungguhnya di balik itu, peneliti juga bermaksud menghasilkan hipotesis atau temuan baru dari situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, fokus diperoleh setelah peneliti melakukan penjelajahan umum atau yang biasa disebut *grand tour observation* dan *grand tour question*.

Perlu diketahui bahwa dalam menentukan fokus penelitian, ada syarat yang dapat diperhatikan, yaitu:

- Harus fleksibel: masalah tersebut dapat diteliti dengan cara yang lebih efisien;

- Harus jelas: semua orang memiliki pemahaman yang sama sesuai dengan rumusan masalah tersebut;
- Harus signifikan: hasil kajiannya memberi kontribusi yang riil terhadap pengembangan ilmu, masalah kemanusiaan lain/perumusan kebijakan; dan
- Harus etis: kajian dan hasil-hasilnya tidak bermaksud melecehkan orang lain.

## PENDALAMAN BAB V

---

1. Jelaskanlah pengertian variabel dan jelaskan pula jenis-jenisnya!

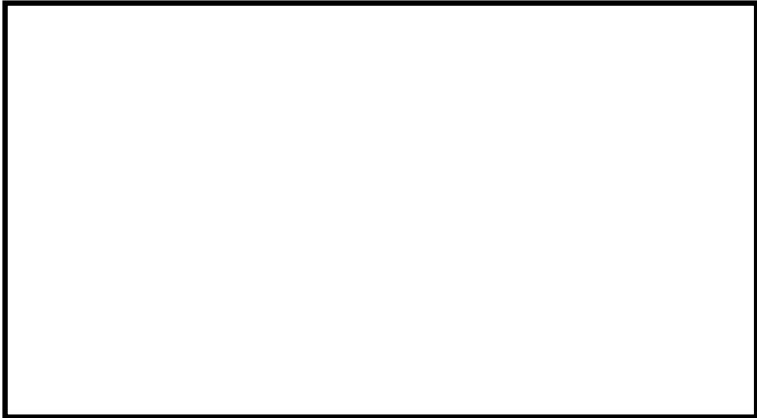


2. Sebuah penelitian berjudul “Korelasi antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 35 Makassar”. Tulislah variabel penelitian tersebut, lalu definisikan secara operasional!

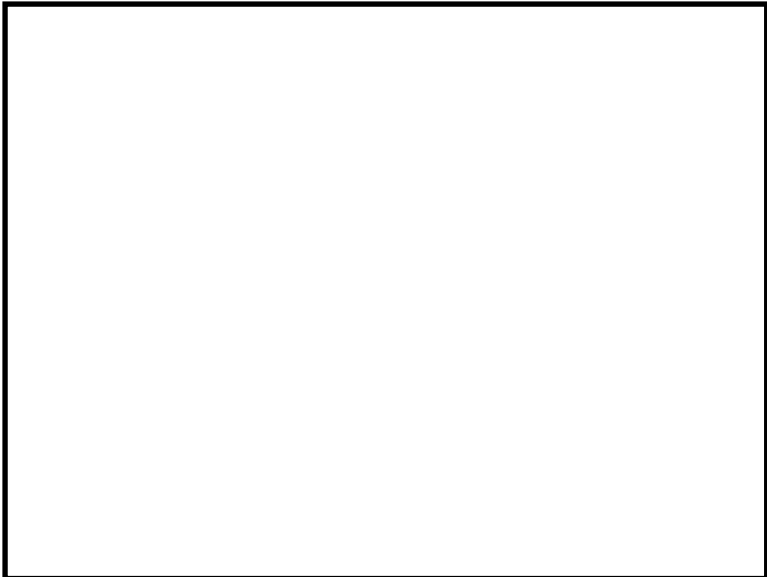




3. Jelaskanlah pengertian fokus penelitian!



4. Uraikanlah syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam menentukan fokus penelitian!



Setelah mempelajari BAB VI, mahasiswa diharapkan:

1. Dapat menjelaskan populasi dan sampel penelitian.
2. Dapat menjelaskan teknik-teknik penarikan sampel penelitian.
3. Dapat menentukan besarnya sampel penelitian.
4. Dapat menguraiakn pengertian data dan jenis-jenisnya.
5. Dapat menjelaskan istilah populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian kualitatif dan penelitian tindakan kelas.



***Buatlah dirimu sendiri bangga!***  
**(Peter W. Smith)**

## BAB VI

### POPULASI DAN SAMPEL

#### **A. Populasi dan Sampel Penelitian**

Variabel atau dengan kata lain *peubah* adalah suatu ciri yang dapat memiliki nilai, skor, atau ukuran yang berbeda untuk individu atau satuan pengamatan yang berbeda (Tiro, 2004). Variabel dapat diamati, baik pada populasi maupun pada sampel penelitian. Apa itu populasi? Apa pula itu sampel? Berikut diuraikan penegrtiannya menurut para ahli.

Populasi menurut Sugiyono (2013) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sejalan dengan yang dikatakan Ary dalam Setyosari (2015) bahwa populasi adalah kelompok yang lebih besar jumlahnya dan biasanya yang dipakai untuk menggeneralisasi hasil penelitian. Sementara, Sudjana dalam Purwanto (2011) mendefinisikan populasi sebagai totalitas nilai yang mungkin, baik nilai sebagai hasil menghitung maupun hasil mengukur, baik kualitatif maupun kuantitatif dari karakteristik sekumpulan objek yang lengkap dan jelas.

Lebih lanjut Purwanto mengatakan bahwa batas populasi bukanlah tempat dan waktu penelitian, tetapi karakteristik elemen atau individu populasi. Tidak semua subjek dalam tempat dan waktu penelitian diteliti, tetapi sebagian subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang sama. Contoh: Sekiranya seorang peneliti menetapkan populasi penelitian pada mahasiswa Universitas Bosowa yang berlatar belakang suku

Makassar, maka mahasiswa yang berasal dari suku Bugis, Toraja, atau suku lain yang bukan suku Makassar bukan merupakan populasi walaupun mereka kuliah di niversitas Bosowa.

Populasi, oleh Noor ((2013) dibagi menjadi dua jenis, yaitu: populasi homogen dan populasi heterogen. Populasi dimaksudkad keseluruhan individu yang menjadi anggota populasi yang memiliki sifat relatif sama antara satu dan yang lain dan memiliki ciri tidak terdapat perbedaan hasil tes dari jumlah tes populasi yang berbeda. Sedangkan populasi heterogen adalah keseluruhan individu anggota populasi relatif memiliki sifat-sifat individu dan sifat ini yang membedakan antara individu anggota populais yang satu dengan yang lain.

Jadi, intinya adalah populasi itu jangkauannya luas. Seorang peneliti tentu memiliki keterbatasan, terutama dalam hal biaya, waktu, dan tenaga. Itulah sebabnya, peneliti perlu membatasi wilayah penelitiannya dengan cara menarik sampel penelitian.

Sampel, secara sederhana dapat diartikan *contoh*. Purwanto (2011) mendefinisikan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki ciri yang sama dengan populasi. Keberadaan sampel dalam penelitian sangat penting karena mencerminkan dan menentukan seberapa jauh sampel tersebut bermanfaat dalam mengantarkan peneliti untuk menarik kesimpulan penelitian. Jadi, dalam mengambil sampel harus diperhatikan syarat representatifnya. Agar sampel yang diambil representatif, peneliti perlu mempertimbangkan cara tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan. Berikut ini cara atau teknik penentuan sampel.

1. *Probability sampling*, yaitu teknik penentuan sampel penelitian yang memberikan kemungkinan atau peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih. Teknik ini terdiri dari empat macam, yaitu:

- a. *Simplerandom sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak sederhana. Dalam teknik ini seluruh individu yang menjadi anggota populasi memiliki peluang yang sama dan bebas dipilih sebagai anggota sampel. Setiap individu memiliki peluang yang sama untuk diambil sebagai sampel karena individu-individu tersebut memiliki karakteristik yang sama. Setiap individu juga bebas dipilih karena pemilihan individu-individu tersebut tidak akan berpengaruh terhadap individu yang lain.
- b. *Disroportionate stratified random sampling*, yaitu teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel bilisa populasi berstrata, tetapi kurang proporsional. Sebagai contoh, seorang peneliti ingin meneliti kinerja dosen pada salah satu sekolah. Dosennya yang dijadikan populasi berjumlah 52 orang yang terdiri dari 2 orang lulusan S-3, 6 orang lulusan S-2, 44 lulusan S-1. Semua yang lulusan S-2 dan S-3 dipilih sebagai sampel karena kedua kelompok itu jumlahnya terlalu kecil dibandingkan dengan yang lulusan S-1.
- c. *Cluster sampling*, yaitu teknik yang digunakan jika anggota populasi tidak terdiri dari individu-individu, tetapi terdiri dari kelompok atau *cluster*. Misalnya, penelitian dilakukan terhadap populasi siswa SMP di Kota Makassar. Random dalam kasus seperti ini tidak dilakukan secara langsung pada semua siswa, tetapi yang dirandom adalah sekolah atau kelas sebagai kelompok atau *cluster*.
- d. *Proportionate stratified random sampling*, yaitu prosedur penarikan sampel secara proporsional. Artinya, banyaknya subjek dalam setiap subkelompok atau strata terlebih dahulu harus diketahui

perbandingannya. Kemudian, ditentukan persentase besarnya sampel dari keseluruhan populasi. Persentase atau proporsi ini diterapkan dalam pengambilan sampel bagi setiap subkelompo atau stratanya.

2. *Nonprobability sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih. Teknik ini, misalnya, dilakukan untuk mengetes reliabilitas alat pengukur tertentu. Dilakukan juga untuk memperoleh suatu kesan umum tentang ciri-ciri manusia yang tinggal di suatu daerah. Berdasarkan studi ini, peneliti mendapat keterangan yang lebih banyak tentang populasi sehingga dapat dilakukan studi yang lebih sistematis, kemudian menggunakan teknik penarikan sampel secara acak. Teknik *nonprobability* ini terdiri atas beberapa macam, yaitu:

- a. Teknik penarikan sampel sistematis, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Misalnya, anggota populasi yang terdiri dari 100 orang. Semua anggota populasi diberi nomor urut mulai dari nomor urut 1 sampai dengan nomor urut 100. Pengambilan sampel dapat dilakukan dengan nomor urut ganjil saja atau genap saja atau kelipatan dari bilangan tertentu, misalnya kelipatan bilangan lima.
- b. Teknik penarikan sampel kuota, yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Misalnya, peneliti akan melakukan penelitian tentang pendapat masyarakat terhadap pelayanan masyarakat dalam urusan izin mendirikan bangunan. Jumlah sampel yang ditentukan 500 orang. Lalu,

pengumpulanda ta belum didasarkan pada 500 orang tersebut, maka penelitian dipandang belum selesai, karena belum memenuhi kuota yang ditentukan.

- c. Teknik penarikan sampel insidental, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti, dapat dijadikan sampel jika dipandang orang tersebut cocok dijadikan sumber data.
- d. Teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive*), yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, seorang peneliti akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel yang dijadikan sumber datanya adalah orang yang ahli dalam bidang masak-memasak. Sampel ini cocok untuk penelitian kualittaif.
- e. Teknik penarikan sampel jenuh, yaitu sampel yang mewakili jumlah populasi. Biasanya dilakukan jika populasi dianggap kecil atau kurang dari 100. Sebagai contoh, peneliti bermaksud meneliti di salah satu SD di Makassar. Populasinya adalah kelas V yang berjumlah 30 siswa. Populasi seperti ini dianggap kecil karena kurang dari 100, maka seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Sampel seperti ini biasa disebut sampel total. Penelitian yang menggunakan sampel seperti ini biasa pula disebut penelitian populasi.
- f. Teknik penarikan sampel bola salju, yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding, lalu lama-kelamaan menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi dengan dua orang ini belum dirasa lengkap terhadap data yang diberikan maka

peneliti mencari orang yang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Penelitian kualitatif banyak menggunakan teknik ini, di samping teknik purposif.

## B. Penentuan Ukuran Sampel

Berapa jumlah anggota sampel yang ideal untuk digunakan dalam sebuah penelitian? Jawabannya adalah bergantung pada tingkat ketelitian atau kesalahan yang diinginkan. Tingkat ketelitian kadang-kadang bergantung juga pada kesiapan data, waktu dan tenaga peneliti. Semakin besar tingkat kesalahan yang ditetapkan sebagai patokan, semakin kecil sampel yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya, semakin kecil tingkat kesalahan yang dijadikan patokan, semakin besar sampel yang dibutuhkan (Sugiyono, 2008). Berikut ini adalah rumus yang dapat digunakan dalam menentukan besarnya ukuran sampel yang digunakan, yaitu:

### 1. Rumus Slovin

$$n = N / (N \times e^2) + 1$$

Keterangan:

n = jumlah elemen/anggota sampel

N – jumlah elemen/anggota populasi

E = Error level (tingkat kesalahan). Pada umumnya menggunakan tiga kategori tingkat kesalahan, yaitu 1% atau 0,01, 5% atau 0,05, dan 10% atau 0,1). Peneliti dapat memilih salah satu dari ketiga kategori itu.

Contoh:

Jumlah elemen populasi (N) = 200 orang. Error level yang ditetapkan oleh peneliti 5%. Jadi, jumlah sampelnya:



$n = 200 / (200 \times 0,05^2) + 1 = 133,33$  atau dibulatkan menjadi 133 orang.

## 2. Isac Michel

- a. Penentuan sampel untuk menaksir parameter rata-rata

$$n = NZ^2S^2 / ND^2 + Z^2 + S^2$$

Seorang mahasiswa akan menguji hipotesis yang menyatakan bahwa indeks prestasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Dosen Sekolah Dasar yang berjumlah 175 mahasiswa adalah 2,7. Dari 30 sampel percobaan dapat diperoleh informasi bahwa standar deviasi indeks prestasi mahasiswa adalah 0,25. Untuk menguji hipotesis ini, berapa jumlah sampel yang diperlukan jika kita menginginkan tingkat keyakinan 95% dan error estimasi kurang dari 0,05?

$$n = (175) (1,96)^2 (0,25)^2 / (175) (0,05)^2 + (1,96)^2 + (0,25)^2 = 62$$

- b. Penentuan sampel untuk menaksir parameter proporsi P

$$n = NZ^2pq / Nd^2 + Z^2pq$$

Seorang mahasiswa akan menguji hipotesis yang menyatakan bahwa indeks prestasi mahasiswa Progra Studi PGSD yang berjumlah 175 mahasiswa. Berdasarkan penelitian pendahuluan diperoleh data proposisi mahasiswa PGSD menggunakan angkutan kota waktu berangkat kuliah 40%. Berapakah jumlah anggita sampel yang diperlukan jika dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dan derajat penyimpangan sebesar 0,10?

$$n = (175) (1,96)^2 (0,4) (0,6) / (175) (0,01)^2 + (1,96)^2 + (0,4) (0,6) = 60,38$$

### C. Data dan Jenis-jenisnya

Apa yang diharapkan dari sampel penelitian? Sampel penelitian akan memberikan data yang dibutuhkan. Menurut Herdiansyah (2013), data merupakan suatu atribut yang melekat pada suatu objek tertentu. Sementara Tiro (2004) memberikan pengertian tentang data sebagai nilai variabel yang berkaitan dengan satu anggota populasi atau sampel penelitian. Pengertian ini senada dengan yang dikemukakan Purwanto (2011) bahwa data adalah keterangan mengenai variabel pada sejumlah objek penelitian. Data diperlukan untuk mennerangkan objek-objek dalam variabel tertentu. Misalnya, data berat 10 batang logam merupakan keterangan mengenai 10 logam dalam variabel “berat”. Dalam konteks penelitian pendidikan, misalnya, motivasi belajar siswa adalah keterangan mengenai siswa dalam variabel “motivasi belajar”.

Setelah dipahami pengertian data, perlu pula diketahui bahwa data itu bermacam-macam sesuai dengan sifatnya, sumber, cara pengumpulannya, dan menurut skalanya (Purwanto, 2011).

1. Berdasarkan sifatnya; data dapat dibagi menjadi tiga, yaitu data dikotomi, data diskrit, dan data kontinum. Data dikotomi adalah data yang bersifat pilah satu satu sama lain seperti jenis kelamin, suku, agama, pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya. Pengukuran data dikotomik dilakukan dengan memberikan angka label. Data diskrit adalah data yang pengukuran pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menghitung atau membilang. Jumlah anak, jumlah saudara, lama bekerja, jumlah penduduk, jumlah kelahiran, usia, dan sebagainya termasuk data diskrit. Data kontinum adalah data yang pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mengukur dengan alat ukur yang menggunakan skala tertentu. Yang termasuk dalam dalam data kontinum

adalah berat, tinggi, suhu, bakat, prestasi belajar, kecerdasan, kemampuan verbal, dan sebagainya.

2. Berdasarkan sumbernya; data berdasarkan sumbernya dapat dibagi menjadi dua, yaitu data intern dan data ekstern. Data intern adalah data yang dikumpulkan dari lembaga sendiri. Data ekstern adalah data yang dikumpulkan dari luar lembaga.
3. Berdasarkan cara pengumpulannya; menurut cara pengumpulannya, data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri secara langsung. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang atau lembaga lain.
4. Menurut skalanya; data jenis ini dibagi menjadi empat, yaitu:
  - (a) data nominal adalah data yang hanya diperlukan sebagai tanda pembeda satu kategori dari kategori lain. Sebagai sebuah tanda, data nominal tidak dapat diurutkan. Tanda tidak memiliki makna apapun selain sebagai pembeda. Yang termasuk data nominal adalah data dari variabel nominal seperti jenis kelamin, warna kulit, agaman, suku, dsb.
  - (b) data ordinal adalah data yang memiliki jenjang sehingga responden dapat diurutkan jenjangnya dalam kepemilikan variabel. data ordinal adalah data dari variabel ordinal seperti prestasi belajar, kreativitas, kecerdasan, bakat, dalam bidang tertentu, dsb.
  - (c) data interval adalah data yang berada dalam suatu interval skala yang bersifat sehingga dapat dijumlahkan. Data ordinal yang dikumpulkan dengan aturan skoring yang mengikuti skala

tertentu dapat diasumsikan interval walaupun pada dasarnya tergolong data ordinal.

- (d) data rasio adalah data yang memiliki titik nol absolut. Data interval tidak memiliki nol mutlak karena titik nol ditentukan secara sembarang. Dalam penelitian pendidikan, misalnya, siswa yang memperoleh skor nol dalam suatu tes prestasi belajar tidak berarti otaknya tidak berisi apa pun karena titik nol ditentukan secara arbitrer. Dengan memiliki nol absolut maka keadaan variabel sebesar nol dapat dikatakan objek itu tidak memiliki apa pun dalam variabel tersebut. misalnya berat 0 kg adalah keadaan tanpa berat.

#### **D. Istilah yang Mewakili Populasi dan Sampel**

Pada bagian sebelumnya telah dikatakan bahwa dalam paradigma penelitian dikenal istilah jenis penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, dan penelitian kombinasi. Untuk penelitian kuantitatif, peneliti memperoleh data dari populasi dan sampel penelitian. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, istilah populasi dan sampel tidak digunakan, tetapi oleh Spradley dinamakan "social situation" yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dicontohkan, misalnya, di rumah beserta keluarga dan kativitasnya, atau orang-orang di sudut jalan yang sedang berbincang-bincang dinyatakan sebagai objek penelitian yang hendak dipahami secara mendalam.

Alasan lain lagi tidak didigunakannya istilah populasi dalam penelitian kualitatif adalah karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi hasilnya ditransfer ke tempat lain pada situasi yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang

yang dipelajari. Demikian pula istilah sampel yang sering disejajarkan dengan responden, lebih cenderung disebut narasumber atau informan. Agar ada keragaman istilah, penulis cenderung menggunakan istilah Sumber data dan data.

Faisal (1990) menyarankan kriteria sumber data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut.

- Menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi sehingga sesuatu itu bukan sekadar diketahui, melainkan betul-betul dihayati.
- Tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- Memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- Tidak cenderung menyampaikan informasi yang merupakan pendapatnya sendiri.
- Mereka yang pada mulanya masih tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan sebagai narasumber.

Adapun mengenai ukuran sampel, dalam penelitian kualitatif tidak terlalu dinormasatkan karena yang dipentingkan adalah kekayaan informasi yang diperoleh atau dibutuhkan. Sedangkan, teknik penyampelan yang disarankan adalah teknik *nonprobability sampling* dalam hal ini lebih banyak digunakan jenis *purposive sampling* (sampel bertujuan) dan *snowball sampling*.

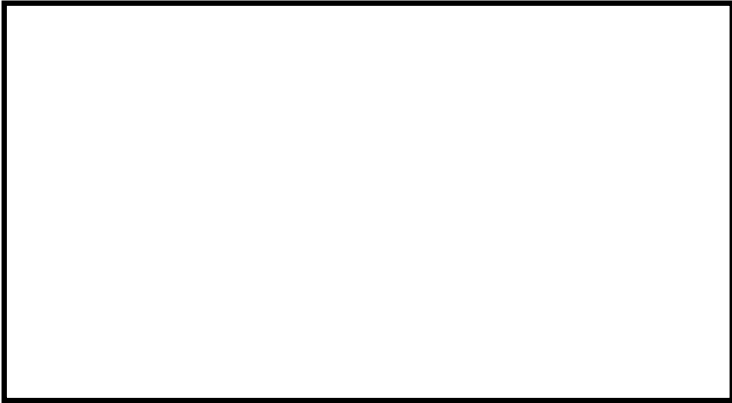
Selanjutnya, dalam penelitian kombinasi, seperti penelitian tindakan kelas (PTK), juga tidak digunakan istilah populasi dan sampel. Tetapi, istilah yang lazim digunakan adalah subjek penelitian. Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi/data yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu bentuk penelitian yang diturunkan

dari penelitian kombinasi. Dalam PTK tidak digunakan istilah populasi dan sampel atau data dan sumber data, tetapi yang digunakan sebagai sumber data adalah subjek penelitian (dwijautama.wordpress.com).

## PENDALAMAN BAB VI

---

1. Jelaskanlah perbedaan antara populasi dan sampel penelitian!



2. Uraikanlah jenis teknik penarikan sampel penelitian!



3. Tentukanlah besarnya sampel yang dibutuhkan jika besarnya populasi penelitian sebagai berikut.

KELAS	LAKI-LAKI	PRIA	JUMLAH
II-A	15	17	32
II-B	16	19	35
II-C	22	12	34
II-D	20	15	35
II-E	17	16	33
TOTAL	90	79	169

4. Jelaskanlah pengertian data dan jelaskan pula jenis-jenisnya!



5. Untuk penelitian kualitatif dan penelitian tindakan kelas, biasanya tidak digunakan istilah populasi dan sampel penelitian. Istilah apa yang digunakan untuk jenis penelitian tersebut? Jelaskanlah!



Setelah mempelajari BAB VII, mahasiswa diharapkan:

1. Dapat menjelaskan teknik-teknik pengumpulan data penelitian.
2. Dapat menyusun instrumen tes dalam penelitian.
3. Dapat menyusun berbagai bentuk instrumen non-tes dalam penelitian.
4. Dapat menjelaskan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.



*Semua akan terlihat tidak mungkin sampai kau selesai melakukannya.*  
**(Nelson Madela)**

## **BAB VII**

### **TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN INSTRUMEN PENELITIAN**

**S**eorang peneliti, jika ingin mengumpulkan data untuk penelitiannya, pasti membutuhkan alat pengumpul data. Komponen yang satu ini sangat penting. Ibaratnya, seseorang yang hendak pergi memancing tentu orang itu membawa alat untuk memancing. Demikian pula halnya para peneliti. Mereka harus menyiapkan alat pengumpul data sebelum mereka terjun ke lapangan untuk meneliti. Sehubungan dengan itu, Sugiyono (2008) memberikan batasan tentang instrumen penelitian, yaitu suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena-fenomena yang terjadi, baik fenomena alam maupun fenomena sosial yang diamati.

#### **A. Teknik Pengumpulan Data**

Kualitas sebuah penelitian sangat dipengaruhi oleh kualitas pengumpulan data. Kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam suatu penelitian, langkah pengumpulan data adalah satu tahap yang sangat menentukan proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan. Kesalahan dalam mengumpulkan data akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian.

Kegiatan pengumpulan data, pada hakikatnya, merupakan kegiatan penggunaan metode dan instrumen yang ditentukan dan diuji validitas dan reliabilitasnya. Oleh karena itu, sebelum berbicara tentang instrumen penelitian, terlebih dahulu dipaparkan beberapa teknik pengumpulan data yang

biasa digunakan peneliti. Secara garis besar, ada dua teknik pengumpulan data yang sering digunakan peneliti, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes digunakan peneliti jika hendak mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian kuantitatif. Atau dengan kata lain, teknik tes digunakan jika peneliti membutuhkan data yang berupa angka. Sedangkan teknik nontes digunakan jika peneliti bermaksud memperoleh data kualitatif. Namun, tidak menutup kemungkinan teknik nontes digunakan juga untuk memperoleh data kuantitatif. Teknik nontes dapat berupa teknik observasi, teknik angket, teknik dokumen, teknik wawancara, teknik skala, teknik triangulasi, dan lain-lain.

## **B. Instrumen Tes**

Tes merupakan alat untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan aspek kognitif subjek yang diteliti (Susetyo, 2015). Selanjutnya, Kerlinger dalam Susetyo (2015) mendefinisikan tes sebagai seperangkat rangsangan (*stimulus*) yang diberikan kepada seseorang (subjek penelitian) dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor atau angka. Menurut Nurgiyantoro (2011), tes merupakan instrumen atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku, misalnya untuk menjawab pertanyaan “seberapa baik (tinggi) kinerja seseorang” yang jawabnya berupa angka.

Yang digarisbawahi dalam pada pendapat Nurgiyantoro bahwa tes itu adalah instrumen yang sistematis. Berarti secara tidak langsung dikatakan bahwa dalam penyusunannya ada langkah-langkah yang perlu diperhatikan. Algina dan Crocker dalam Susetyo (2015) mengusulkan langkah-langkah yang ditempuh dalam menyusun perangkat tes, yaitu:

- Identifikasi tujuan pengetesan.

- Identifikasi dan penetapan domain yang akan diukur sesuai dengan tujuan.
- Membuat indikator-indikator sesuai dengan aspek yang akan diukur.
- Menyusun spesifikasi tes menjabarkan sejumlah butir yang harus dibuat sesuai dengan tiap-tiap indikator.
- Menyusun butir tes sesuai dengan spesifikasi tes.
- Menentukan teknik penskoran yang akan digunakan dalam butir tes.
- Merencanakan pengujian persyaratan tes yang baik, yaitu pengujian validitas dan reliabilitas.
- Menguji coba perangkat tes pada tahap awal dengan responden yang terbatas jumlahnya.
- Pengujian validitas, reliabilitas, dan analisis butir, khusus untuk tes hasil belajar atau tes kognitif.
- Merevisi atau membuang butir yang menjadi penyebab perangkat tes tidak memenuhi persyaratan.
- Menguji coba kembali dengan responden yang lebih luas dan melakukan analisis terhadap persyaratan dan butir tes.
- Jika perangkat tes telah memenuhi ketentuan sebagai perangkat tes yang baik, perangkat tes siap digunakan.
- Terakhir, menentukan cara melakukan skoring, menganalisis skor tes, dan interpretasi skor dan standar operasional penggunaan tes.

Menurut Sudjana (2011), ada dua jenis tes yang dapat digunakan untuk memperoleh data kognitif subjek penelitian, yaitu tes uraian dan tes objektif. Keduanya akan diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Tes uraian

Jika dalam literatur lain ditemukan istilah *essay examination*, itu adalah nama lain tes uraian, yang berarti alat penilaian aspek kognitif yang berupa pertanyaan untuk

mengarahkan subjek menjawab dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberi alasan, dan bentuk lain yang sejenis dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata atau bahasa sendiri dalam bentuk tertulis. Menurut Zainul dan Noehl Nasoetion (1997), tes uraian adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes.

Tes uraian dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu tes uraian terbatas dan tes uraian berstruktur. Dalam uraian bebas, jawaban responden tidak dibatasi, bergantung pada pandangan responden itu sendiri.

Sebagai contoh:

- Bagaimana tanda-tanda gunung yang akan meletus?
- Jelaskan asal-usul munculnya bahasa yang dapat dibuktikan secara empiris!

Adapun tes uraian terbatas, yaitu pertanyaan telah diarahkan kepada hal-hal tertentu atau ada pembatasan tertentu. Pembatasan bisa dari segi (a) ruang lingkungannya, (b) sudut pandang cara menjawabnya, (c) indikator-indikatornya.

Sebagai contoh:

- Jeaskan tiga hakikat bahasa!
- Apa makna kata “arbitrer” dalam konteks “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer?”
- Bagaimana hubungan pertumbuhan penduduk dengan kualitas hidup manusia dalam hal *ekonomi*, *pendidikan*, dan *kesehatan*?

Dalam menyusun soal bentuk uraian, perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1) Segi isi yang diukur; perlu ditetapkan sejelasmungkin kemampuan (*ability*) yang hendak diukur, misalnya pemahaman konsep, aplikasi

suatu konsep, analisis suatu permasalahan, dan aspek kognitif lainnya.

- 2) Segi bahasa; soal yang disusun hendaknya menggunakan bahasa yang baik dan benar, yang mudah dipahami, singkat, sederhana, dan jelas, tidak berbelit-belit, serta tidak menimbulkan kesan ambigu.
- 3) Segi teknis penyajian soal; penyusun soal hendaknya memperhatikan agar kiranya tidak terjadi pertanyaan yang berulang-ulang. Waktu handaknya tidak terlalu lama dan tidak terlalu singkat. Demikian pula bobot penilaiannya, harus disesuaikan dengan tingkat kesulitan soal.
- 4) Segi jawaban; penyusun soal hendaknya menentukan jawaban atas pertanyaan yang disiapkan, minimal pokok-pokoknya. Skor setiap item soal sudah harus ditetapkan.

## 2. Tes objektif

Tes objektif banyak digunakan dalam penelitian jika peneliti hendak mengukur kemampuan kognitif subjek yang diteliti. Salah satu alasnya adalah mudahnya memberikan skor penilaian. Berikut ini bentuk-bentuk soal tes objektif.

- a. Bentuk soal jawaban singkat; bentuk soal jawaban singkat merupakan soal yang menginginkan jawaban dalam bentuk kata, bilangan, kalimat, atau simbol dan jawabannya hanya dapat dinilai benar atau salanya. Djihadono (2011) menyarankan agar jawaban yang kemungkinan diberikan atas soal seperti sesingkat mungkin. Apabila jawaban yang tepat terhadap suatu pertanyaannukup satu kata, hendaknya digunakan satu kata, bukan dua kata atau lebih.

Menurut Sudjana (2011), ada dua bentuk soal jawaban singkat, yaitu bentuk pertanyaan langsung (misalnya: berapakah luas daerah segitiga yang panjang alasnya 8 cm dan tingginya 6 cm?) dan bentuk pertanyaan tidak lengkap (misalnya: Luas daerah segitiga yang panjang alasnya 8 cm dan tingginya 6 cm adalah...). bentuk soal jawaban singkat cocok digunakan untuk mengukur pengetahuan yang berkaitan dengan istilah terminologi, fakta, prinsip, metode, prosedur, dan penafsiran data yang sederhana.

- b. Bentuk soal benar-salah; bentuk tes yang soal-soalnya berupa pernyataan. Sebagian pernyataan yang benar dan sebagian lagi merupakan pernyataan yang salah. Bentuk soal benar-salah dapat dipakai untuk mengukur pengetahuan subjek tentang fakta, definisi, dan prinsip.

Contoh:

(B) – S 1. Air terjun Bantimurung terletak di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan.

(B) – S 2. Gitar adalah alat musik digunakan dengan cara dipetik.

S – (B) 3. Bumi berbentuk segitiga.

Bentuk soal seperti ini jarang digunakan dalam penelitian. Namun, jika ada peneliti yang ingin memakai bentuk soal seperti ini, dapat memperhatikan kaidah penulisan yang disarankan Sudjana (2011) berikut ini.

1. Pernyataan yang menggunakan kata *kadang-kadang*, *selalu*, *umumnya*, *sering*, *tidak ada*, *tidak pernah*, dan sejenisnya, perlu dihindari.
2. Menghindari pengambilan kalimat yang langsung dari buku pelajaran.
3. Menghindari pernyataan yang merupakan suatu pendapat yang masih bisa diperdebatkan kebenarannya.



4. Menghindari penggunaan pernyataan negatif ganda. Misalnya: *Padi tidak tumbuh di tempat yang tidak beriklim panas.*
  5. Dusahakan menggunakan kalimat untuk setiap item soal tidak terlalu panjang.
  6. Pernyataan-pernyataan benar-salah disusun secara acak.
- c. Bentuk soal pilihan ganda

Bentuk soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang memiliki satu jawaban yang paling tepat. Bentuk soal pilihan ganda memiliki struktur yang berbeda dengan jenis soal yang lain. Adapun struktur soal pilihan ganda adalah:

- Stem: pertanyaan atau pernyataan yang berisi permasalahan yang akan dinyatakan.
- Pilihan jawaban (*option*): sejumlah pilihan atau alternatif jawaban.
- Kunci: jawaban yang benar atau paling tepat.
- Pengecoh (*distractor*): jawaban lain yang mendekati benar.

Untuk pemberian skor terhadap jawaban yang benar dalam tes objektif, khususnya tes pilihan ganda digunakan rumus berikut.

$$Sk = B - \frac{S}{0-1}$$

Keterangan:

Sk = skor yang diperoleh

B = Jawaban yang benar

S = adalah jawaban yang salah

0 = kemungkinan jawaban atau option.

### C. Instrumen Nontes

Alat untuk mengungkapkan hal yang tidak berkaitan dengan aspek kognitif subjek yang diteliti, seperti motivasi, sikap, dan lain-lain, digunakan istilah instrumen nontes. Instrumen semacam ini tidak berkaitan benar-atau salahnya jawaban atau respons yang diberikan subjek penelitian (Susetyo, 2015). Instrumen nontes yang umum digunakan dalam penelitian sebagai berikut.

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang melibatkan dua individu untuk maksud tertentu. Dua orang yang dimaksud dalam pengertian ini adalah pewawancara sebagai individu yang bertanya dan orang yang diwawancarai sebagai individu yang diharapkan memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan pewawancara. Wawancara dalam bahasa asing *interview*. Pewawancara disebut *interviewer* dan orang yang diwawancarai disebut *interviewee* (Herdiyansyah, 2013).

Tujuan penggunaan wawancara menurut Sudjana (2011) adalah untuk mengetahui pendapat, aspirasi, harapan, keinginan, keyakinan, dll. yang berhubungan permasalahan dalam penelitian. Cara yang dilakukan ialah dengan mengajukan pertanyaan kepada subjek yang diteliti dengan lisan. Kelebihan wawancara adalah (a) peneliti dapat berkomunikasi langsung dengan sampel atau subjek yang diteliti sehingga dapat mengungkapkan jawaban secara lebih mendalam dan lebih bebas, (b) hubungan dapat terjalin lebih baik sehingga subjek penelitian dapat mengemukakan pendapatnya dengan bebas, (c) wawancara dapat direkam sehingga jawaban subjek penelitian bisa dicatat secara lengkap, (d) jika ada pertanyaan yang tidak jelas pewawancara dapat mengulang untuk memperjelas, (e) jawaban dari *interviewee* yang kurang jelas dapat diminta untuk diulang agar bisa lebih terarah dan lebih bermakna.

Paling tidak, ada dua jenis wawancara, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara bebas (tak berstruktur). Wawancara berstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyiapkan jawaban untuk subjek yang diwawancarai, kemudian mereka tinggal mengategorikannya kepada alternatif jawaban yang telah dibuat. Sedangkan wawancara bebas adalah wawancara yang dirancang tanpa mempersiapkan alternatif jawaban sehingga subjek yang diwawancarai bebas mengemukakan pendapat atau pandangannya. Kedua masing-masing memiliki keuntungan, yaitu pada wawancara berstruktur, data yang diperoleh mudah diolah dan dianalisis untuk dibuat kesimpulan. Sedangkan pada wawancara bebas, pewawancara dapat memperoleh jawaban atau informasi yang lebih padat dan lengkap, meskipun pewawancara harus bekerja keras untuk mengolah dan menganalisis informasi untuk menarik kesimpulan. Selain kedua jenis wawancara tersebut, Sugiyono (2013) menyebutkan pula adanya wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan memberikan sedikit kebebasan kepada *interviewee* untuk mengemukakan pendapatnya. Namun, interviewer diminta lebih teliti dalam mencatat atau merekam jawaban yang dikemukakan oleh *interviewee*.

Dalam melakukan wawancara, hal pertama yang perlu dilakukan adalah pewawancara harus menciptakan kondisi/suasana keakraban sehingga subjek yang diwawancarai merasa bebas dan terdorong untuk jujur mengemukakan jawaban atau informasi yang dibutuhkan. Kemudian, jika kondisi atau situasi akrab sudah tercipta, tibalah saatnya peneliti/pewawancara mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan. Pertanyaan hendaknya diajukan secara bertahap dan sistematis. Setelah mengajukan pertanyaan, pewawancara mencatat hasil wawancara dan sebaiknya dicatat pada saat itu juga agar tidak ada data atau informasi yang terlupa. Jika yang

dilakukan wawancara bebas, pewawancara perlu menyiapkan catatan atau lembaran tersendiri untuk mencatat jawaban subjek penelitian. Perlu diingat, peneliti tidak boleh menafsirkan jawaban subjek yang diteliti. Peneliti mencatat jawaban apa adanya.

Berikut ini adalah contoh format wawancara yang bersumber dari Sudjana (2011).

Tujuan :Memperoleh informasi mengenai cara belajar yang dilakukan oleh siswa di rumahnya

Bentuk :Wawancara bebas

Responden :Siswa yang memperoleh prestasi belajar cukup tinggi

Nama Siswa : .....

Kelas/Semester : .....

Jenis Kelamin : .....

No	Pertanyaan	Jawaban	Komentar dan Kesimpulan Hasil Wawancara
1	Kapan dan berapa lama Anda belajar di rumah?		
2	Bagaimana cara Anda mempersiapkan diri untuk belajar secara efektif?		
3	Kegiatan apa		

	yang Anda lakukan pada waktu mempelajari bahan pelajaran (bidang studi tertentu)?		
4	Seandainya Anda mengalami kesulitan dalam memelajarinya, usaha apa yang Anda lakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut?		
5	Cara apa yang Anda lakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan belajar yang telah Anda capai?		
6	Dst.		

## 2. Kuesioner/angket

Seperti halnya wawancara, kuesioner juga digunakan untuk memperoleh data tentang pendapat, aspirasi, harapan, keinginan, keyakinan, dll. dengan mengajukan pertanyaan kepada subjek penelitian, tetapi cara yang ditempuh adalah dengan mengajukan pertanyaan secara tertulis. Keuntungannya adalah instrumen ini memiliki sifat yang praktis, hemat waktu, hemat tenaga, dan hemat biaya. Akan tetapi, kuesioner ini

sering tidak memberikan data yang objektif, lebih-lebih bila pertanyaan yang diajukan kurang tajam yang memungkinkan subjek penelitian berpura-pura dalam memberikan respons.

Ada dua macam kuesioner, kuesioner berstruktur dan kuesioner terbuka. Pada prinsipnya, kuesioner dan wawancara adalah sama. Yang berbeda adalah cara penyampaiannya atau cara pelaksanaannya. Kuesioner diajukan dalam bentuk tertulis. Penyampaiannya bisa dilakukan dengan cara langsung membagikan kepada subjek penelitian dan bisa pula dikirim melalui jasa pengiriman.

### 3. Observasi

Salah seorang ahli mengemukakan definisi tentang observasi, yaitu Matthews dan Ros (2010) mengatakan bahwa "*Observation is the collection of data through the human sense. In some natural condition, observation is the act of watching social phenomenon in the real world and recording events as they happen*". Observasi merupakan upaya pengumpulan data melalui indera manusia. Dalam situasi alami, observasi merupakan kegiatan mengamati gejala sosial yang terjadi dalam dunia nyata dan merekam peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat.

Apa yang seharusnya diobservasi? Objek observasi adalah perilaku. Lebih tepatnya, perilaku yang tampak yang sengaja dimunculkan dan didasari oleh tujuan tertentu. Ukuran tampak dalam hal ini adalah apabila perilaku itu (a) dapat dilihat, (b) dapat didengar, (c) dapat dihitung, (d) dapat diukur.

Sudjana (2011) membagi observasi menjadi tiga macam, yaitu observasi langsung, observasi tidak langsung (dengan alat), dan observasi partisipasi. Observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh peneliti/pengamat. Observasi tidak langsung

adalah pengamatan yang dilaksanakan dengan menggunakan alat seperti mikroskop untuk mengamati bakteri. Observasi partisipasi adalah pengamatan yang mengharuskan pengamat melibatkan diri atau ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok yang diamati. Melalui observasi partisipasi ini pengamat dapat lebih menghayati, merasakan, dan mengalami sendiri seperti individu yang sedang diamati. Dengan demikian, hasil pengamatan akan lebih berarti, lebih objektif, sebab dapat dilaporkan seperti adanya seolah-olah yang diamati itu terjadi pada diri pengamat.

#### 4. Dokumentasi

Istilah *dokumen* berasal dari bahasa latin, yaitu *docere* yang berarti mengajar. Menurut Gottschalk (1986:38), istilah dokumen seringkali digunakan oleh para ahli dalam dua pengertian. *Pertama*, dokumen berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan arkeologis. *Kedua*, dokumen diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Selanjutnya, dikatakan bahwa dokumen dalam arti lebih luas adalah setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang berupa tulisan, lisan, gambaran maupun arkeologis.

Dari pengertian itu dapat disimpulkan bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya dapat memebrikan informasi bagi proses penelitian. Menurut Arikunto (2006), dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapor, agenda, dsb. Dalam penelitian pendidikan, peneliti membutuhkan teknik dokumentasi untuk

memperoleh data tentang profil sekolah, struktur organisasi, hasil penilaian prestasi belajar, dll.

Menurut Sugiyono (2008), teknik dokumentasi merupakan pelengkap terhadap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika peneliti juga menambahkan penggunaan teknik dokumentasi. Peneliti yang sering menggunakan teknik dokumentasi merasakan kelebihan yang dimiliki teknik ini, yaitu (a) bahan dokumenter itu sebenarnya telah ada dan siap pakai, (b) penggunaan bahan dokumen ini nyaris tidak membutuhkan biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya, (c) banyak pengetahuan yang bisa ditimba dari bahan ini bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang dikerjakan, (d) dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian, (e) dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data, dan (f) merupakan bahan utama dalam penelitian historis.

## 5. Skala

Skala adalah bentuk instrumen yang digunakan untuk mengukur nilai, sikap, minat, dan perhatian, dll. Skala ini disusun dalam bentuk pernyataan untuk diserahkan kepada responden untuk diberi nilai. Lalu, hasilnya dibuat dalam bentuk rentangan nilai sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Ada beberapa jenis skala, di antaranya skala penilaian (*rating scale*) dan skala sikap. Skala penilaian digunakan untuk mengukur perilaku orang lain yang dilakukan oleh seseorang melalui pernyataan perilaku individu pada suatu titik kontinum atau suatu kategori yang bermakna nilai. Kategori diberi nilai rentangan mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah. Rentangan ini bisa dalam bentuk huruf (A, B, C, D), angka (4, 3, 2, 1), atau 10, 9, 8, 7, 6, 5. Sedangkan



rentangan kategori bisa dengan kata tinggi, *sedang*, *rendah*, atau *baik*, *sedang*, *kurang* (Sudjana, 2011). Selanjutnya diberikan contoh sebagai berikut.

**SKALA PENILAIAN  
PENAMPILAN DOSEN DALAM MENGAJAR**

Nama Dosen : .....

Bidang Studi yang Diajarkan : .....

No	Pernyataan	Skala Nilai			
		A	B	C	D
1	Penguasaan bahan pelajaran				
2	Hubungan dengan siswa				
3	Bahasa yang digunakan				
4	Pemakaian metode yang bervariasi				
5	Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi				
6	Jawaban terhadap pertanyaan siswa				
7	Dst...				

Keterangan:

A = baik sekali

B = baik

C = cukup

D = kurang

Skala nilai yang telah dicontohkan tersebut dapat juga menggunakan kategori baik, sedang, dan kurang atau dengan angka 4, 3, 2, 1 bergantung keinginan peneliti. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun skala penilaian sebagai berikut.

- a. Menentukan tujuan yang akan dicapai dari skala penilaian ini sehingga jelas apa yang seharusnya dinilai.
- b. Berdasarkan tujuan tersebut, ditentukan aspek atau variabel yang akan diungkap melalui instrumen ini.
- c. Menetapkan bentuk rentangan nilai yang akan digunakan, misalnya nilai angka atau kategori.
- d. Membuat item-item pernyataan yang akan dinilai dalam kalimat yang singkat, tetapi bermakna secara logis dan sistematis.
- e. Sebaiknya menetapkan pedoman mengolah dan menafsirkan hasil yang diperoleh dari penilaian ini.

Selain skala penilaian, tadi disinggung pula skala sikap.

Sikap merupakan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang kepada dirinya. Jadi, skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang mengenai sesuatu. Sikap yang biasa ditunjukkan orang yang diukur adalah sikap mendukung (positif), sikap menolak (negatif), atau sikap netral.

Salah satu skala sikap yang sering digunakan dalam penelitian adalah skala Likert. Skala Likert ini memuat pernyataan-pernyataan positif atau negatif. Pernyataan positif atau negatif tersebut ditanggapi oleh subjek penelitian dengan menggunakan kata sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skor yang diberikan terhadap pilihan tersebut bergantung orang yang meneliti, yang penting konsisten. Berikut ini diuraikan petunjuk menyusun skala Likert, yaitu:

- a. menentukan objek yang dituju, kemudian ditetapkan variabel yang akan diukur dengan skala tersebut.
- b. melakukan analisis variabel tersebut menjadi beberapa subvariabel atau dimensi variabel, lalu dikembangkan indikator setiap dimensi tersebut.
- c. Dari setiap indikator yang telah disebutkan, penyusun menentukan ruang lingkup pernyataan sikap yang

berkenaan dengan aspek kognisi, afeksi, dan konasi terhadap objek sikap.

- d. Pernyataan disusun untuk setiap aspek tersebut dalam dua kategori, yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif secara seimbang banyaknya.

Contoh skala Likert:

Pernyataan sikap	Sangat setuju	setuju	netral	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Pernyataan positif	2 5	1 4	0 3	1 2	2 1
Pernyataan negatif	2 1	1 2	0 3	1 4	2 5

Selain skala yang disebutkan di atas, ada pula yang disebut daftar cek (*check list*). Di dalam daftar cek terdapat jawaban ada, tidak ada atau dilakukan dan tidak dilakukan, atau sejenisnya. Cara menyusunnya sama dengan skala yang lain. Berikut diberikan contoh daftar cek, yaitu:

#### PARTISIPASI SISWA DALAM DISKUSI

Nama Siswa : .....

Topik Diskusi : .....

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Mengajukan pertanyaan		
2	Turut serta memberi komentar		
3	Memperhatikan pertanyaan orang lain		
4	Mencatat jawaban masalah		
5	Memaksakan pendapat		

## 6. Triangulasi

Triangulasi merupakan cara pemeriksaan keabsahan data yang paling umum digunakan. Cara ini dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk mengecek atau membandingkan data yang telah diperoleh. Menurut Patton (2006:92), ada beberapa jenis triangulasi yang dapat digunakan, yaitu:

- (a) triangulasi data; teknik ini dapat juga disebut triangulasi sumber. Cara ini mengarahkan agar di dalam mengumpulkan data, peneliti berusaha menggunakan berbagai sumber yang ada.
- (b) Triangulasi peneliti; hasil penelitian, baik yang berupa data maupun kesimpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya dapat diuji oleh peneliti lain. Triangulasi peneliti dapat dilakukan dengan menyelenggarakan diskusi atau melibatkan beberapa peneliti yang memiliki pengetahuan yang mencukupi.
- (c) Triangulasi metodologis; ini digunakan dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan metode yang berbeda.
- (d) Triangulasi teoretis; ini dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Itulah sebabnya, dalam melakukan jenis ini peneliti harus memahami teori-teori yang digunakan dalam keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang tepat.

## **D. Uji Coba Instrumen**

Keberhasilan sebuah penelitian dapat dilihat dari segi instrumen yang digunakan. Penelitian akan berhasil jika banyak menggunakan instrumen penelitian. Namun, tidak berarti bahwa sebuah penelitian harus menggunakan semua jenis penelitian,

tetapi tetap harus menyesuaikan dengan jenis data yang dibutuhkan. Sehubungan dengan instrumen penelitian, dalam menyusun instrumen penelitian, peneliti perlu memperhatikan langkah-langkah (1) analisis variabel; yaitu peneliti mengkaji variabel menjadi subpenelitian sejelas-jelasnya, sehingga indikator tersebut bisa diukur dan menghasilkan data yang diinginkan; (2) menetapkan jenis instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel/subvariabel/indikator-indikatornya; (3) peneliti menyusun kisi-kisi atau lay out instrumen. Kisi-kisi tersebut berisi cakupan materi pertanyaan, kemampuan yang diukur, jenis pertanyaan, banyaknya pertanyaan, dan waktu yang dibutuhkan; (4) peneliti menyusun item atau pertanyaan sesuai dengan jenis instrumen dan jumlah yang telah ditetapkan dalam kisi-kisi. Jumlah pertanyaan bisa dibuat dari yang telah ditetapkan sebagai item cadangan. Setiap item yang dibuat peneliti harus memiliki gambaran jawaban yang diharapkan. Artinya, prakiraan jawaban yang betul/diinginkan harus dibuat peneliti; (5) instrumen yang sudah dibuat sebaiknya diuji coba untuk melihat item-item yang layak atau yang masih memerlukan perbaikan.

Dalam sebuah penelitian, uji coba instrumen sangatlah dibutuhkan terutama dalam penelitian yang berparadigma penelitian kuantitatif karena kualitas data yang diperoleh sangat ditentukan oleh kualitas instrumen yang digunakan. Peneliti kuantitatif harus memikirkan cara mendapatkan data yang akurat dari subjek penelitian agar data itu dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi validitas, reliabilitas, maupun dari segi efektivitas butir pertanyaannya. Tujuan uji coba instrumen adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat keterpahaman instrumen, apakah responden tidak menemui kesulitan dalam menangkap maksud peneliti.
2. Untuk mengetahui teknik yang paling efektif.

3. Untuk memperkirakan waktu yang dibutuhkan oleh responden dalam mengisi atau menjawab pertanyaan.
4. Untuk mengetahui apakah butir-butir yang tertera di dalam angket sudah memadai dan cocok dengan keadaan di lapangan.
5. Untuk mengetahui keandalan instrumen.

Dalam kaitannya dengan uji coba instrumen, ada dua hal yang perlu diukur dari instrumen tersebut, yaitu validitas dan reliabilitas. Validitas adalah ukuran tingkat kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang dianggap sah atau valid memiliki tingkat kesahihan yang tinggi, yakni benar-benar dapat mengukur hal yang seharusnya diukur. Ada empat kategori yang diusulkan oleh American Psychological Association (APA) sehingga instrumen dikatakan valid, yaitu:

- a) Validitas isi, yaitu suatu instrumen dikatakan valid jika sesuai dengan standar isi kurikulum yang berlaku.
- b) Validitas konstruk, yaitu validitas yang didasarkan pada kesesuaian instrumen dengan konstruksi teoretik di mana instrumen itu dibuat.
- c) Validitas prediktif, yaitu validitas yang didasarkan pada kemampuan instrumen tersebut memprediksi hal-hal yang akan terjadi di masa-masa yang akan datang terkait dengan variabel yang diukur atau diungkap.
- d) Validitas konkuren, yaitu validitas yang didasarkan pada kesesuaiannya dengan hasil pengukuran instrumen lain yang terkait dengan variabel yang dilibatkan (Surapranata, 2005: 50).


Selain validitas, instrumen penelitian harus pula dicermati dari sisi reliabilitas, yaitu suatu ukuran keajegan, tingkat kehandalan, atau tingkat ketidakpercayaan instrumen. Dari sisi pengujiannya, reliabilitas dapat dibedakan menjadi:

1. Reliabilitas internal, yaitu realibilitas instrumen yang didasarkan pada hasil pencocokan antarbagian-bagian dari hasil tes. Pengujian reliabilitas ini dilakukan dengan hanya mengadakan satu kali pengetesan atau uji coba.
2. Reliabilitas eksternal, yaitu realibilitas instrumen yang didasarkan pada hasil pencocokan terhadap hasil tes yang berbeda, baik dari instrumen yang sama maupun dengan instrumen lainnya. Uji reliabilitas eksternal dilakukan dengan hanya mengadakan satu kali uji coba.

## PENDALAMAN BAB VII

---

1. Sebutkan dan jelaskanlah teknik-teknik pengumpulan data penelitian!

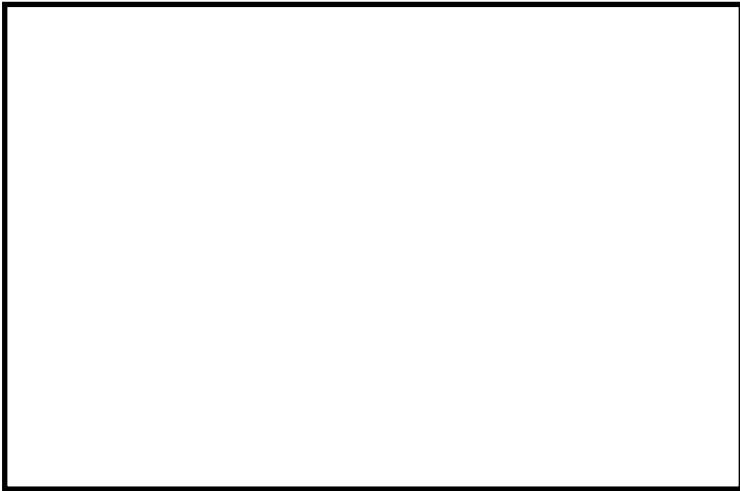


2. Pilihlah salah satu instrumen tes yang Anda ketahui, lalu jelaskan instrumen tersebut dan buatlah satu contoh!





3. Pilihlah salah satu instrumen non-tes yang Anda ketahui, lalu jelaskan instrumen tersebut dan buatlah satu contoh!

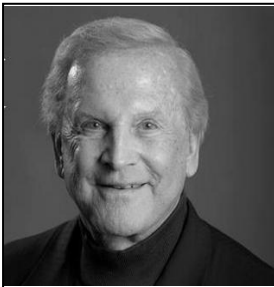


4. Jelaskanlah perbedaan validitas dan reliabilitas instrumen! Jelaskan jenis-jenis validitas instrumen!



Setelah mempelajari BAB VIII, mahasiswa diharapkan:

1. Dapat menjelaskan jenis-jenis skala dalam penelitian.
2. Dapat menguraikan langkah-langkah menganalisis data kuantitatif.
3. Dapat membedakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial.
4. Dapat menguraikan langkah-langkah menganalisis data kualitatif.



*Pencapaian terbesar dalam hidup ini adalah perjuangan terus-menerus untuk melampaui dirimu sebelumnya.*  
**(Denis Waitley)**

## **BAB VIII**

### **TEKNIK ANALISIS DATA**

#### **A. Teknik Analisis Data Kuantitatif**

Sebagaimana dikatakan pada bagian sebelumnya bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya berupa angka atau bilangan. Data seperti itu, oleh Ali dan Muhammad Asrori (2014) disebutnya data keras, yaitu data yang berupa bilangan atau angka-angka, baik yang diperoleh dari jumlah suatu penggabungan ataupun pengukuran. Data kuantitatif yang diperoleh dari jumlah suatu penggabungan selalu menggunakan bilangan cacah. Contoh: angka-angka hasil sensus, hasil tabulasi terhadap jawaban kuesioner atau wawancara terstruktur. Selain itu, menurutnya, data bermuatan kuantitatif hasil pengukuran adalah skor-skor yang diperoleh melalui pengukuran seperti angka hasil mengukur atau menimbang, skor skala rating dan skor jenis-jenis skala lainnya, dan skor tes.

Sehubungan dengan analisis data kuantitatif, ada beberapa hal yang perlu dibicarakan, yaitu:

##### **1. Skala Pengukuran**

Sebelumnya telah disinggung tentang skala bahwa skala adalah bentuk instrumen yang digunakan untuk mengukur nilai, sikap, minat, dan perhatian, dll. Skala ini disusun dalam bentuk pernyataan untuk diserahkan kepada responden untuk diberi nilai. Lalu, hasilnya dibuat dalam bentuk rentangan nilai sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Skala dapat pula diartikan garis deret atau tanda yang berderet-deret dan sebagainya yang sama jarak antaranya, dipakai untuk mengukur atau menentukan tingkatan atau banyaknya sesuatu. Jadi, skala merupakan

prosedur pemberian angka-angka atau simbol lain pada sejumlah ciri dari suatu objek. Sedangkan pengukuran adalah proses, cara perbuatan mengukur, yaitu suatu proses sistematis dalam menilai dan membedakan suatu objek yang diukur atau pemberian angka terhadap objek atau fenomena menurut kaidah tertentu. Kaidah-kaidah yang berbeda menghendaki skala serta pengukuran yang berbeda pula. Dengan demikian, skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan atau tolak ukur untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada pada alat ukur sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data (Ramli: 2011).

## 2. Jenis-jenis Skala

Dalam penelitian, dikenal empat jenis skala, yaitu skala nominal, skala ordinal, skala interval, skala rasio.

- a. Skala nominal, dengan skala ini, peneliti mengelompokkan objek, individu atau kelompok ke dalam kategori tertentu dan diberi label atau kode tertentu. Angka yang diberikan kepada objek hanya berfungsi sebagai label dan tidak menunjukkan tingkatan. Setiap objek hanya mempunyai satu kategori. Skala nominal ini dianggap sebagai skala yang paling sederhana.

Contoh:

Tentang variabel jenis kelamin. Jenis kelamin dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, hasil pengukuran tidak memiliki tingkatan tertentu. Maksudnya, laki-laki tidak lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Demikian pula sebaliknya. Perempuan tidak lebih tinggi daripada laki-laki. Dalam sebuah penelitian yang menjadikan jenis kelamin sebagai variabel, laki-laki diberi simbol angka 1 dan jenis kelamin perempuan diberi simbol angka 0. Atau,

bisa dibalik. Laki-laki diberi simbol angka 0 dan perempuan diberi simbol angka 1. Simbol angka ini hanya menunjukkan bahwa kedua variabel itu berbeda, tidak menunjukkan bahwa 1 lebih besar daripada 0.

- b. Skala ordinal; kalau skala nominal tidak menunjukkan tingkatan, skala ordinal ini justru sebaliknya, di samping menyatakan kategori juga menyatakan peringkat kategori tersebut. Hasil pengukuran skala ini dapat menggambarkan posisi atau peringkat tetapi tidak mengukur jarak antarperingkat (Septyanto: 2008). Ciri-ciri skala ordinal antara lain (1) kategori data saling memisah, (2) kategori data ditentukan berdasarkan jumlah karakteristik khusus yang dimilikinya, dan (3) kategori data dapat disusun sesuai dengan besarnya karakteristik yang dimiliki.

Contoh:

Jika peneliti menjadikan sikap seseorang sebagai variabel. Misalnya, peneliti meminta tanggapan seseorang terhadap suatu hal dengan menyodorkan sikap sangat setuju, setuju, biasa saja, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Variabel sikap ini, dari sangat setuju ke sangat tidak setuju menunjukkan kategori dan memiliki tingkatan. Biasanya, dalam penelitian kategori tersebut diberi simbol angka, misalnya sangat setuju diberisimbol angka 5, setuju diberi simbol angka 4, biasa saja diberi angka 3, tidak setuju diberi angka 2, dan sangat tidak setuju diberi angka 1.

- c. Skala interval; suatu skala pemberian angka pada klasifikasi atau kategori dari objek yang memiliki sifat ukuran ordinal, ditambah satu sifat lain, yaitu jarak atau interval yang sama dan merupakan ciri dari objek yang diukur sehingga jarak atau intervalnya dapat dibandingkan. Skala interval ini kedudukannya berada

di atas skala nominal dan skala ordinal. Skala ini tidak memiliki nilai nol mutlak sehingga tidak dapat diinterpretasikan secara penuh besarnya skor dari rasio tertentu. Ciri-ciri skala interval ini, yaitu (1) kategori data memiliki sifat saling memisah, (2) kategori data memiliki aturan yang logis, (3) kategori data ditentukan skalanya berdasarkan jumlah karakteristik khusus yang dimilikinya, (4) perbedaan karakteristik yang sama tergambar dalam perbedaan yang sama dalam jumlah yang dikenakan pada kategori, dan (5) angka nol hanya menggambarkan satu titik dalam skala (tidak memiliki nilai nol absolut).

Contoh.

Jika peneliti meneliti tentang suhu. Suatu ruangan memiliki suhu 0C. ini bukan berarti bahwa ruangan tersebut tidak ada suhunya. Angka 0C di sini merupakan suhu, hal ini dikarenakan pada skala interval 0 (nol) bukanlah nilai mutlak.

- d. Skala rasio; sifat-sifat yang terdapat dalam skala interval terdapat pula dalam skala rasio. Ditambah lagi satu sifat yaitu memberikan keterangan tentang nilai absolut dari objek yang diukur. Skala rasio merupakan skala pengukuran yang ditujukan pada hasil pengukuran yang bisa dibedakan, diurutkan, memiliki jarak tertentu, dan bisa dibandingkan. Jadi, dapat dikatakan bahwa skala ini paling lengkap karena memiliki semua sifat-sifat ketiga skala yang telah disebutkan.

Contoh:

Tinggi badan si X adalah 190 cm, sedangkan si Y 95 cm. Ini bisa dikatakan bahwa tinggi badan si X dua kali lebih tinggi badan si Y. Atau, jarak tinggi badan si X dan si Y 95 cm.

### 3. Prosedur Analisis

#### a. Pengecekan/penyuntingan (*editing*) data

Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengecek lengkap atau tidaknya data penelitian, memilih dan menyeleksi data, sehingga data yang tidak relevan dengan penelitian tidak diikuti dalam kegiatan analisis. Hal yang dilakukan tahap pengecekan ini adalah meneliti lengkap atau tidaknya identitas responden yang diperlukan dalam analisis data. Misalnya, nomorurut, jenis kelamin, asal daerah dll. dalam tahap ini pula, peneliti mengecek lengkap atau tidaknya data, yaitu apakah seluruh instrumen yang disiapkan telah diisi secara lengkap, apakah tidak ada data yang tercecer, dll. atau, mungkin ada responden yang menjawab tidak sesuai dengan permintaan peneliti sebagaimana yang tertera dalam instrumen penelitian. Misalnya, responden menjawab “ya” atau “tidak” padahal peneliti dalam instrumennya menginginkan responden memberikan jawaban penjelasan. Jika ternyata ada hasil pengecekan data yang tidak lengkap atau tidak sesuai, peneliti kembali ke lapangan untuk melengkapi atau memperbaiki.

#### b. Pengkodean dan tabulasi Data

Kegiatan setelah dilakukannya penyuntingan data adalah pengkodean yang dilakukan dengan menggunakan cara memberikan simbol atau tanda yang berupa angka terhadap jawaban responden yang diterima. Sedangkan tabulasi merupakan kegiatan menyusun dan juga menghitung dari hasil pengkodean, kemudian akan disajikan dalam bentuk tabel.

#### c. Analisis data

Analisis data kuantitatif menggunakan dua pendekatan statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul. Teknik analisis ini biasa digunakan untuk penelitian-penelitian yang bersifat eksploratif. Misalnya, peneliti ingin mendapatkan informasi tentang persepsi masyarakat terhadap kesantunan bahasa pejabat yang bergaul di lingkungannya, ingin mengetahui sikap bahasa pelajar di salah satu sekolah, dll. Teknik statistik deskriptif yang dapat digunakan antara lain:

- 1) Penyajian data dalam bentuk tabel atau distribusi frekuensi. Dengan analisis seperti ini dapat diketahui kecenderungan hasil penelitian masuk kategori tinggi, sedang, atau rendah.
- 2) Penyajian data dalam bentuk visual seperti histogram, poligon, diagram batang, diagram lingkaran, diagram lambang, dll.
- 3) Penghitungan ukuran tendensi sentral (mean, median, modus).
- 4) Penghitungan ukuran letak (kuartil, desil, dan persentil).
- 5) Penghitungan ukuran penyebaran (*standard deviasi*, *mean deviasi*, *varians*, *range*, *deviasi kuartil*, *mean deviasi*, dll.)

Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Nama lain statistik ini adalah statistik probabilitas karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan pada sampel yang kebenarannya bersifat peluang (probability). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi itu mempunyai peluang kesalahan 5%, maka taraf



kepercayaannya 95%. Bila peluang kesalahannya 1%, berarti taraf kepercayaannya 99%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut taraf signifikansi.

Berdasarkan jenis analisisnya, analisis sttaistik inferensial terbagi ke dalam dua bagian sebagai berikut.

- (a) analisis korelasional adalah analisis statistik yang berusaha mencari hubungan atau pengaruh antara dua buah variabel atau lebih. Variabel dalam hal ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.
  - (b) analisis komparasi adalah teknik analisi statistik yang bertujuanmembandingkan antara kondisi dua buah kelompok atau lebih
- d. Penafsiran dan Penyimpulan

Setelah data yang terkumpul dianalisis dengan teknik statistik, hasilnya harus ditafsirkan agar kesimpulan penting muda dipahami pembaca. Penafsiran atau interpretasi merupakan penjelasan terperinci tentang arti sebenarnya dari materi yang dipaparkan. Selain itu, penafsiran data dapat memberikan arti yang lebih luas terhadap hasil temuan penelitian. Dalam hal interpretasi, terdapat dua aspek tujuan , yaitu (1) untuk menegakkan keseimbangan suatu penelitian, di mana maksudnya menghubungkan hasil suatu penelitian dengan penemuan penelitian lainnya, (2) untuk membuat atau menghasilkan suatu konsep yang bersifat menjelaskan. Dalam menafsirkan data hasil penelitian, peneliti harus ekstra hati-hati karena kualitas analisis sangat tergantung pada kualitas penafsiran data.

Setelah penafsiran data penelitian, peneliti menarik kesimpulan yang merupakan pengeneralisasi hasil penelitian. generalisasi itu adalah suatu hal yang

berkaitan dengan pembentukan simpulan umum dari suatu fenomena atau kejadian, hal, dan sebagainya. Hal yang perlu diperhatikan adalah generalisasi itu dalam penelitian harus memiliki hubungan dengan teori yang mendasari penelitian. berdasarkan generalisasi ini lah kesimpulan hasil penelitian dapat ditarik.

#### 4. Pengujian Hipotesis

Sebelumnya telah dikatakan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara atas permasalahan yang diketengahkan dalam penelitian. Tidak semua penelitian memiliki hipotesis. Penelitian yang memiliki hipotesis membutuhkan pengujian untuk dinyatakan diterima atau ditolak. Penerimaan suatu hipotesis terjadi karena tidak cukup bukti untuk menolak hipotesis tersebut. Sebaliknya, penolakan hipotesis terjadi karena tidak cukup bukti untuk menerima hipotesis tersebut (Noor, 2013).

Pada umumnya terdapat dua jenis hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu hipotesis kerja atau hipotesis riset ( $H_1$ ) dan hipotesis nihil ( $H_0$ ) atau hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Dalam penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa di kampus, kebanyakan di antara mereka enggan menolak hipotesis riset ( $H_1$ ). Padahal tidak ada keharusan untuk selalu menerima hipotesis kerja itu. Begitu pula sebaliknya, tidak ada larangan untuk menerima hipotesis nihil ( $H_0$ ). Kadang-kadang pula ada mahasiswa yang bertanya ada saat mereka melakukan bimbingan dengan dosen pembimbingnya apakah kalau hipotesis risetnya ditolak, mereka harus turun kembali ke lapangan untuk meneliti ulang? Tentu jawabannya “tidak harus” karena mereka tidak dianggap gagal dalam melakukan penelitian. Akan tetapi, peneliti, dalam hal ini, harus betul-betul mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan ditolaknya hipotesis riset dan diterimanya hipotesis nihil karena tentu pada saat

peneliti menyusun hipotesis kerja telah menyelami sedalam-dalamnya teori-teori yang mendukung hipotesis riset tersebut.

## **B. Teknik Analisis Data Kualitatif**

Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata yang diperoleh dari dokumen, wawancara atau observasi, yang biasanya dituangkan dalam catatan lapangan. Data seperti ini disebut data lunak (Ali dan Mohammad Asrori, 2014). Selanjutnya, dikatakan bahwa ada beberapa langkah yang perlu ditempuh dalam proses analisis data kualitatif, yaitu:

### **1. Reduksi Data**

Kegiatan reduksi data dimaksudkan di sini adalah peneliti melakukan seleksi data, memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji, melakukan upaya penyederhanaan, melakukan abstraksi, dan melakukan transformasi. Kegiatan ini didasari oleh kadang-kadang muncul faktor subjektivitas dalam mengemukakan dan menganalisis data sehingga kadang-kadang muncul data yang sebenarnya bukan data melainkan kesan yang sifatnya pribadi peneliti. Di sinilah dibutuhkan reduksi data untuk memilih dan memilah data yang sesungguhnya dan data yang bersifat kesan pribadi. Selain itu, dalam melakukan seleksi data, peneliti melakukan kategorisasi antara data yang penting dan tidak penting. Ini tidak berarti data yang tidak penting harus dibuang, tetapi hanya untuk menguatkan tafsiran terhadap hasil analisis data itu.

Data kualitatif dalam bentuk catatan lapangan biasanya dalam jumlah besar. Tidak jarang catatan lapangan itu jumlahnya cukup besar yang kondisinya masih belum terfokus pada penjelasan tentang sesuatu. Data itu memberi makna dan memberi penjelasan tentang permasalahan yang sedang dikaji melalui penelitian yang dilakukannya maka

data itu perlu difokuskan. Lagi pula, upaya memfokuskan data dilakukan dengan mengacu pada bingkai kerja teoretis atau bingkai kerja konseptual.

Setelah data difokuskan, selanjutnya dilakukan penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi. Ketiga upaya ini saling berkait, yakni data yang sudah difokuskan pada bingkai kerja konseptual itu selanjutnya dipilah-pilah ke dalam butir-butir kegiatan, dan sebagaimana yang menjelaskan tentang fokus permasalahan yang dikaji. Dari hasil penyederhanaan ini, selanjutnya dibuat abstraksi, yakni membuat deskripsi dan penjelasan ringkas, mengacu pada butir-butir karakteristik dan kegiatan itu. Hasil abstraksi ini selanjutnya ditransformasi dalam arti ditafsirkan dan diberi makna.

## 2. Display Data

Yang dimaksud display data adalah langkah mengorganisasi data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga dengan mudah dibuat kesimpulan. Display data biasanya dibuat dalam bentuk uraian atau teks yang disusun sebaik mungkin sehingga memungkinkan peneliti menjadikannya sebagai ijala untuk menuju pada pembuatan kesimpulan. Display data yang baik dapat menjadi jalan utama menuju analisis kualitatif yang valid dan analisis kualitatif yang valid merupakan langkah penting untuk menghasilkan kesimpulan dari penelitian kualitatif yang dapat diverifikasi dan direplikasi.

## 3. Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah proses reduksi data dan display data dilakukan, peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat berdasarkan hasil analisis data. Istilah “verifikasi” diartikan sebagai upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat atau sesuai atau tidaknya kesimpulan dengan

kenyataan. Kesimpulan yang dibuat merupakan jawaban terhadap masalah penelitian. Jadi, verifikasi sebenarnya, dibutuhkan atau dilakukan untuk melihat sesuai-tidaknya isi kesimpulan dengan keadaan sebenarnya.

## PENDALAMAN BAB VIII

---

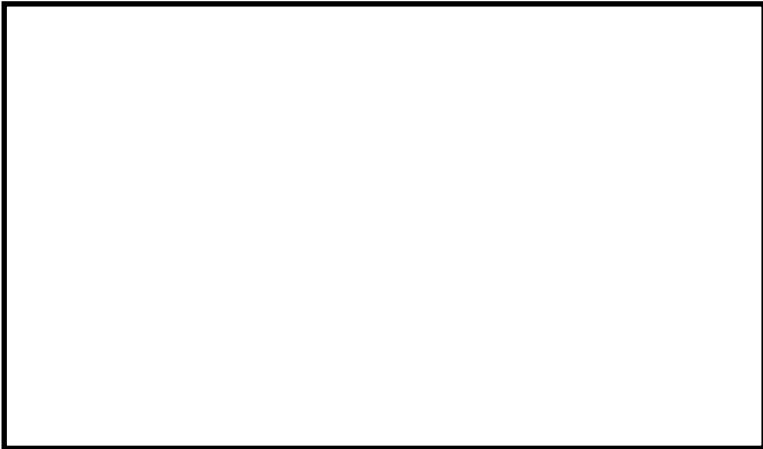
1. Dalam penelitian dikenal empat jenis skala, yaitu skala nominal, skala ordinal, skala interval, dan skala rasio. Jelaskanlah keempat skala tersebut!



2. Uraikanlah langkah-langkah dalam menganalisis data kuantitatif!



3. Jelaskanlah perbedaan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial!



4. Uraikanlah langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam menganalisis data kualitatif!



Setelah mempelajari BABIX, mahasiswa diharapkan:

1. Dapat menulis garis besar proposal penelitian
2. Dapat menulis garis besar laporan hasil penelitian.
3. Dapat menerapkan aturan umum dalam menulis proposal dan laporan hasil penelitian.



*Kesuksesan ada pada langkah pertama setiap orang.  
Kebahagiaan ada pada kemampuan memetik hikmah dari setiap kejadian.  
**(Asdar Adam)***



## BAB IX

# PROPOSAL DAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

### A. Sistematika Proposal Penelitian

Sebelum peneliti menulis sebuah penelitian, diwajibkan menyusun proposal penelitiannya. Istilah *proposal* dapat dimaknai sebagai sebuah tulisan yang bertujuan menguraikan atau menjelaskan suatu maksud secara detail kepada pembaca. Sedangkan, penelitian atau *research* pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah di sini dimaksudkan bahwa kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh nalar manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis berarti proses yang dilalui adalah langkah-langkah yang logis. Dengan demikian, proposal penelitian adalah sebuah tulisan yang bertujuan menguraikan secara detail kepada pembaca tentang sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti.

Seorang peneliti yang ingin menyusun proposal penelitian, perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu (1) yakin bahwa dirinya memiliki kompetensi tentang hal yang akan diteliti, (2) topik permasalahan yang akan diteliti menarik, (3) topik penelitian memang penting untuk diteliti, dan yang terpenting lagi adalah (4) memiliki orisinalitas yang tinggi. Hal

lain yang perlu pula diperhatikan adalah sistematika proposal penelitian. Sistematika proposal penelitian dimaksudkan sebagai kerangka penulisan rencana penelitian yang mencakup beberapa komponen, mulai dari judul, isi, hingga daftar pustaka guna menjelaskan tentang perihal apa, mengapa, dan bagaimana sebuah penelitian akan dilakukan.

Secara umum, komponen proposal penelitian mencakup beberapa hal yang tersusun secara sistematis sebagai berikut:

- A. Judul Penelitian
- B. Latar Belakang
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Tinjauan Pustaka, Kerangka Pikir, Hipotesis
  1. Kajian Teori
  2. Kerangka Pikir
  3. Hipotesis (jika ada)
- G. Metode Penelitian
  1. Jenis, Desain, dan Lokasi Penelitian
  2. Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian
  3. Populasi dan Sampel
  4. Teknik Pengumpulan data
  5. Instrumen Penelitian
  6. Teknik Analisis Data
- H. Jadwal Penelitian
- I. Biaya Penelitian
- J. Daftar Pustaka
- K. lampiran

Namun, setiap lembaga perdosenan tinggi memiliki gaya selingkung masing-masing. Apakah gaya selingkung itu? Gaya selingkung disebut dalam bahasa Inggris *style Book*, *style*

*House*, atau *style guide* yang berarti pedoman, cara, atau gaya penulisan yang terbatas pada satu lingkungan tertentu. Gaya selingkung ini menyangkut hal-hal yang bersifat teknis. Hal yang bersifat teknis yang dimaksud adalah seperti perwajahan, tata cara pengetikan, pengutipan, pengacuan, dan penyusunan referensi. Perlu ditekankan bahwa gaya selingkung bukanlah tentang isi dan metode penelitian. Jadi, misalnya dalam hal penulisan proposal penelitian, gaya selingkung lembaga per dosenan tinggi yang satu dan yang lain dapat berbeda. Pada umumnya lembaga per dosenan tinggi menyiapkan buku pedoman penulisan proposal skripsi ataupun karya tulis yang lain dan penulis atau peneliti wajib mengikuti gaya selingkung dalam buku pedoman tersebut.

## **B. Laporan Hasil Penelitian**

Sebuah penelitian yang telah rampung diselesaikan disusun menjadi sebuah laporan hasil penelitian (mis: skripsi). Di dalamnya terdapat lima bab. Yang paling membedakan antara proposal penelitian dan laporan hasil penelitian adalah jumlah babnya. Proposal itu hanya memuat bab I sampai bab III, tetapi dilengkapi jadwal penelitian dan biaya penelitian. Sedangkan, laporan hasil penelitian memuat 5 bab, yaitu mulai dari bab I (pendahuluan) hingga bab V (kesimpulan dan saran). Akan tetapi, saran dalam penelitian bukan hal yang diwajibkan.

Dalam bagian sebelumnya telah diuraikan komponen proposal. Yang perlu diperjelas lagi adalah tentang komponen laporan hasil penelitian yang belum dibahas pada bagian proposal, yaitu bab IV dan bab V. Bab IV, dalam hal ini, menyangkut hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bagian ini didisajikan hasil atau temuan penelitian, baik temuan deskriptif maupun temuan tentang hasil pengujian hipotesis. Penafsiran hasil penelitian harus sinkron dengan masalah, tujuan, hipotesis (jika ada) yang diungkapkan dalam penelitian.

Di sini, peneliti memberikan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian. Dalam hasil penelitian diuraikan temuan sebagaimana adanya. Penyajian hasil penelitian dapat disertai tabel, grafik, foto, atau bentuk lain. Peneliti harus mampu melakukan interpretasi dan memberikan makna terhadap semua data hasil penelitiannya. Dalam bagian ini, hipotesis (jika) diuji dan ditafsirkan secara konseptual.

Sementara, pembahasan itu sebenarnya adalah hasil analisis dan penafsiran peneliti terhadap temuannya yang tentunya mengacu pada teori yang telah dikaji pada bagian tinjauan pustaka. Pembahasan mengacu pula pada masalah, hipotesis (jika ada), tujuan penelitian, serta membandingkan antara harapan dan temuan. Dengan demikian, kelihatan bahwa seluruh bagian dalam penelitian merupakan satu kesatuan padu. Dalam membahas hasil penelitian, peneliti harus memberikan penafsiran yang menjelaskan mengapa dan bagaimana hasil-hasil penelitian itu terjadi. Pembahasan itu berupa penjelasan teoretik, baik secara kualitatif, kuantitatif atau secara statistik.

Adapun pada bab V, yaitu tentang kesimpulan dan saran. Bagian ini merupakan inferensi hasil pengujian hipotesis (jika ada) atau merupakan intisari dari uraian deskriptif yang disajikan secara singkat dan jelas. Peneliti membuat simpulan tentang hasil penelitian secara tegas dan lugas sesuai dengan permasalahan penelitiannya. Simpulan disajikan dalam bentuk uraian, bukan dalam bentuk butiran.

Dalam bab V, pada umumnya kesimpulan dan saran disebutkan secara bersama. Namun, menurut Salam dan Deri Bangkora (2012), saran dalam sebuah penelitian tidak wajib adanya. Saran yang dikemukakan peneliti merupakan implikasi dari kesimpulan penelitiannya. Saran dapat ditujukan kepada masyarakat ilmiah (ilmuwan), para profesional, para penentu kebijakan, dan dapat ditujukan kepada masyarakat pada

umumnya. Saran merupakan tindak lanjut sumbangan penelitian bagi perkembangan teori dan nilai praktik bidang yang diteliti.

Dengan demikian, secara umum sistematika laporan hasil penelitian, dalam hal ini skripsi, dapat dilihat sebagai berikut.

<p style="text-align: center;"><b>BAB I</b> <b>PENDAHULUAN</b></p> <p>A. Latar Belakang B. Rumusan Masalah C. Tujuan Penelitian D. Manfaat Penelitian</p> <p style="text-align: center;"><b>BAB II</b> <b>TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b></p> <p>A. Kajian Teori B. Kerangka Pikir C. Hipotesis (jika ada)</p> <p style="text-align: center;"><b>BAB III</b> <b>METODE PENELITIAN</b></p> <p>A. Jenis, Desain, dan Lokasi Penelitian B. Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian C. Populasi dan Sampel D. Teknik Pengumpulan data E. Instrumen Penelitian F. Teknik Analisis Data</p> <p style="text-align: center;"><b>BAB IV</b> <b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b></p> <p>A. Hasil Penelitian B. Pembahasan</p> <p style="text-align: center;"><b>BAB V</b> <b>SIMPULAN DAN SARAN</b></p> <p>A. Simpulan B. Saran</p>
--

### **C. Aturan Umum**

1. Pengetikan Naskah (Skripsi)
  - a. Jenis kertas, Ukuran Kertas, Jenis Huruf, Ukuran Huruf, dan Letak Margin

Naskah skripsi diketik di atas kertas HVS quarto warna putih dengan berat 70 atau 80 gram, kecuali jika penulis menggunakan jenis kertas khusus seperti kertas grafik, kertas kalkir untuk gambar, dan sejenisnya, penulis dapat menggunakan kertas di luar ketentuan tersebut. Huruf yang umum digunakan adalah *Times New Roman* atau *Arial* ukuran 12 dengan spasi ganda. Penggunaan jenis huruf harus konsisten dari awal hingga akhir. Pengetikan tepi (margin) kiri dan atas berjarak empat centimeter (4 cm) dan pinggir kanan dan bawah berjarak tiga centimeter (3 cm).

b. Pengetikan bab dan subbab

Setiap pengetikan bab yang diikuti judul bab di bawahnya, selalu dimulai pada halaman baru dan diketik pada bagian tengah atas kertas. Bab diketik dengan huruf kapital. Demikian pula halnya judul bab. Selanjutnya, judul bab diketik dengan jarak tiga spasi dari baris pertama alinea pertama di bawahnya. Adapun subbab diberi kode huruf kapital dan diketik pada tepi kiri kertas dengan menggunakan huruf kapital pula pada setiap awal kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Jarak antara judul subbab dan baris pertama alinea pertama adalah tiga spasi. Judul subbab yang panjangnya lebih dari satu baris diketik dengan jarak satu spasi. Jika judul subbab pada bagian bawah halaman harus memiliki sekurang-kurangnya dua baris kalimat di bawahnya sebelum pindah ke halaman berikutnya. Akhir kalimat suatu bab atau subbab yang terdapat pada bagian atas halaman baru harus mempunyai minimal dua baris penuh sebelum pindah ke subbab berikutnya.

c. Anak subbab dan bagian-bagian subbab

Anak subbab diberi kode angka Arab dan diketik pada tepi kiri bidang pengetikan. Jika anak subbab mempunyai bagian (sub-subbagian) diberi kode huruf kecil dan diketik pada tepi kiri. Jika sub-subbagian mempunyai bagian lagi (sub-sub-subbagian), diberi kode angka Arab dengan kurung tutup dan diketik pada tepi kiri. Apabila sub-sub-subbagian masih mempunyai bagian, diberi kode huruf kecil dengan kurung tutup dan diketik pada ketukan ke 6.

d. Paragraf

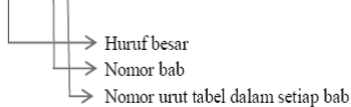
Awal paragraf diketik tujuh ketukan ke dalam. Isi paragraf mencakup gagasan utama, gagasan pengembang, gagasan penjelas, dan dapat disertai ungkapan transisi. Akhir kalimat suatu paragraf yang terdapat pada bagian atas halaman baru minimal dua baris sebelum pindah ke paragraf berikutnya. Akhir kalimat suatu paragraf yang terdapat pada bagian bawah halaman minimal dua baris sebelum ke halaman berikutnya.

e. Tabel

Pada umumnya, karya ilmiah memuat tabel untuk menyajikan data atau informasi dari hasil penelitian. Jika dibandingkan dengan informasi yang dipaparkan melalui teks, penyajian informasi melalui tabel lebih ringkas dan lebih teratur. Itulah sebabnya tabel harus dirancang secermat mungkin. Tabel harus diberi identitas. Identitas yang dimaksud adalah nomor dan nama tabel. Identitas itu ditempatkan di atas tabel. Kata *tabel* ditulis pada ketukan keenam, lalu nomor dan judul tabel. Judul tabel ditulis dengan menggunakan huruf besar pada setiap huruf pertama, kecuali kata-kata yang merupakan kata tugas dan tidak

diakhiri tanda titik. Kata-kata tugas yang dimaksud adalah kata-kata yang bukan berupa kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Jika judul tabel panjangnya lebih dari satu baris, baris kedua dan seterusnya ditulis sejajar dengan huruf awal judul tabel dengan jarak satu spasi. Jika sebelum dan sesudah tabel terdapat teks, judul tabel diberi jarak tiga spasi sebelum dan sesudah tabel. Nomor tabel ditulis dengan angka Arab sebagai identitas tabel yang menunjukkan bab di mana tabel itu dimuat dan nomor urutnya dalam bab yang bersangkutan sehingga pada setiap bab nomor urut tabel dimulai dari tabel nomor 1. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh berikut.

Tabel 4.1 Kemampuan Menulis Paragraf Deskriptif Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bosowa



Tabel terdiri atas kolom dan lajur. Kolom tidak menggunakan garis vertikal. Bagian atas dan bawah tabel, serta judul kolom diberi garis horizontal dengan jarak satu setengah spasi. Lebar tabel tidak boleh melewati lebar daerah pengetikan. Untuk tabel yang memanjang dapat diketik sesuai dengan lebar kertas.

Dalam hubungannya dengan penyajian tabel, Salam dan Deri Bangkona (2012) menyebutkan beberapa hal yang perlu dihindari, yaitu:

- (1) Menguraikan isi tabel dengan cara hanya mengulangi angka-angka dalam tabel.
- (2) Penyebutan tabel dengan menggunakan kata-kata yang bersifat deiksis, seperti “berdasarkan tabel di atas”. Jadi, tabel yang



dimaksud sebaiknya disebutkan nomor tabelnya.

- (3) Memenggal tabel, kecuali jika terpaksa. Hal bisa saja dilakukan tetapi sambungan tabel harus diberi nomor kolom.

f. Gambar/Illustrasi

Sebuah karya ilmiah dapat saja dilengkapi dengan gambar atau ilustrasi untuk mempermudah pemahaman pembaca tentang data yang disajikan. Gambar atau ilustrasi yang disajikan dapat berupa foto, lukisan, peta, gambar garis, grafik, atau histogram, dan bagan. Penyajian gambar atau ilustrasi hendaknya dimaksudkan untuk menekankan hubungan tertentu yang signifikan dan tidak harus dimaksudkan untuk membangun deskripsi. Cara penulisan pemerian gambar sama dengan penulisan judul tabel. Kata gambar diketik enam ketukan di bawah gambar diikuti dengan nomor gambar, lalu diikuti judul gambar. Judul gambar ditulis dengan menggunakan huruf kapital pada setiap huruf awal kata, kecuali kata-kata tugas. Gambar diberi nomor berdasarkan pada bab yang ditempatkan dan urutan gambar pada bab tersebut. Jika penulis ingin mendeskripsikan gambar, hendaknya tidak menggunakan kata-kata yang dsiksis pula, misalnya “pada gambar di atas”.

g. Rujukan

Rujukan biasa pula disebut referensi yang diambil dari bahasa Inggris “refer to” yang berarti berpaling atau merujuk. Dengan demikian, referensi dapat diartikan sebuah rujukan yang menggambarkan informasi dari sumber yang terkait.

Rujukan biasanya banyak digunakan untuk keperluan penelitian atau penulisan karya ilmiah. Penulisan rujukan merupakan hal yang wajib dalam karya ilmiah. Dengan demikian, karya ilmiah yang ditulis tidak termasuk sebagai kejahatan. Rujukan juga memudahkan pembaca mencari atau menelusuri sumber asli dari suatu karya ilmiah. Selain itu, rujukan juga membantu penulis/peneliti mengurangi tanggung jawabnya apabila terjadi kesalahan teori pada teori yang diajukannya karena pembaca akan merujuk pada referensi yang ditunjukkan penulis.

Pada bagian akhir karya ilmiah dicantumkan daftar rujukan yang merupakan daftar yang berisi buku, makalah, artikel, atau bahan lain yang dikutip, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahan-bahan yang dibaca dan dikutip secara langsung atau tidak langsung harus dicantumkan sumbernya dalam daftar pustaka. Adapun bahan yang dibaca tetapi tidak dikutip, tidak dicantumkan dalam daftar pustaka.

Unsur yang ditulis dalam daftar rujukan secara berturut-turut mencakup sebagai berikut.

- (1) Nama penulis ditulis dengan urutan nama keluarga/nama marga atau unsur nama akhir, disusul nama awal, nama tengah (jika ada) tanpa gelar;
- (2) Tahun penerbitan;
- (3) Judul, termasuk anak judul (subjudul);
- (4) Kota tempat penerbitan; dan
- (5) Nama badan penerbit, halaman (volume dan nomor halaman untuk jurnal).

Untuk penulisan nama penulis/pengarang buku dalam daftar rujukan (daftar pustaka), ada dua

gaya/sistem yang ditempuh, yaitu sistem Harvard dan sistem Vancouver. Jika penulis menggunakan sistem Harvard, nama keluarga atau nama akhir yang dijadikan lema ditulis terlebih dahulu dan dipisahkan dengan tanda koma dari inisial nama awal/nama depan atau nama kecil yang ditulis di belakangnya. Susun balik nama ini dilakukan tidak hanya pada pengarang pertama tetapi juga pada pengarang kedua, pengarang ketiga, dan seterusnya. Cara susun balik nama pengarang memudahkan penyusunan indeks nama pengarang dalam penulisan buku yang mencantumkan indeks pada bagian akhir buku. Semua nama pengarang yang menulis buku yang sama harus dicantumkan dalam daftar rujukan dan tidak diperkenankan menuliskan dkk. atau et al. Penulisan dkk. atau et al. hanya digunakan dalam penulisan teks. Adapun jika penulis ingin menggunakan gaya Vancouver, hanya menerapkan susun balik nama pengarang pertama, sedangkan pengarang kedua dan seterusnya namanya ditampilkan dengan didahului oleh inisialnya (Sofyan dan Deri Bangkona, 2012).

Berikut ini dipaparkan contoh penulisan daftar rujukan dengan menggunakan gaya Harvard yang dikutip dari Sofyan dan Bangkona (2012).

1. Rujukan dari Buku

- a) Buku yang berisi satu karangan dan ditulis oleh satu atau lebih dari satu orang

Contoh:

Asdar. 2017. *Menulis 5 Karangan*. Yogyakarta: Pustaka AQ Publishing Hause.

- b) Beberapa buku dengan penulis yang sama dan diterbitkan dalam tahun yang sama

Contoh:

Ba'dulu A.M. 2008a. *English Syntax*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

\_\_\_\_\_.2008b. *The Formation of English Words Through Derivation: The Analysis of Generative Morphology of Aronnof's Model*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

- c) Buku yang berisi kumpulan artikel (ada editornya)

Contoh:

Aminuddin (Ed.). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HIKSI Komisariat Malang dan YA3.

Letheridge, S. & Cannon, C.R. (Eds.). 1980. *Bilingual Education: Teaching English As A Second Language*. New York: Praeger.

- d) Buku dari kumpulan artikel atau bunga rampai (ada editornya)

Contoh:

Bridsal, N. & McGreevey, W.P. 1983. Women, Proverty, and Development. In M. Buvinic, M. A. Lycette & W.P. McGreevey (Eds.), *Women and Proverty in the Third World*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.

Karyadi, M.A. 1996. Pengembangan Tempe di Lima Benua. Dalam Sapuan Soetrisno (Eds.). *Bunga Rampai Tempe Indonesia*. Jakarta: Yayasan Tempe Indonesia.

2. Rujukan dari Artikel dalam Jurnal

Contoh:

Ahmad, S. 1994. Peranan Ibu dalam Mempersiapkan Generasi Pembangunan Abad XXI. *Bungawellu: Jurnal Kajian Wanita*, I (1), 1 – 22.

Caliendo, M.A. & Sanjur, D.1978. The Dietary Status of Preschool Children: An Ecological Approach. *Journal of Nutrition Education*, 10 (2), 69 -72.

3. Rujukan dari Internet

a) Artikel dalam jurnal

Contoh:

Griffith, A. I. 1995. Coordinating Family and School: Mothering for Schooling. *Education Policy Analysis Archives, (Online)*, Vol. 3, No. 1 (<http://olam.ed.asu.edu/epaa/>, Diakses 12 Februari 1997).

Kumaidi. 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan. (online)*, jilid 5, No. 4, (<http://www/malang.ac.id>, Diakses 20 Januari 2000).

b) Karya individual

Contoh:

Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. 1996. A Survey of STM Online Journals, 1990-95: *TheCalm/before/theStorm (Online)*. (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>, Diakses 12 Juni 1996).

c) Bahan diskusi

Contoh:

Wilson, D. 20 November 1995. Summary of Citing Internet Sites. *NETTRAIN Discussion List*, (Online), ([NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu](mailto:NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu)), Diakses 22 November 1995.

d) E-mail pribadi

Contoh:

Davis, A. ([a.davis@uwts.edu.au](mailto:a.davis@uwts.edu.au)). 10 Juni 1996. Learning to Use Web Authoring Tools. E-mail kepada Alison Hunter ([huntera@usq.edu.au](mailto:huntera@usq.edu.au)).

Naga, D. S. ([ikip-jkt@indo.net.id](mailto:ikip-jkt@indo.net.id)). 1 Oktober 1997. Artikel untuk JIP. E-mail kepada Ali Saukah ([iippsi@mlg.ywen.or.id](mailto:iippsi@mlg.ywen.or.id)).

4. Rujukan dari Artikel dalam Jurnal dari CD-ROM

Contoh:

Kraschen, S., Long, M. & Scaecella, R. 1979. Age, Rate and Eventual Attainment in Second Language Acquisition. *TESOL Quarterly*, 13:573-82 (CD-ROM Quarterly-Digital, 1997).

5. Rujukan dari Karya Terjemahan

Contoh:

Berg, A. & Muscat, R. 1975. *Faktor Gizi*. Terjemahan oleh Sediaoetama, A. D. 1987. Jakarta: Bhratara Karya.

Boserup, E. 1970. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*. Terjemahan oleh Joebhaar, M. & Sunarto. 1984. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

6. Rujukan dari Karya Ilmiah (seperti Tesis atau Disertasi)

Contoh:

Bangkona, D. 1989. *Women in Development: Their Roles in Agricultural Production and Family Nutrition in South Sulawesi Indonesia. Unpublished Dissertation.* Pullman, Washington: Washington State University.

Pangaribuan, T. 1992. *Perkembangan Kompetensi Kewacanaan Pembelajar Bahasa Inggris di LPTK. Disertasi.* Tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.

7. Rujukan dari Buletin

Contoh:

Suyono, H. 1994. *Membangun Keluarga Sejahtera Ikut Mengentaskan Kemiskinan* Buletin KB Nasional, No. 2. Tahun I, 3 – 4.

8. Rujukan dari Laporan

Contoh:

Population Report. 1995. *More Evidence in the Cancer Debate.* Baltimore, MD: The Johns Hopkins School of Hygiene and Public Health, population Information Program, Center for Communication Programs.

9. Rujukan dari Prosiding/Risalah

Contoh:

Achir, Y. A. & Wirosuhardjo, K. 1995. *Pengembangan Sikap Menyukai Makanan Tradisional Melalui Pendidikan.* Dalam F. G. Winarno., N. L. Puspitasari. F. Kusnandar, (Eds.) *Prosiding Widyakarya Nasional Khasiat*

*Makanan Tradisional* (259-264). Jakarta: Kantor Menteri Negara Urusan Pangan RI.

Nampiah & Rifai, M. A. 1988. Species of *Alternaria* in Agricultural Centres in Java. Dalam M. A. Rifai., M. Machmud., A. H. Sastraatmadja., S. S. Tjitroso., R. C. Umaly & O. S. Damanpura. (Eds.). *Proceedings of Symposium on Crop Pathogens and Nematodes* (213-215). Bogor: BIOTROP.

10. Rujukan dari Makalah yang disajikan dalam Seminar, Penataran, dan Lokakarya

Contoh:

Hasan, M. Z. 1996. Perkembangan Penelitian dalam Bidang Pendidikan. Makalah disajikan dalam *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia III*, IKIP Ujung Pandang, Ujung Pandang, 4 – 7 Maret.

Suhardjo. 1992. Pengorganisasian Pengajaran Berdasar Teori Elaborasi. Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan dan Kongres II Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia*. IKIP Malang, Malang, 17 – 19 November.

11. Rujukan dari Surat Kabar

a) Artikel/karangan dengan nama penulis

Contoh:

Burhamzah, I. 9 Maret, 1996. Modernisasi Pertanian. *Fajar*, 6.

Winarno, B. 30 April, 2002. Reposisi Birokrasi di Era Globalisasi dan Liberalisasi Ekonomi, *Kompas*. 4.



b) Artikel tanpa nama penulis

Contoh:

Fajar. 3 Maret, 1996. Ibu Perokok dan Peminum Pengaruhi Kecerdasan Anak, 9.

Kompas, 28 Mei, 2002. Terapi bagi Sinusitis, 2.

c) Tulisan bersambung ke halaman lain

Contoh:

Asy'Arie. 28 Mei, 2002. Memecah Kebekuan Pendidikan dalam Gundukan Es Politik Kekuasaan. *Kompas*, 4, 5.

Nursyam, 19 Maret, 1996. Kaum Wanita Masih Dilemahkan. *Fajar*, 1, 2.

## 12. Rujukan dari Kumpulan Abstrak

Contoh:

Ater, E. C. & Khan, S. 1988. Gender Role Analysis in Rural Household in Punjab Province, Pakistan. In H. C. Brittin (Ed.). *Research Abstracts of the IFHE XVI World Congress*. July 24 – 29th 1988. Minneapolis Minnesota: University of Minnesota.

Soembodo, B. 1989. Keadaan Sosial Ekonomi Migran di Kota Surabaya. Dalam Puruhito (Ed.). *Kumpulan Abstrak Penelitian Universitas Airlangga Tahun 1984 – 1987*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.

## 13. Rujukan dari Dokumen Resmi Pemerintah tanpa Nama Penulis

a) Dokumen yang diterbitkan oleh suatu penerbit tanpa lembaga

Contoh:

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 1990. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.

*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. 1989. Jakarta: PT Kreasi Jaya Utama.

- b) Dokumen yang ditulis atas nama lembaga dengan atau tanpa penerbit

Contoh:

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 1992. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.

Departement of Information Republic of Indonesia. 1984. *The Women of Indonesia*. Jakarta: Departement of Information.

## 2. Bagian Awal

Bagian awal atau yang biasa dikenal dengan istilah pengenalan merupakan bahan peraga sehingga diletakkan di bagian awal sebelum bab pendahuluan. Bagian awal ini diberi nomor halaman dengan menggunakan angka Romawi. Yang termasuk komponen bagian awal adalah:

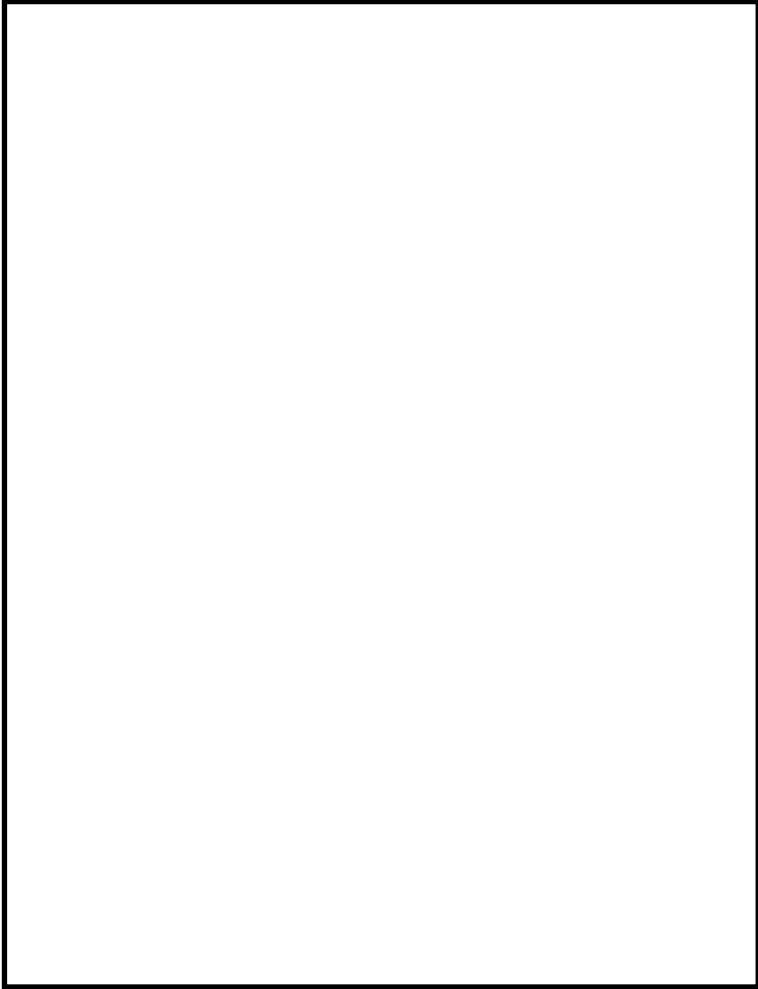
- a. Sampul Depan/Halaman Judul
- b. Halaman Pengajuan
- c. Halaman Persetujuan
- d. Prakata
- e. Pernyataan Keorisinalan
- f. Abstrak
- g. Abstract

- h. Daftar Isi
  - i. Daftar Tabel
  - j. Daftar Gambar
  - k. Daftar Lambang/Singkatan
3. Bagian Akhir
- Bagian akhir karya ilmiah (skripsi) memuat antara lain:
- a. Daftar Rujukan/Daftar Pustaka
  - b. Lampiran
  - c. Riwayat Hidup
- Bagian akhir ini diberi nomor halaman dengan menggunakan angka Arab sama seperti bagian isi karya ilmiah. Nomor halaman tersebut lanjutan nomor halaman sebelumnya.

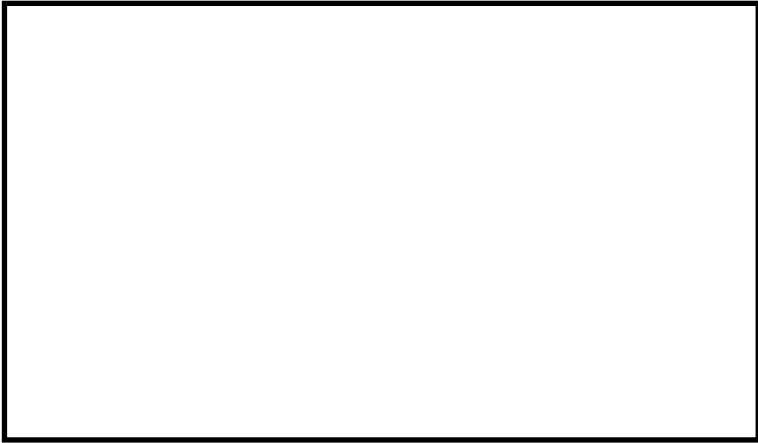
## PENDALAMAN BAB IX

---

1. Tulislah sebuah judul penelitian, lalu susunlah komponen-komponennya secara sistematis menurut sistematika proposal penelitian!



2. Berdasarkan judul yang telah Anda tulis pada soal nomor satu, tulislah komponen-komponennya secara sistematis menurut sistematika laporan hasil penelitian!



3. Buatlah tabel keadaan populasi penelitian secara fiktif, lalu lengkapi dengan judul tabel dan nomor tabel!



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori. 2014. *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif; Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kiblat Buku Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- AR, Syamsuddin dkk. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage, Los Angeles.
- Dawson, Catherine. 2010. *Metode Penelitian Praktis Sebuah Panduan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dick, Walter, Lou Carey, dan James O.Carey. 2005. *The Systematic Design of Instruction*. Upper Saddle River, New Jersey Columbus, Ohi: Pearson.

- Djiwandono, Soenardi. (2011). *Tes Bahasa; Pegangan bagi Dosen Bahasa* (edisi 2). Jakarta: Indeks.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jasruddin dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Dosen Rayon 24)*. Universitas Negeri Makassar.
- Kerlinger, Fred N. 2003. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. (Edisi Revisi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mertler, Craig A. 2011. *Action Research; Mengembangkan Sekolah dan Memberdayakan Dosen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulya, Dadri dkk.2016. *Metode Penelitian Kualitatif Akuntansi Harta Era Sultan Syarif Kasim Kerajaan Siak Sri Inderaputra Riau (1908 – 1946)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Noor, Juliansyah. 2013. *Metodedologi Penelitian; Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: BPFE.
- Purwanto. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, Nusa. 2013. *Reseach & Development; Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Salam, Sofyan dan Deri Bangkona. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Susetyo, Budi. 2015. *Prosedur Penyusunan & Analisis Tes untuk Penilaian Hasil Belajar Kognitif*. Bandung: Refika Aditama.
- Tiagarajan, Sivasailam at al. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children; a Sourcebook*. Indiana University.
- Tiro, Muhammad Arif. *Dasar-dasar Statistika*. Makassar: State University of Makassar Press.
- Tiro, Muhammad Arif dkk. 2008. *Pengantar Teori Peluang*. Makassar: Andira Publisher.
- Zainul, Asmawi dan Noehl Nasoetion. 1997. *Penilaian Hasil Belajar*. Pusat AntarUniversitas untuk Peningkatan Pengembangan Aktivitas Instruksional Dirjen Dikti Depdikbud.

---

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

---

Lampiran 1: Contoh Proposal Penelitian

**A. Judul Penelitian**

“Penerapan Metode Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*) dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Mahasiswa FKIP Universitas Bosowa”

**B. Pendahuluan**

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa. Ini disebabkan oleh sebuah pandangan bahwa pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu masalah krusial yang dihadapi oleh negara-negara di dunai, khususnya negara berkembang dalam menjalankan program pendidikan adalah masalah mutu pendidikan tanpa menyepelkan masalah-masalah lain, seperti masalah kuantitas, masalah efektivitas, masalah efisiensi, dan masalah relevansi. Sudah banyak usaha yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, seperti perubahan dan perbaikan kurikulum dan pengadaan sarana dan prasarana. Namun, upaya tersebut belum menyentuh masalah-masalah yang langsung berhubungan dengan pembelajaran di kelas.

Mutu pendidikan lebih banyak ditentukan oleh mutu kegiatan belajar-mengajar sehingga peningkatan mutu kegiatan belajar-mengajar merupakan kebutuhan mutlak dan sangat mendesak. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah peningkatan kualitas dosen, sehingga memiliki tingkat profesionalisme yang memadai. Untuk meningkatkan mutu, seorang dosen dituntut untuk menguasai kompetensi di bidangnya. Ada sepuluh kompetensi menurut

Sardiman (2005), yaitu (1) dosen dituntut menguasai bahan, (2) dosen mampu mengelola program belajar-mengajar, (3) dosen mampu mengelola kelas yang kondusif, (4) dosen mampu menggunakan media atau sumber pelajaran, (5) dosen menguasai landasan-landasan kependidikan, (6) dosen mampu mengelola interaksi belajar-mengajar, (7) dosen mampu mengelola penilaian hasil belajar mahasiswa demi kepentingan pembelajaran, (8) dosen mengenal fungsi bimbingan dan konseling serta aktif dalam penyelenggaraan administrasi sekolah, dan (10) dosen memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian guna kepentingan pengajaran. Betapa pun baiknya kurikulum pendidikan yang disiapkan dan selengkap apa pun sarana dan prasarana yang dimiliki kalau tidak didukung oleh keterampilan mengajar dosen yang memadai, tidak akan memberikan hasil yang maksimal.

Universitas Bosowa adalah salah satu perguruan tinggi di Makassar yang turut berpartisipasi dalam membantu program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah. Wujud partisipasi itu dapat dilihat pada dibukanya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang bertujuan menelurkan calon-calon pengajar yang terampil. Untuk lebih mempertajam ke arah pencapaian tujuan yang dimaksud, pihak pengelola menyusun kurikulum dengan memasukkan mata kuliah pematapan kemampuan mengajar. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bosowa memiliki kemampuan mengajar yang memadai sebelum mereka terjaring di lapangan kerja. Salah satu metode yang digunakan oleh pengajar mata kuliah tersebut adalah metode pengajaran langsung (*direct instruction*).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian sebelumnya, masalah yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini adalah apakah penerapan

metode pembelajaran langsung (direct instruction) dapat meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bosowa?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran langsung (direct instruction) pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bosowa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai dilakukan, hasilnya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam memperkaya khasanah keilmuan, khususnya dalam bidang pengajaran.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi dosen; hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi pihak dosen, khususnya dosen pengajar mata kuliah pemantapan kemampuan mengajar, agar lebih menambah wawasan mereka tentang metode-metode pengajaran.
- b. Bagi mahasiswa; hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa bahwa metode pembelajaran langsung efektif digunakan di dalam proses belajar-mengajar.
- c. Bagi peneliti lanjut; hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin meneliti penerapan metode

pembelajaran langsung dalam mata kuliah yang lain.

## **F. Tinjauan Pustaka**

### **1. Hakikat Belajar-Mengajar**

#### **a. Belajar**

Pada prinsipnya, belajar merupakan kebutuhan bagi setiap orang. Dengan belajar, pengetahuan keterampilan, kebiasaan, nilai, sikap, tingkah laku, dan semua perbuatan manusia dibentuk, disesuaikan dan dikembangkan. Dari berbagai pandangan para ahli yang mencoba memberikan definisi belajar dapat diambil kesimpulan bahwa belajar selalu melibatkan tiga hal pokok, yaitu adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahannya relatif permanen, serta perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan.

Jadi, hakikat belajar adalah suatu bentuk kegiatan yang menghendaki adanya perubahan tingkah laku (*behavioral change*) pada diri orang yang belajar. Perubahan tingkah laku yang dimaksud terjadi karena usaha individu yang bersangkutan. Belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti bahan yang dipelajari, faktor instrumental, lingkungan, dan kondisi individual peserta didik. Faktor-faktor tersebut diatur sedemikian rupa, sehingga dapat membantu tercapainya kompetensi secara optimal.

Pada prinsipnya dapat dikatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat interaksi antara peserta didik dan sumber-sumber atau objek belajar, baik yang

secara sengaja dirancang (*by design*) maupun yang tidak secara sengaja dirancang, namun dimanfaatkan (*by utilization*). Proses belajar tidak hanya terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dan dosen. Hasil belajar yang maksimal dapat pula diperoleh melalui interaksi antara peserta didik dan sumber-sumber belajar lainnya.

Perolehan belajar, di samping penguasaan metode-metode pembelajaran itu sendiri, dapat juga berupa kemampuan-kemampuan lain. Dari pengalaman belajar yang dialami, seseorang dapat belajar tentang caranya belajar. Untuk memberikan landasan akademik/filosofis terhadap pelaksanaan pembelajaran, perlu dikemukakan sejumlah pandangan dari para ahli pendidikan serta pembelajaran. Salah seorang pakar pendidikan yang teori dan pandangannya bisa digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum sekarang ini, yaitu Ausubel.

Menurut Ausubel dalam Slameto (2003), pengalaman belajar baru akan masuk ke dalam memori jangka panjang dan akan menjadi pengetahuan baru apabila memiliki makna. Pengalaman belajar adalah interaksi antara subjek belajar dan objek belajar, misalnya peserta didik diminta memberikan komentar tentang sesuatu, melakukan pemecahan masalah, mengamati suatu gejala, peristiwa, percobaan, dan sejenisnya. Agar pengalaman belajar yang baru menjadi pengetahuan baru, semua konsep dalam mata kuliah diusahakan memiliki terapan di lapangan.

b. Mengajar

Konsep mengajar yang relevan dengan kurikulum sekarang adalah yang dikemukakan oleh Joyce, Well Et Showers ( dalam Mulyasa, 2006). Dia menyatakan bahwa mengajar pada hakikatnya, membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan belajar tentang cara belajar. Hasil akhir atau hasil jangka panjang proses mengajar adalah kemampuan peserta didik yang tinggi untuk dapat belajar dengan mudah dan efektif di masa mendatang. Sasaran utama kegiatan mengajar adalah peserta didik yang belajar. Dengan demikian, hakikat mengajar adalah memfasilitasi peserta didik agar mereka mendapatkan kemudahan dalam belajar.

Konsep belajar dan mengajar yang dikemukakan tersebut sejalan dengan keempat pilar pembelajaran yang direkomendasikan oleh UNESCO dalam memasuki era globalisasi, yaitu program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar (*learning to know or learning to learn*). Bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didik (*learning to do*), dan mampu memberikan motivasi untuk hidup ke masa depan (*learning to be*). Pembelajaran tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk keterampilan untuk dirinya sendiri, tetapi juga keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa, dan hidup dalam pergaulan antarbangsa dengan semangat



kesamaan dan kesejajaran (*learning to live together*) (Delors, 1996).

## 2. Dosen dalam Proses Belajar dan Mengajar

Jika ditelusuri lebih jauh, proses belajar-mengajar yang merupakan inti proses pendidikan formal di perguruan tinggi, di dalamnya terjadi interaksi antarkomponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengajar (dosen), mata kuliah, mahasiswa. Interaksi antartiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta situasi belajar-mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian, di antara ketiga komponen itu, menurut Ali (2007), dosenlah yang paling berperan, yang setidaknya menjalankan tiga macam tugas, yaitu:

- a. Perencanaan pengajaran; meliputi tujuan yang akan dicapai, bahan perkuliahan yang dapat mengantarkan mahasiswa mencapai tujuan, bagaimana proses belajar-mengajar yang akan diciptakan oleh dosen agar mahasiswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien, dan bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur pencapaian tujuan.
- b. Pelaksanaan pengajaran; pelaksanaan pengajaran selayaknya berpegang pada perencanaan. Namun, situasi yang dihadapi dosen dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar-mengajar itu sendiri. Leh sebab itu, dosen dituntut peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola

tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi. Situasi pengajaran itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor dosen, mahasiswa, kurikulum, dan faktor lingkungan.

- c. Pemberian balikan; ini berfungsi untuk membantu mahasiswa memelihara minat dan antusias mereka dalam melaksanakan tugas belajar. Salah satu alasan yang mendukung adalah bahwa belajar itu ditandai oleh adanya keberhasilan dan kegagalan. Bila hal ini diketahui oleh mahasiswa, akan membawa dampak berupa hadiah atau hukuman. Suatu hadiah sebagai dampak keberhasilan yang dicapai dapat menjadi penguat terhadap hasil belajar, sedangkan suatu hukuman sebagai dampak kegagalan dapat menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan. Demikian pentingnya pemberian balikan dalam proses belajar-mengajar, sehingga pemberian balikan itu harus dilakukan secara terus-menerus.

Sejalan dengan itu, Soekanto dkk. (1997) mengemukakan empat macam tugas dosen, yaitu:

- a. Merencanakan; baik untuk jangka panjang (saat semester) maupun jangka pendek (saat pertemuan), perencanaan ini memerlukan suatu pemikiran yang matang. Keberhasilan mengajar sangat tergantung pada kemampuan pengajar merencanakan, yang mencakup antara lain: penentuan tujuan, sarana yang diperlukan, dan sebagainya.
- b. Mengatur; tugas ini dilakukan pada waktu implementasi. Sesuatu yang telah direncanakan dan mencakup pengetahuan tentang bentuk dan macam kegiatan yang harus dilakukan, bagaimana

semua komponen dapat bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditentukan.

- c. Mengarahkan; karena memang salah satu tugas pengajar adalah memberikan motivasi, mengarahkan, dan memberikan inspirasi kepada mahasiswa untuk belajar.
- d. Mengevaluasi; tujuannya untuk mengetahui apakah perencanaan, pengaturan, dan pengarahannya dapat berjalan dengan baik atau masih perlu diperbaiki. Untuk itu, pengajar mempunyai patokan mengenai penampilan mahasiswa yang dianggap telah memadai, baik selama maupun setelah proses belajar-mengajar berlangsung.

### 3. Motivasi dalam Proses Belajar dan Mengajar

Proses belajar-mengajar dapat dipahami atau dijelaskan dengan menggunakan teori belajar. Di samping itu, PBM dapat pula dijelaskan dengan memperhatikan satu aspek yang penting, yaitu motivasi mahasiswa. Di dalam PBM, dosen adang-kadang dirisaukan dengan adanya mahasiswa yang dinilai cerdas, tetapi memiliki prestasi yang sedang-sedang saja. Dalam interaksi di kelas, dia kelihatan bosan dan lesu, sedikit sekali menggunakan pikiran untuk menyelesaikan persoalan yang dikemukakan di kelas, apalagi secara aktif melibatkan diri dalam PBM.

Gejala seperti itu dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam dan luar diri mahasiswa. Gejala yang dimaksud adalah mahasiswa sebagai peserta didik yang berprestasi rendah dapat disebabkan oleh:

- a. Ketidakmampuan melakukan tugas (belajar) karena tidak mempunyai atau menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.
- b. Tidak “mau” melakukan tugas tertentu meskipun sebenarnya mempunyai kemampuan yang diperlukan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti g diperlukan untuk melakukan suatu tugas, topik yang tidak menarik, cara mengajar dosen yang tidak jelas, atau karena khawatir dengan konsekwensi yang harus ditanggung apabila mengalami kegagalan.

Faktor-faktor tersebut berhubungan dengan motivasi. Istilah motivasi ddefiniskan sebagai persfektif yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri dna lingkungannya. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas, akan termotivasi untuk melakukan tugas tersebut. konsep diri yang positif ini menjadi motor penggerak bagi kemauannya.

Dalam PBM, motivasi mahasiswa tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadap oleh banyak kesulitan. Motivasi juga ditunjukkan melalui unjuk kerja dalam melakukan suatu tugas. Pengajar seringkali berasumsi bahwa motivasi belajar mahasiswa merupakan maslaah mahasiswa itu sendiri dan merekalah yang bertanggung jawab untuk mengusahakan agar mempunyai motivasi yang tinggi. Namun, sebenarnya pengajar dapat berusaha untuk menrapkan prinsip-prinsip motivasi yang disusun oleh Keller (1983). Prinsip itu dikenal dengan istilah model ARCS yang menacakup empat kategori mondisi

motivasi dalam usaha menghasilkan PBM yang menarik, bermakna, dan memberikan tantangan bagi mahasiswa. Keempat kondisi motivasi itu adalah:

1. Perhatian (*Attention*)

Perhatian mahasiswa muncul karena didorong rasa ingin tahu. Oleh sebab itu, rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan, sehingga mereka akan memberikan perhatian dan perhatian tersebut terpelihara selama PBM, bahkan lebih lama lagi. Rasa ingin tahu ini dapat dirangsang atau dipancing melalui elemen-elemen yang baru, lain dengan yang sudah ada, dan kontardiktif atau kompleks. Apabila elemen-elemen seperti itu dimasukkan dalam rancangan PBM, hal itu dapat menstimuli rasa ingin tahu mahasiswa. Namun, perlu diperhatikan agar stimuli tersebut digunakan tidak berlebihan, sebab akan menjadikan stimuli hal biasa dan kehilangan keefektifannya. Strategi untuk merangsang minat dan perhatian mahasiswa:

- a) Penggunaan metode penyampaian perkuliahan yang bervariasi (ceramah, diskusi, bermain peran, simulasi, cerah pendapat, demonstrasi, studi kasus, dll.).
- b) Penggunaan media untuk melengkapi penyampaian pembelajaran.
- c) Bila dirasa tepat, dosen dapat menyelingi humor dalam pembelajaran.
- d) Penggunaan peristiwa nyata, anekdot, dan contoh-contoh untuk memperjelas konsep yang digunakan.
- e) Penggunaan teknik bertanya untuk melibatkan mahasiswa.

2. Relevansi (*Relevance*)

Relevansi menunjukkan adanya hubungan antara materi pembelajaran dan kebutuhan dan kondisi mahasiswa. Motivasi mahasiswa akan terpelihara apabila mereka menganggap sesuatu yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang. Kebutuhan pribadi (basic needs) dikelompokkan ke dalam 3 kategori, yaitu:

- a) Motif pribadi yang meliputi (1) kebutuhan untuk berprestasi, (2) kebutuhan untuk memiliki kuasa, dan (3) kebutuhan untuk berafiliasi.
- b) Motif instrumental; maksudnya, keberhasilan dalam mengerjakan suatu tugas dianggap sebagai langkah untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut.
- c) Motif kultural; tujuan yang ingin dicapai konsisten atau sesuai dengan nilai yang dipegang oleh kelompok yang diacu mahasiswa seperti orang tua, teman dsb.

Strategi untuk menunjukkan relevansi pembelajaran sebagai berikut.

1. Penyampaian tujuan instruksional kepada mahasiswa.
2. Penjelasan manfaat pengetahuan atau keterampilan yang akan dipelajari dan cara penerapannya dalam pekerjaan nanti. Atau, dosen dapat bertanya kepada mahasiswa tentang bagaimana materi pelajaran akan membantu mereka dalam melaksanakan tugas dengan lebih baik di kemudian hari.

3. Pemberian contoh, latihan, atau tes yang langsung berhubungan dengan kondisi mahasiswa atau profesi tertentu.
3. Kepercayaan Diri (*Convidence*)

Merasa diri kompeten atau mampu merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Bandura (1977) mengembangkan lebih lanjut konsep tersebut dengan mengajukan konsep “self-efficacy”. Konsep tersebut berhubungan dengan keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan. Prinsip yang berlaku dalam hal ini adalah bahwa motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil. Harapan ini seringkali dipengaruhi oleh pengalaman sukses di masa lampau. Dengan demikian, ada hubungan spiral antara pengalaman sukses dan motivasi. Motivasi dapat menghasilkan ketekunan yang membawa keberhasilan (prestasi) dan selanjutnya, pengalaman sukses tersebut akan memotivasi mahasiswa untuk mengerjakan tugas berikutnya.

Strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri:

- a. Meningkatkan harapan mahasiswa untuk berhasil dengan memperbanyak pengalaman berhasil mahasiswa, misalnya dengan menyusun pembelajaran agar dengan mudah dipahami, diurutkan dari materi yang mudah ke yang sukar. Dengan demikian, mahasiswa merasa mengalami keberhasilan sejak awal pembelajaran.

- b. Menyusun pembelajaran ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga mahasiswa tidak dituntut untuk mempelajari terlalu banyak konsep baru sekaligus.
- c. Meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menyatakan persyaratan untuk berhasil. Hal ini dapat dilakukan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan kriteria tes atau ujian pada awal pembelajaran. Hal tersebut akan membantu mahasiswa mempunyai gambaran yang jelas mengenai tujuan yang diharapkan.
- d. Meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menggunakan strategi yang memungkinkan kontrol keberhasilan di tangan mahasiswa sendiri. Contoh yang belum banyak dilakukan di Indonesia adalah kontrak pembelajaran yang dengan jelas mencantumkan strategi dan kriteria untuk menentukan berhasil tidaknya mahasiswa.
- e. Menumbuhkembangkan kepercayaan diri mahasiswa dengan mengatakan “Nampaknya Anda telah memahami konsep ini dengan baik”, serta menyebut kelemahan sebagai hal-hala yang masih perlu dikembangkan.
- f. Memberikan umpan bali yang konstruktif selama pembelajaran agar mahasiswa mengetahui pemahaman dan prestasi belajar mereka sejauh ini.

4. Kepuasan (*Satisfaction*)

Keberhasilan dalam mencapai tujuan akan menghasilkan kepuasan dan mahasiswa akan termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan yang serupa. Kepuasan karena mencapai tujuan



dipengaruhi oleh kensekwensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar mahasiswa. Sebagai contoh, dalam kelas bahasa Indoensia, mahasiswa diuji kemampuannya berpidato. Setelah selesai berpidato, mereka puas dan lega karena ternyata dia tidak pingsan seperti yang dikhawatirkannya. Pengajar dapat menggunakan pemberian penguatan berupa pujian (*reinforcement*), pemberian kesempatan, dsb.

Strategi untuk meningkatkan kepuasan sebagai berikut.

- a. Pemberian pujian verbal dan umpan balik yang informatif, bukan ancaman atau sejenisnya.
  - b. Pemberian kesempatan kepada mahasiswa untuk segera menggunakan atau mempraktikkan pengetahuan yang baru dipelajari.
  - c. Meminta mahasiswa yang telah menguasai suatu keterampilan atau pengetahuan untuk membantu teman-temannya yang belum berhasil.
  - d. Membandingkan prestasi mahasiswa dengan prestasinya sendiri di masa lalu atau dengan suatu standar tertentu, bukan dengan mahasiswa lain.
5. Keterampilan Dasar Mengajar

Mengajar adalah perbuatan yang kompleks yang merupakan pengintegrasian sexara utuh berbagai komponen kemampuan. Komponen kemampuan tersebut berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai, sebagai telah dibentuk selama calon guru memasuki jenjang perkuliahan. Penyajian prinsip-prinsip belajar,

berbagai teori dan strategi mengajar, rancangan instruksional, serta evaluasi instruksional merupakan contoh pembentukan kemampuan tersebut.

Setelah pengajar pemula dianggap menguasai materi dan sistem penyampaian, tiba saatnya untuk berlatih menguasai keterampilan dasar mengajar, yaitu keterampilan yang harus dikuasai oleh semua pengajar, terlepas dari tingkat kelas dan bidang studi yang diajarkannya. Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan yang kompleks pula, yang pada dasarnya merupakan pengintegrasian utuh dari berbagai keterampilan yang jumlahnya sangat banyak. Beberapa di antaranya yang dianggap sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar-mengajar dipaparkan berikut ini.

a. Keterampilan bertanya

Keterampilan bertanya dapat dibagi 2 sebagai berikut:

- 1) Keterampilan bertanya dasar dengan komponen-komponennya:
  - (a) Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat.
  - (b) Pemberian acuan.
  - (c) Pemusatan perhatian.
  - (d) Penyebaran pertanyaan
    - (1) Ke seluruh kelas
    - (2) Ke siswa tertentu
    - (3) Meminta siswa lain menanggapi jawaban temannya.
  - (e) Pemindahan giliran

- (f) Pemberian waktu berpikir, dan pemberian tuntunan dengan cara:
  - (1) Mengungkapkan pertanyaan dengan cara lain
  - (2) Menyederhanakan pertanyaan
  - (3) Mengulangi penjelasan sebelumnya.
- 2) Keterampilan bertanya lanjut yang terdiri dari komponen-komponen berikut:
  - (a) Mengubah tuntunan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan, yaitu dari tingkatan yang paling rendah (mengingat) ke tingkat yang lebih tinggi seperti memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi.
  - (b) Pengaturan urutan pertanyaan, yaitu dari pertanyaan yang paling sederhana diikuti dengan yang agak kompleks, sam pai kepada pertanyaan yang paling kompleks.
  - (c) Penggunaan pertanyaan pelacak dengan berbagai teknik seperti:
    - (1) Klarifikasi, yaitu meminta penjelasan lebih lanjut atas jawaban mahasiswa
    - (2) Meminta mahasiswa memberi alasan atas jawabannya
    - (3) Meminta kesepakatan pandangan mahasiswa lain.
    - (4) Meminta ketepatan jawaban.
    - (5) Meminta jawaban yang lebih relevan.
    - (6) Meminta contoh.

- (7) Meminta jawaban yang lebih kompleks.
  - (d) Peningkatan terjadinya interaksi dengan cara meminta mahasiswa lain memberi jawaban atas pertanyaan yang sama.
- 3) Keterampilan memberi penguatan

Penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. seorang dosen perlu menguasai keterampilan memberikan penguatan karena "penguatan" merupakan dorongan bagi mahasiswa untuk meningkatkan penampilannya, serta dapat meningkatkan perhatian. Perhatian dapat diberikan dalam bentuk:

- (a) Verbal, yaitu berupa kata-kata/kalimat pujian, seperti bagus, tepat sekali, atau saya puas atas pekerjaanmu.
- (b) Nonverbal, yaitu berupa
  - (1) Gerak mendekati
  - (2) Mimik dan gerakan badan
  - (3) Sentuhan
  - (4) Kegiatan yang menyenangkan, serta
  - (5) Token (simbol atau benda kecil lain)

Dalam memberikan penguatan, dosen perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Penguatan harus diberikan dengan hangat dan antusias, sehingga mahasiswa dapat merasakan kehangatan tersebut.

- b. Penguatan yang diberikan harus bermakna, yaitu sesuai dengan perilaku yang diberi penguatan.
- c. Hindari respons negatif terhadap jawaban mahasiswa.
- d. Mahasiswa yang diberikan penguatan harus jelas (sebutkan namanya atau tujuan pandangan kepadanya).
- e. Penguatan dapat juga diberikan kepada kelompok mahasiswa tertentu.
- f. Agar menjadi lebih efektif, penguatan harus diberikan segera setelah perilaku yang baik ditunjukkan.
- g. Jenis penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi.

4) Keterampilan mengadakan variasi

Kehidupan akan menjadi lebih menarik jika dijalani dengan penuh variasi. Variasi dalam kegiatan belajar dan mengajar adalah perbuatan dalam proses kegiatan yang bertujuan meningkatkan motivasi para mahasiswa serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam kegiatan belajar-mengajar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian sebagai berikut.

- a) Variasi dalam gaya mengajar dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti:
  - (1) Variasi suara: rendah, tinggi, besar, dan kecil.
  - (2) Memusatkan perhatian

- (3) Membuat kesenyapan sejenak
  - (4) Mengadakan kontak pandang
  - (5) Variasi gerakan badan dan mimik, dan
  - (6) Mengubah posisi, misalnya dari depan kelas ke tengah atau ke belakang kelas.
- b) Variasi dalam penggunaan media dan bahan pelajaran yang meliputi:
- (1) Variasi alat dan bahan yang dapat dilihat
  - (2) Variasi alat dan bahan yang dapat didengar, serta variasi alat dan bahan yang dapat diraba dan dimanipulasi.
- c) Variasi dalam pola interaksi dan kegiatan

Pola interaksi dapat berbentuk: klasifikasi, kelompok, dan perorangan sesuai dengan keperluan, sedangkan variasi kegiatan dapat berupa mendengarkan informasi, menelaah materi, diskusi, latihan, atau demonstrasi.

5) Keterampilan menjelaskan

Dalam kaitan dengan kegiatan belajar-mengajar, menjelaskan materi pelajaran dalam tata urutan yang terencana secara sistematis, sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh mahasiswa. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa keterampilan menjelaskan mutlak perlu

dimiliki oleh para pengajar. Kegiatan menjelaskan bertujuan:

- (a) Membimbing mahasiswa memahami berbagai konsep, hukum, prinsip, atau prosedur.
- (b) Membimbing mahasiswa menjawab pertanyaan “mengapa” secara bernalar.
- (c) Melibatkan mahasiswa untuk berpikir.
- (d) Mendapatkan balikan mengenai pemahaman mahasiswa, serta
- (e) Menolong mahasiswa menghayati berbagai proses penalaran.

Keterampilan menjelaskan terdiri dari berbagai komponen sebagai berikut.

- a. Komponen merencanakan penjelasan, mencakup:
  - (1) Isi pesan (pokok-pokok materi) yang dipilih dan disusun secara sistematis disertai dengan contoh-contoh, dan
  - (2) Hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik penerima pesan (mahasiswa).
- b. Komponen menyajikan penjelasan yang mencakup:
  - (1) Kejelasan yang dapat dicapai dengan berbagai cara seperti
  - (2) Penggunaan contoh dan ilustrasi yang dapat mengikuti pola induktif atau pola deduktif.
  - (3) Pemberian tekanan pada bagian-bagian yang penting dengan cara: penekanan suara, membuat ikhtisar, atau mengemukakan tujuan.

(4) Balikan tentang penjelasan yang disajikan dengan melihat mimik mahasiswa atau mengajukan pertanyaan.

Dalam menerapkan keterampilan menjelaskan, perlu diperhatikan hal-hal berikut.

- a. Penjelasan dapat diberikan pada awal, tengah, ataupun akhir pelajaran sesuai dengan keperluan/
- b. Penjelasan harus relevan dengan tujuan.
- c. Materi yang dijelaskan harus bermakna.
- d. Penjelasan yang diberikan sesuai dengan kemampuan dan latar belakang mahasiswa.

6) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh dosen untuk menciptakan suasana siap mental dan penuh perhatian pada diri mahasiswa. Sedangkan, menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan dosen untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Tujuan kegiatan membuka dan menutup pelajaran adalah:

- a) Membangkitkan motivasi dan perhatian.
- b) Membuat mahasiswa memahami batas tugasnya.
- c) Membantu mahasiswa memahami hubungan berbagai materi yang disajikan, dan
- d) Membantu mahasiswa mengetahui tingkat keberhasilannya.



Adapun komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran adalah:

- (1) Membuka pelajaran mencakup
  - (a) Menarik perhatian mahasiswa dengan berbagai cara:
  - (b) Menimbulkan motivasi dengan:
    - Kehangatan dan keantusiasan.
    - Menimbulkan rasa ingin tahu.
    - Mengemukakan ide yang bertentangan, dan
    - Memperhatikan minat mahasiswa.
  - (c) Memberikan acuan dengan cara:
    - Mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas.
    - Menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan
    - Mengingat masalah pokok yang akan dibahas, dan
    - Mengajukan pertanyaan.
  - (d) Membuat kaitan dengan cara:
    - Mengajukan pertanyaan appersepsi, atau
    - Merangkum pelajaran yang lalu.
- (2) Menutup pelajaran mencakup hal-hal berikut
  - (a) Meninjau kembali dengan cara merangkum atau membuat ringkasan.
  - (b) Mengadakan evaluasi penguasaan mahasiswa dengan meminta mereka:
    - (1) Mendemonstrasikan keterampilan.
    - (2) Menerapkan ide baru pada situasi lain.

- (3) Mengekspresikan pendapat sendiri, dan memberikan soal-soal tertulis.
  - (c) Memberikan tindak lanjut yang dapat berupa pekerjaan rumah, merancang sesuatu, atau berkunjung ke suatu tempat.
- 7) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

Diskusi kelompok kecil merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar-mengajar yang penggunaannya cukup sering diperlukan. Ciri-ciri diskusi kelompok kecil adalah:

- (a) Melibatkan 3 – 9 orang peserta
- (b) Berlangsung dalam interaksi tatap muka yang informal, artinya setiap anggota dapat berkomunikasi langsung dengan anggota lainnya.
- (c) Mempunyai tujuan yang dicapai dengan kerja sama antaranggota lainnya.
- (d) Berlangsung menurut proses yang sistematis.

## 6. Metode Pembelajaran Langsung

Istilah pengajaran langsung sering pula disebut metode pengajaran aktif. Menurut Arens dalam Trianto(2009), pengajaran langsung adalah suatu metode atau model pengajaran yang khusus dirancang untuk menunjang proses belajar yang berkaitan dengan penegathaun deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap. Menurut Slavin (2008), pengajaran langsung adalah pengajaran oleh dosen

dengan menyampaikan informasi langsung kepada mahasiswa. Pelajaran berorientasi tujuan dan ditata oleh dosen. Lebih lanjut, Ratumaman (2004) mengemukakan bahwa pengajaran langsung adalah suatu model yang berpusat pada dosen. Peran dosen adalah menyajikan materi, informasi disampaikan langsung kepada mahasiswa, selanjutnya dosen membimbing mahasiswa dalam latihan.

Menurut Kardi dalam Trianto (2009), pengajaran langsung dapat berupa ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik. Pada awal pembelajaran, dosen perlu membentuk suatu sikap mental yang positif atau sikap kesiapan dalam diri mahasiswa. Dosen perlu membangkitkan rasa ingin tahu dan minat mahasiswa terhadap pelajaran yang akan mereka peroleh. Berikut ini disajikan tabel tahapan/sintaks model pembelajaran langsung.

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Langsung

FASE	PERAN DOSEN
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan mahasiswa	Dosen menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, mempersiapkan mahasiswa untuk belajar
Fase 2: mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Dosen mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3: membimbing pelatihan	Dosen merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan awal.
Fase 4: mengecek pemahaman dan	Mengecek keberhasilan mahasiswa dalam

memberikan umpan balik	melakukan tugas, memberi umpan balik.
Fase 5: memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.	Dosen mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan dengan perhatian khusus pada penerapan pada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan lokasi penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*class action research*). Tindakan yang diberikan adalah proses pembelajaran dengan menerapkan metode pengajaran langsung (*direct instruction*). Penelitian ini direncanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus mencakup tiga kali pertemuan. Namun, apabila selama dua kali siklus tersebut indikator kinerja belum tercapai, akan dilanjutkan ke siklus ketiga. Sesuai dengan hakikat penelitian tindakan kelas, prosedur pelaksanaan untuk setiap siklus melalui tahapan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian ini dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bosowa.

### 2. Subjek penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bosowa Angkatan 2013 yang berjumlah 30 orang yang terdiri dari 17 laki-laki dan 13 Perempuan. Alasan pemeliharaan lokasi ini adalah peneliti

merupakan pengajar pada mata kuliah di kelas tersebut sehingga memudahkan untuk memperoleh data penelitian.

### **3. Faktor-faktor yang diselidiki**

Adapun faktor yang diselidiki adalah

- a. Faktor *input*: kemampuan awal mahasiswa dalam hal keterampilan mengajar dalam mata kuliah pemantapan kemampuan mengajar sebelum diterapkan metode pembelajaran langsung.
- b. Faktor proses: interaksi yang terjadi selama diterapkannya metode pembelajaran langsung dalam proses belajar mengajar mata kuliah pemantapan kemampuan mengajar.
- c. Faktor *output*: hasil belajar, dalam hal ini, kemampuan mengajar mahasiswa setelah diterapkannya metode pembelajaran langsung.

### **4. Teknik pengumpulan data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik nontes untuk mengumpulkan data penelitian. Teknik nontes yang dimaksud adalah penggunaan lembar observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

### **5. Instrumen penelitian**

Seperti dikatakan sebelumnya bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik nontes yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang mengamati secara langsung pembelajaran. Peneliti menyusun lembar observasi untuk melihat interaksi mahasiswa di dalam kelas. Penulis juga menyusun format wawancara untuk meminta tanggapan mahasiswa tentang penerapan metode pembelajaran langsung di kelas. Sedangkan,

dokumentasi dimaksudkan di sini adalah dosen sebagai peneliti mencermati dokumen seperti RPP atau perangkat pembelajarn yang lainnya yang mungkin masih memiliki kekurangan untuk diperbaiki.

## 6. Teknik analisis data

Data tentang kemampuan mengajar mahasiswa dikelompokkan ke dalam jenis keterampilan yang sama. Setiap jenis keterampilan diberi skor 0- - 5. Jika keterampilan yang dimaksud sama sekali tidak pernah muncul diberi skor nol (0). Jika satu kali muncul diberi skor satu (1). Demikian seterusnya sampai skor empat (4). Namun, jika keterampilan itu muncul lima (5) kali atau lebih diberi skor lima (5).

5 = keterampilan muncul 5 kali ke atas

4 = keterampilan muncul 4 kali

3 = keterampilan muncul 3 kali

2 = keterampilan muncul 2 kali

1 = keterampilan muncul 1 kali

0 = keterampilan tidak pernah muncul

Kemudian skor yang diperoleh dijumlah kemudian hasilnya dicocokkan dengan interval nilai keterampilan mengajar berikut ini.

92 – 100 = sangat baik

72 – 91 = baik

49 – 71 = cukup

25 – 48 = kurang

0 – 24 = sangat kurang

(Curtis & Keller dalam Irawan dkk., 1997)

## H. Jadwal Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan mulai penyusunan proposal yang mencakup konsultasi dengan pembimbing hingga ujian tutup pada bulan ketiga.

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN KE...												KET			
		1				2				3							
1	Penyusunan Proposal	x	x	x	x												
2	Pelaksanaan Seminar Proposal					x											
3	Perbaikan/Revisi Proposal						x	x									
4	Perizinan dan Persiapan ke Lapangan							x									
5	Pengumpulan Data								x	x							
6	Pengolahan dan Analisis Data											x					
7	Penyusunan Hasil Penelitian												x				
8	Ujian													x			

## I. Biaya Penelitian

Adapun rincian biaya penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

- |  |                         |
|--|-------------------------|
| 1. Persiapan                           | Rp 1.000.000,00         |
| 2. Seminar proposal                    | Rp 1.000.000,00         |
| 3. Pengumpulan data                    | Rp 2.000.000,00         |
| 4. Pengolahan dan analisis data        | Rp 1.000.000,00         |
| 5. Penyusunan laporan hasil penelitian | Rp 2.000.000,00         |
| 6. Perbaikan dan penggandaan           | Rp 2.000.000,00         |
| 7. Ujian                               | <u>Rp 2.000.000,00</u>  |
| <b>Total</b>                           | <b>Rp 11.000.000,00</b> |

## J. Daftar Pustaka

Ali, Muhammad. 2007. *Guru dalam Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irawan, Prasetya. 1997. *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*. Pusat Antaruniversitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Ratumanan, T.G. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: University Press.
- Sabri, Ahmad. 2007. *Strategi Belajar Mengajar; Microteaching*. Ciputat: Ciputat Press.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert. 2008. *Psikologi Pendidikan; Teori dan Praktek*. Jakarta: Indeks.
- Soekamto, Toeti dan Udin Saripuddin Winataputra. 1997. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Pusat Antaruniversitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pendekatan Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana.



Dr. ASDAR, M.Pd | *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*

*Lampiran 2: Contoh Sampul Depan Proposal dan Skripsi*

**KOMPARASI RUMAH ADAT DI SULAWESI SELATAN  
(KAJIAN SEMIOTIKA)**

**SKRIPSI**

**ANHARIL HIDAYAT  
NIM 4518102212**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN  
SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BOSOWA  
2018**

Dr. ASDAR, M.Pd | *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*  
*Lampiran 3. Contoh Sampul Depan Proposal dan Skripsi*

**KOMPARASI RUMAH ADAT DI SULAWESI SELATAN  
(KAJIAN SEMIOTIKA)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**ANHARIL HIDAYAT  
NIM 4518102212**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN  
SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BOSOWA  
2018**

Dr. ASDAR, M.Pd | *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*  
*Lampiran 4: Contoh Sampul Depan Proposal dan Skripsi*

**KOMPARASI RUMAH ADAT DI SULAWESI SELATAN  
(KAJIAN SEMIOTIKA)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

**ANHARIL HIDAYAT**  
**NIM 4518102212**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN  
SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BOSOWA  
2018**

Dr. ASDAR, M.Pd | *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*

*Lampiran 5: Contoh Sampul Depan Proposal dan Skripsi*

**SKRIPSI**

**KOMPARASI RUMAH ADAT DI SULAWESI SELATAN  
(KAJIAN SEMIOTIKA)**

Disusun dan diajukan oleh

**ANHARIL HIDAYAT**  
NIM 4518102212

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
Pada tanggal 22 September 2018

Pembimbing I

Menyetujui:  
Pembimbing II,

Dr. Asdar, S.Pd.,M.Pd.

M. Ridwan, S.Pd.,M.Pd.

Dekan FKIP,

Mengetahui:  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa  
dan Sastra Indonesia

.....  
NIP/NIK: .....

.....  
NIP/NIK: .....

*Lampiran 6: Contoh Pernyataan Keorisinalan Skripsi*

**PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Rasa yang Tak Pernah Padam Karya Asdar Adam” beserta seluruh isinya adalah benar karya saya sendiri, bukan hasil plagiat. Saya siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 17 Agustus 2013

Yang membuat pernyataan

Materei 6000

Nurul Zakiah

Lampiran 7: Contoh Abstrak Skripsi

**ABSTRAK**

DIAN EKAWATI. 2010. *Kajian Stilistika terhadap Novel Pijar-Pijar Api Perang Karya Hardjana HP*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bosowo. (Dibimbing oleh Lutfin Ahmad dan Asdar).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan bentuk kata, struktur kalimat, diksi (pilihan kata), dan gaya bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendorong dalam penelitian di bidang stilistika. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian ini bersumber dari sebuah novel yang berjudul *Pijar-Pijar Api Perang* karya Hardjana HP dengan jumlah halaman 179. Adapun data dalam penelitian ini yaitu seluruh fakta kebahasaan yang terdapat dalam novel tersebut yang terkait dengan penggunaan bentuk kata, struktur kalimat, diksi, dan gaya bahasa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik catat. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis melalui empat tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, analisis, dan deskripsi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) aspek penggunaan bentuk kata meliputi pelesapan afiks dan bentuk ulang (*kan-*, *an-*, *terburu*) dan penggunaan afiks (*ber-*, *se-*), (2) aspek penggunaan struktur kalimat meliputi penggunaan struktur terbalik (frasa terbalik dan kalimat terbalik), lesapan konjungsi, kalimat pendek, struktur kalimat pendamping verba, unsur perluasan predikat mendahului subjek, kalimat rapatan subjek, lesapan konjungsi dan preposisi, (3) aspek penggunaan diksi meliputi diksi bahasa cakapan, diksi sebagai pilihan kemungkinan, dan diksi citraan lokal, dan (4) aspek penggunaan gaya bahasa meliputi gaya bahasa personifikasi, simile, metafora, repetisi, paralelisme, dan hiperbola.

**Kata Kunci:** Stilistika, Diksi, Gaya Bahasa.

Lampiran 7. Contoh Daftar Isi Skripsi

**DAFTAR ISI**

<i>Halaman</i> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
E. Latar Belakang Masalah .....	1
F. Rumusan Masalah .....	2
G. Tujuan Penelitian .....	5
H. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
F. Kajian Teori .....	11
G. Kerangka Pikir .....	30
H. Hipotesis (jika ada) .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>37</b>
E. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	37
F. Variabel dan Definisi Operasional Variabel penelitian ..	39
G. Populasi dan Sampel Penelitian .....	41
H. Teknik Pengumpulan Data .....	44
I. Instrumen Penelitian .....	44
J. Teknik Analisis Data .....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> ....	<b>54</b>
D. Hasil Penelitian .....	54
E. Pembahasan .....	80
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>90</b>

E. Simpulan .....	90
F. Saran .....	95

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>101</b>